K.H. ABDUL CHALIM LEUWIMUNDING

PENDIRI NU, PAHLAWAN REPUBLIK YANG TERLUPAKAN

Mas Djoko Pitono ● Achmad Lazim Suadi

tankali

K.H. ABDUL CHALIM LEUWIMUNDING

PENDIRI NU, PAHLAWAN REPUBLIK YANG TERLUPAKAN

Penulis:
Mas Djoko Pitono
Achmad Lazim Suadi

Desain sampul/Tata letak
Alek Subairi

Penerbit
Tankali
Mutiara Citra Asri Blok F2/39
Candi, Sidoarjo
email: tankalimu90@gmail.com
Telp. 081 332 599 637
Web: pustakalima.com

Cetakan April 2023
Halaman: xviii+ 202
Ukuran: 14,5 X 21 cm

ISBN: 978-602-60626-6

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

KH ABDUL CHALIM

PENDIRI NU, PAHLAWAN REPUBLIK YANG TERLUPAKAN

Ucapan Terima Kasih

Penulis, Mas Djoko Pitono dan Achmad Lazim Suadi, sangat berterima kasih kepada banyak pihak yang telah memberikan bantuan untuk penulisan buku ini.

Ucapan terima kasih utamanya kami haturkan kepada Bapak Prof. Dr KH Asep Saifuddin Chalim, M.Ag, yang telah memberikan izin dan dukungan kepada kami untuk menulis kisah Romo Kiai KH Abdul Chalim, yang juga abahnya. Sebenarnya buku ini sudah selesai ditulis 3 atau 4 tahun lalu, tetapi tertunda penerbitannya. Setelah revisi dan perbaikan di sana sini, baru tahun ini diterbitkan.

Ungkapan terima kasih juga tertuju kepada Bapak Dahlan Iskan, mantan Menteri BUMN dan mantan ***CEO Jawa Pos***, yang dalam posisinya sekarang sebagai ***CEO Harian DI's Way***, telah mewawancarai Kiai Asep dalam wawancara Podcast, Dalam wawancara itu, Pak Dahlan juga secara tidak langsung lebih mengenalkan nama Romo Kiai Abdul Chalim sebagai salah satu tokoh Pendiri Nahdlatul Ulama (NU).

Kami juga sangat berterima kasih kepada Ketua Umum PBNU, Bapak Prof Dr KH Said Aqil Siradj, Bapak Dr As'ad

Said Ali, Mantan Wakil Ketua Umum PBNU dan mantan Wakil Kepala Badan Intelijen Negara (BIN), dan Prof Dr Husein Aziz, Guru Besar Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Kami benar-benar beruntung mendapat berkah pemikiran ketiga tokoh terkemuka tersebut tentang Romo Kiai Abdul Chalim.

Tak lupa kami juga memperoleh bantuan dari KH Muhammad Al Barra, Lc.MA, alumni Universitas Al Azar, Kairo, yang kini mendapat amanah sebagai Wakil Bupati Mojokerto..Bantuan juga datang dari Rektor Institut Pesantren KH Abdul Chalim, Dr KH Msuhibur Rakhman, Lc MIRK., Pacet, Mojokerto, Dr KH Muhammad Afif Zamroni LC., M.E.I., Dekan Pascasarjana IKHAC. Dan banyak rekan yang tidak bisa kami sebut satu persatu.

Kami kembalikan kepada Allah SWT atas bantuan dan dukungan panjenengan semua.

Pacet, Mojokerto, Juli 2021

Mas Djoko Pitono
Achmad Lazim Suadi

Catatan Penulis

MENDUDUKKAN KH ABDUL CHALIM DI KURSI YANG LAYAK DI PANGGUNG SEJARAH

Harian *Kompas*, Selasa, 18 Oktober 2016, menurunkan tulisan menarik yang ditulis redaktur seniornya J. Osdar, berjudul *Kiai Mojo dan Imam Bonjol*. Dalam tulisan itu antara lain diungkapkan bahwa Presiden ke-4 RI KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada Januari 2000 meminta putrinya, Zanubba Ariffah Chapsoh alias Yenny Wahid, berziarah ke makam Kiai Mojo, yang terletak di atas bukit di Desa Wulawan, Tondano Utara, Minahasa, sekitar 40 kilometer tenggara Manado, Sulawesi Utara. "Dulu aku ke makam Kiai Mojo disuruh Bapak. Malam-malam. Jauh sekali," kata Yenny di Jakarta, Minggu, 16 Oktober 2016.

Yenny juga mengatakan, ziarah ke makam Kiai Mojo ini untuk menjaga kesatuan dan persatuan Nusantara. "Ketika itu Bapak hanya mengatakan ziarah untuk menjaga Nusantara," ujar putri kedua pasangan Gus Dur dan Ny. Sinta Nuriyah.

Osdar juga mengungkapkan, saat KH Abdurrahman Wahid menjadi Presiden, Ibu Negara Sinta Nuriyah juga berziarah makam Imam Bonjol di Desa Lota, Pineleng, Minahasa, 20 km sebelah selatan Manado. Imam Bonjol adalah pahlawan Perang Paderi di Sumatra Barat, yang ditangkap Belanda pada Oktober 1864 dan dibuang ke Minahasa. Beliau wafat pada 6 November 1864.

Gus Dur meminta putrinya berziarah ke makam Kiai Mojo? Dan Ibu Sinta Nuriyah berziarah ke makam Imam Bonjol? Sepintas terkesan aneh. Siapa, bahkan di antara warga muslim yang tinggal tak jauh dari makam Kiai Mojo atau Imam Bonjol, yang masih berziarah ke makam dua pahlawan tersebut? Ya, tetap ada tetapi rasanya terbatas.

Tetapi jawabannya, bagi ummat Islam terutama warga Nahdlatul Ulama, disampaikan oleh Dr KH As'ad Said Ali dalam pengantarnya di buku ini. Kiai As'ad antara lain mengungkapkan bahwa para ulama yang berjuang di awal abad ke-20 mendapat spirit dari perjuangan Pangeran Diponegoro dan pengikutnya dalam Perang Jawa yang berlangsung dari 1825 hingga 1830. Dan Kiai Mojo adalah kiai penasihat utama Pangeran Diponegoro.

Kiai As'ad Said Ali juga menjelaskan bagaimana para murid dan keturunan Pengeran Diponegoro dan pasukannya melahirkan jaringan ulama, dan jaringan ulama itulah yang kemudian menjadi NU. Satu contoh adalah Kiai Sholeh Darat, cucu dari Mbah Mutamakkin yang pernah menjadi seorang panglima Pangeran Diponegoro.

Hal serupa tampaknya terjadi pada Kiai Haji Abdul Chalim (1898-1972). Jangankan orang-orang di luar Nahdlatul Ulama (NU). Tidak sedikit pula orang-orang NU sendiri yang tidak atau kurang mengenal tokoh ini. Beliau jelas termasuk satu di antara delapan kiai pendiri NU. Namun jarang sekali tokoh ini ditulis, juga jarang diperbincangkan. Masyarakat baru tahu – mungkin sedikit -- saat Gus Dur berziarah ke makam Kiai Chalim di Leuwimunding, Majalengka, Jawa Barat pada Maret 2003. Kiai Chalim juga tersorot saat rombongan Kirab Santri Nasional 2015 Surabaya-Jakarta singgah dan berdoa di makam kiai tersebut. "Beberapa buku kumpulan tulisan tentang profil para kiai juga mulai muncul, namun biasanya pendek-pendek," kata KH As'ad Said Ali dalam pengantarnya.

Mengapa Gus Dur berziarah ke makam KH Abdul Chalim Leuwimunding? Alkisah pada awal 2003, sejumlah pengurus dan anggota Banser NU Majalengka sowan pada Gus Dur di kediamannya di Ciganjur. Saat tiba di Ciganjur, Gus Dur ternyata masih belum datang dari kunjungan ke Prancis. "Ya, para anggota Banser memutuskan menunggu beberapa hari," kata Ustadz Arifin Muslim, mantan Ketua Banser Majalengka.

Menurut Arifin, setelah Gus Dur datang dari kunjungannya di luar negeri, para aktivis Banser itu diterima di kediamannya. Dalam perbincangan tersebut, Gus Dur bertanya dari mana para tamunya. Saat diberitahu bahwa para Banser itu dari Leuwimunding, Majalengka, sontak Gus Dur kaget. "Leuwimunding? Saya punya guru di sana, sudah wafat memang. Namanya Kiai Abdul Chalim," kata Gus Dur seperti

ditirukan Ustadz Arifin.

Segera saja, kata Arifin, Gus Dur memanggil stafnya untuk mengagendakan ziarah ke makam Kiai Abdul Chalim, dalam rangkaian acara kunjungannya ke Cirebon dan sekitarnya. Dalam sambutannya sekitar 45 menit di depan warga Leuwimunding di area makam Kiai Chalim, Gus Dur mengemukakan peran besar Kiai Chalim di masa sebelum berdirinya NU, saat pendirian, dan dalam perkembangan NU. "Banyak yang hadir saat kunjungan ziarah Gus Dur di makam Kiai Chalim. Ada ratusan orang warga Nahdliyin," tutur Ustadz Arifin.

Mungkin ada yang bertanya, kapan Gus Dur menjadi murid KH Abdul Chalim Leuwimunding? Buku ini tidak membahasnya. Namun kunjungan Gus Dur tersebut menunjukkan betapa besarnya perhatian pemimpin terkemuka NU dan mantan Presiden RI tersebut. Pertanyaannya sekarang, bagaimana perhatian warga masyarakat, terutama kalangan NU sendiri? Buku ini mencoba menelisik perjalanan hidup kiai rendah hati itu, seorang kiai yang sama sekali tidak mau menonjolkan diri. Tidak mudah memang merangkai cerita tentang seorang tokoh yang selalu "bekerja dalam diam". Untungnya, ada sejumlah tulisan karya Kiai Chalim yang ditinggalkan, khususnya tentang berdirinya NU, tokoh-tokohnya, serta perkembangan NU hingga tahun 1970. Tahun itulah buku karya Kiai Chalim, "Sejarah Perjuangan KH Wahab Chasbullah" yang ditulis dengan huruf Arab Pego diterbitkan. Sebuah buku kecil memang, yang dilampirkan di bagian

belakang buku ini. Tetapi itulah satu di antara sedikit buku yang membahas sejarah NU saat itu. Amat langka penulis yang menulis buku tentang NU, termasuk dari kalangan NU sendiri.

Benar apa yang disampaikan KH As'ad Said Ali bahwa Kiai Chalim sangat dekat dengan KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Chasbullah. Lewat Kiai Chalim, dua kiai tersebut merancang komunikasi lewat surat-surat dengan para ulama terkemuka se Jawa dan Madura. Sebagai kiai yang juga berpendidikan sekolah Belanda dan pernah bermukim di Mekkah, Kiai Chalim piawai dalam menulis dalam bahasa Belanda, Melayu, dan Arab.

Dalam perjalanan hidupnya, patriotisme dan religiusitas Kiai Chalim telah terbentuk sebelum naik haji pada 1914, dengan telah masuknya Chalim muda menjadi anggota Serikat Islam (SI) termuda. Karakter-karakter itu makin berkembang saat bermukim di Mekkah di tengah lingkungan masyarakat Muslim internasional yang antikolonialisme. Di Tanah Hijaz tersebut, Chalim muda berkawan dengan para santri Nusantara, termasuk KH Abdul Wahab Chasbullah.

Hampir setiap hari Kiai Chalim dan Kiai Wahab bertemu, belajar dan berdiskusi menyangkut upaya untuk memajukan kaum Muslim di Tanah Air. Begitu tingginya semangat dan idealismenya hingga keduanya membuat komitmen tentang langkah berikutnya. Kedua beliau itu membuat komitmen untuk memperjuangkan faham *ahlus sunnah wal jamaah* dan kemerdekaan rakyat Indonesia.

Perubahan politik di Hijaz (Mekkah dan Madinah) pada Perang Dunia I membuat situasi kurang nyaman hingga memaksa KH Chalim kembali ke Tanah Air setelah bermukim selama satu tahun. Kepulangan KH Chalim hampir bersamaan pula dengan kepulangan Kiai Wahab ke Tanah Air.

Di desa kelahirannya, Kiai Chalim membantu ayahnya yang menjadi kepala desa. Berkat pendidikannya dan pengetahuannya yang luas, beliau bahkan diminta membantu kegiatan ayahnya dalam urusan kemasyarakatan sebagai jurutulis Wedana Leuwimunding. Ketika ayahnya wafat pada 1921, Kiai Chalim putar haluan terjun ke dunia pendidikan.

Suatu hari, dalam kegelisahan hatinya, Kiai Chalim pun teringat pada kawannya, KH Wahab Chasbullah, dan komitmen yang telah dibuatnya di Mekkah beberapa tahun sebelumnya. Kiai Chalim pun bertekad menemui KH Wahab Chasbullah. Tekad sudah bulat untuk mengembara dengan berjalan kaki. Ya, berjalan kaki.

Sebelum berangkat, KH Chalim menjual peninggalan ayahnya untuk diberikan kepada keluarganya untuk kebutuhan hidupnya. Kemudian bersama Abdullah, adik iparnya, mulai berjalan ke arah timur menyusuri jalan kampung dan desa, naik gunung dan masuk hutan pula. Perjalanan KH Abdul Chalim seluruhnya berlangsung selama 14 hari, 11 hari di antaranya beliau hanya makan kunir alias kunyit.

Begitulah, singkat kata, pada 22 Juni 1922 Kiai Chalim dapat bertemu dengan KH Wahab Chasbullah, berkat bantuan KH Amin dari Praban. Kiai Wahab pun langsung memberi

kepercayaan Kiai Chalim untuk mengajar di Nahdlatul Wathon di Kampung Kawatan VI Surabaya. Nahdlatul Wathon adalah organisasi yang didirikan KH Abdul Wahab dan beberapa ulama dengan tujuan pada peningkatan mutu pendidikan Islam, pembentukan kader dan pembinaan juru dakwah. Di sinilah Kiai Chalim juga dipercaya sebagai sekretaris, yang menjadi inisiator beragam kegiatan dan pengatur administrasi organisasi tersebut. Beliau juga dipercaya membuat Nadhom alias syair-syair untuk diajarkan pada para peserta kegiatan Nahdlatul Wathon. Organisasi ini kemudian disusul terbentuknya Taswirul Afkar, perkumpulan yang bergerak dalam bidang sosial dan dakwah. Lagi-lagi Kiai Wahab menyerahkan kepercayaan sebagai sekretaris kepada Kiai Chalim, yang memang terlibat aktif dalam melahirkan perkumpulan itu. Demikian juga saat pendirian organisasi baru Syubbanul Wathon, akibat perpecahan kubu KH Mas Mansyur (modernis) dan kubu KH Abdul Wahab Hasbullah (tradisional) dalam Nahdlatul Wathon.

Pada tahun-tahun 1920-an itulah Kiai Abdul Chalim berhadapan langsung dengan *ghirah* (semangat) perkembangan pemikiran serta dialektika faham *ahlu sunnah wal jamaah* di tengah perjuangan keagamaan dan kebangsaan di Tanah Jawa. Beliau ikut aktif dalam perbincangan serius menyangkut pentingnya sebuah lembaga (institusi) yang menjamin pelaksanaan kefahaman *ahlus sunnah wal jama'ah* hingga kemudian lahirnya *Jam'iyyah* Nahdlatul Ulama

(NU). Itulah setelah perubahan politik besar terjadi di Hijaz dengan berkuasanya Raja Abdul Aziz yang didukung kaum Wahabi, yang berkeinginan untuk melenyapkan tempat atau kepercayaan yang dianggap bid'ah dan musyrik. Termasuk Makam Nabi Muhammad SAW.

Dalam sejarah NU, berdirinya Komite Hijaz dan Jam'iyyah NU berkait erat dengan peran Kiai Abdul Chalim sebagai komunikator kunci antara para alim ulama terkemuka di seluruh Jawa dan Madura saat itu. Surat undangan yang dibuat dan dikirimkan Kiai Chalim kepada para ulama dalam pembentukan Komite Hijaz dan NU mengobarkan semangat kebangsaan dan membuat para tokoh berdatangan hadir. Jumlahnya 65 ulama.

Seruan dan usulan NU lewat surat yang dibawa KH Abdul Wahab Hasbullah dan Syekh Ahmad Ghonaim Al Misri selaku wakil Komite Hijaz untuk Raja Abdul Aziz bin Abdurahman Al Su'ud akhirnya disetujui, antara lain kaum muslim diberi kebebasan untuk bermadzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Pemerintah Kerajaan juga tetap menghormati tradisi keagamaan yang berlaku di sana.

Komitmen KH Chalim dan KH Wahab Chasbullah untuk memperjuangkan Aswaja dan Kemerdekaan RI juga terlukiskan dalam kisah ketika KH Chalim menyiapkan undangan kepada para ulama terkemuka se Jawa dan Madura. Dalam satu momen, KH Chalim terlibat dalam percakapan dengan KH Wahab, seperti tertulis dalam bukunya:

Pak Kiai apakah ngandung tujuan
Kita untuk menuntut kemerdekaan.

Jawab, tentu itu nomor satu
Ummat Islam menuju jalan itu.

Ummat Islam kita tidak leluasa
Sebelumnya negara kita merdeka.

Saya jawab, kini ini usahanya.
Beliau ambil kayu api menjawabnya.

Dinyalakan satu batang dengan bilang
Ini bisa menghancur bangunan terang.

Dalam kepengurusan pertama PBNU, Kiai Chalim dipercaya untuk memegang jabatan sebagai Wakil Katib atau Katib Tsani. Kiprah Kiai Chalim tetap tinggi pada tahun-tahun setelah lahirnya NU pada 1926. Hampir semua Kongres NU dihadiri, kecuali saat penjajahan Jepang ketika NU dibekukan. Setelah Kemerdekaan RI, sekitar bulan Nopember 1945, saat militer Inggris mendatangkan 24.000 serdadunya untuk menduduki Surabaya, KH Hasyim Asya'ri sebagai Rais Akbar NU mengeluarkan "Resolusi Jihad" untuk menggelorakan semangat kaum muslim mempertahankan kemerdekaan. Hal itu terjadi pada 10 Nopember 1945. Dan jam 11.00 siang di

Markas Hizbullah di Jl Kepanjen pun diserang serdadu Inggris.

Kiai Abdul Chalim dan juga para ulama terkemuka lainnya mengorganisasi para ulama dalam barisan "Mujahidin" untuk mendampingi pasukan Hizbullah dan Sabilillah. Pekik takbir bergema di langit Surabaya dan sekitarnya. Perlawanan rakyat luar biasa hebat, kemudian juga menyebar ke berbagai kota di Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Dalam pentas politik pun KH Abdul Chalim tak pernah ketinggalan sejak NU bergabung ke dalam Masyumi maupun ketika NU sendiri menjadi partai politik. Kiai Chalim juga motor utama pembentukan Persatuan Guru NU (Pergunu) pada 1958 dan pendirian Pertanu (Persatuan Petani NU). Hingga pertengahan tahun 1972, Kiai Chalim masih menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS). Beliau wafat pada 11 April 1972.

Akhir catatan kami, buku ini sedikit berupaya mendudukkan KH Abdul Chalim Leuwimunding di atas kursi yang layak di panggung sejarah.

Surabaya, Juli 2021

Mas Djoko Pitono
Ahmad Lazim Suadi

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH v

CATATAN PENULIS vii
Mendudukkan KH Abdul Chalim
di Kursi yang Layak di Panggung Sejarah

PENGANTAR 1 1
Prof Dr Said Aqil Siradj
KH Abdul Chalim Leuwimunding,
Pejuang Islam Nusantara

PENGANTAR 2 6
Dr (HC) As'ad Said Ali
KH Abdul Chalim Leuwimunding, Potret Patriotisme
dan Religiusitas Kiai NU

PENGANTAR 3 11
Prof. Dr. H. Husein Aziz
KH Abdul Chalim, Model Kiai Islam Walisongo

BAB I
KH Abdul Chalim Leuwimunding 16
Pendidikan dan Keilmuan..... 25
Belajar dan Merengkuh Pahala Di Hijaz 28
Berjalan Kaki 14 Hari Ke Surabaya 41
dari Taswirul Afkar hingga Komite Hijaz..... 48

BAB II
Pemikiran, Resolusi Jihad, Dan Pengabdian
Sampai Akhir Hayat 62

BAB III
Prof. Dr. KH Asep Saifuddin Chalim,
Sang Pewaris yang Fenomenal 74

LAMPIRAN 1
Karya KH. Abdul Chalim 83

LAMPIRAN 2
Surat Delegasi Nukepada Raja Saudi Arabia.....177

DAFTAR PUSTAKA 185
TENTANG PENULIS.....191

PENGANTAR

KH ABDUL CHALIM LEUWIMUNDING, PEJUANG ISLAM NUSANTARA

Oleh: Prof Dr Said Aqil Siradj
Ketua Umum PBNU

Ketika penulis buku biografi KH Abdul Chalim Leuwimunding meminta saya memberikan kata pengantar untuk bukunya ini, saya jadi teringat pada kehidupan masa kecil saya di Pesantren Kempek, Cirebon. Bagi saya, Kiai Chalim, ayah Pengasuh Ponpes Amanatul Ummah KH Asep Saifuddin Chalim, bukanlah orang asing. Beliau adalah teman ayah saya, Aqil Sirodj, Pengasuh Ponpes Kempek, Cirebon.

Rumah saya tidak jauh dari kediaman KH Abdul Chalim di Leuwimunding, Majalengka. Waktu kecil, saya kadang diajak ayah saya berkunjung di kediaman Kiai Abdul Chalim untuk bersilaturahmi atau urusan lain yang saya tentu saja tidak tahu.

Memang, seperti ditulis di buku ini, KH Abdul Chalim kurang dikenal masyarakat, termasuk warga Nahdliyin. Padahal beliau adalah salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU), yang tentu saja besar jasanya. Nama beliau jarang dibicarakan, juga jarang ditulis. Maka ketika mantan Presiden ke-4 RI KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berziarah ke makam Kiai Chalim pada Maret 2003, di antara kita mungkin baru tahu salah satu tokoh pendiri NU ini.

Inilah salah satu keteladanan Gus Dur, yakni sangat menghormati para ulama dan pemimpin masa lalu yang telah berjasa. Perhatiannya pada tokoh-tokoh pejuang bangsa ini sangat besar, misalnya juga pernah pula Gus Dur meminta putrinya, Yenny Wahid, untuk berziarah ke makam Kiai Mojo di Tondano, Minahasa, Sulawesi Utara. Kiai Mojo adalah penasihat Pangeran Diponegoro yang ditangkap Belanda pada tahun 1828 dan diasingkan ke Tondano. Yenny mengatakan, "Bapak hanya bilang untuk menjaga Nusantara."

Bagi saya, sosok almarhum Gus Dur, adalah tokoh panutan NU yang luar biasa. NU kehilangan panutan semenjak ditinggal Gus Dur. Sebab, banyak pemikiran dari beliau untuk kemajuan NU. Pemikiran Gus Dur yang paling berharga adalah membumikan Islam di Nusantara, hal yang mendorong Pengurus PBNU bagi penggunaan istilah Islam Nusantara. Islam Nusantara adalah Islam yang menyatu dengan budaya dan Islam yang menyatu dengan nasionalisme.

Jadi semenjak Gus Dur wafat maka sebenarnya kita ditinggal panutan yang luar biasa. Akan tetapi kita tentu saja

tidak dapat berhenti dengan meratapi kepergian Gus Dur. Generasi selanjutnya harus bisa melanjutkan ide-ide Gus Dur, yang selalu menekankan bahwa Islam diturunkan dengan membawa spirit kemanusiaan. Beliau juga selalu menekankan betapa Islam dan Nasionalisme merupakan dua kekuatan besar yang perlu disatukan.

Penghormatan Gus Dur kepada almarhum Kiai Abdul Chalim juga jelas terkait dengan karakter-karakter Kiai Chalim menyangkut keislaman dan nasionalismenya. Sebagai komunikator kunci antara Hadratusyekh Hasyim Asyari dan KH Wahab Chasbullah dengan para ulama se Jawa dan Madura, Kiai Chalim telah teruji kemampuan dan wawasannya menyangkut perjuangan untuk memajukan kaum muslimin yang telah lama terinjak-injak kehormatan dan kesejahteraannya.

Dari catatan-catatan arsip dan buku-buku, betapa pun terbatasnya, kita juga tahu peran penting Kiai Chalim dalam pendirian NU, dari awal hingga perkembangan puluhan tahun berikutnya. Kemampuannya berkomunikasi dengan bahasa Belanda, Arab, dan Melayu, serta hubungannya yang luas dengan para ulama terkemuka, menjadikan NU terus berkembang.

Sekarang kita bisa melihat perjuangan para ulama NU sejak berdirinya pada 1926 hingga sekarang. Apa yang paling menonjol adalah pengaruh NU tidak hanya di Tanah Air tetapi di seluruh dunia. Dunia internasional mengakui NU sebagai organisasi keagamaan yang mempromosikan perdamaian. NU

dipandang sebagai benteng utama yang bisa dijadikan contoh dalam menghadapi paham-paham radikalisme dan kekerasan.

Sayang sekali reformasi yang telah berjalan selama ini kebablasan. Tidak sedikit orang Indonesia menganut paham asing, misalnya dari negara-negara Timur Tengah. Padahal para ulamanya tidak nasionalis. Beda dengan NU. Para kiai NU dan semua ulamanya nasionalis.

Saya pun tidak bosan-bosannya dalam menekankan bahwa Islam Indonesia bukanlah Islam Arab. Kita sebagai muslim tidak harus pakai gamis, juga tidak harus pakai sorban.Tidak. Islam Indonesia adalah Islam yang khas Indonesia. Apa yang paling penting adalah substansinya yakni berakhlak Islam, beribadah dalam tuntunan Islam. Soal gamis, celana, sarung, tidak ada urusannya.

Terkait ini saya ingin pula menyampaikan bagaimana PBNU telah menyelenggarakan acara International Summit of Moderate Islamic Leader (Isomil), yang dihadiri duta besar dan tokoh-tokoh Islam berbagai negara sahabat pada Mei 2016 yang lalu. Poin paling penting dari acara tersebut adalah pentingnya menimbulkan jihad perdamaian. Pasalnya, jihad selama ini selalu disalahpahami dengan kekerasan, bahkan melenyapkan nyawa orang lain dan diri sendiri. Kesimpulan dari Isomil adalah bahwa membangun perdamaian itu jihad, membangun kebaikan itu juga jihad. Khusus untuk Indonesia, kita mengajak semua elemen bangsa agar berjihad menyejahterakan sesama, tanpa memandang latar belakang ras dan agama. Konsep Islam Nusantara yang diemban PBNU ternyata juga

diminati tokoh-tokoh Islam dunia yang hadir dalam acara tersebut. Bahkan, PBNU diminta membuka cabang di negara-negara sahabat. Jadi NU diminta buka cabang, tapi bukan oleh mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di luar negeri. Masyarakat negara sahabat itu sendiri nanti yang buka cabang NU, karena Islam Nusantara dinilai cinta damai tidak seperti yang dipahami kalau Islam di Timur Tengah terus berkonflik.

Banyak profil ulama NU yang telah ditulis dan dibukukan. Buku biografi KH Abdul Chalim Leuwimunding ini, yang jelas adalah salah satu pejuang Islam Nusantara, kiranya akan menambah khasanah pustaka Islam di rak-rak buku Anda.

Jakarta, Juli 2021

KH ABDUL CHALIM LEUWIMUNDING, POTRET PATRIOTISME DAN RELIGIUSITAS KIAI NU

Oleh: Dr (HC) As'ad Said Ali
Mantan Wakil Ketua Umum PBNU dan
mantan Wakil Kepala BIN

Kiai Haji Abdul Chalim (1898-1972) adalah satu di antara delapan kiai pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Namun jarang sekali tokoh ini diperbincangkan dan ditulis. Masyarakat luas, terutama kalangan NU sendiri, baru sedikit tahu saat Presiden KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berziarah ke makam Kiai Chalim di Leuwimunding, Majalengka, Jawa Barat pada Maret 2003. Ketokohan Kiai Chalim tersorot kembali saat rombongan Long March Hari Santri Nasional 2015 Surabaya-Jakarta singgah dan berdoa di makam kiai tersebut. Beberapa buku kumpulan tulisan tentang profil para kiai NU memang

telah muncul dalam beberapa waktu terakhir, termasuk profil KH Abdul Chalim Leuwimunding. Namun tulisan tersebut pendek-pendek.

Saya menyambut gembira atas terbitnya buku biografi KH Abdul Chalim Leuwimunding ini. Mengapa? Karena biografi bagaimana pun adalah bagian dari sejarah. Jika sejarah memperhatikan secara intens kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat, biografi menjadikan orang per orang pelaku sejarah sebagai pelaku utamanya. Dengan mengikuti biografi seseorang kita akan lebih memahami kesejarahan di mana sang tokoh hidup dan bergumul dengan zamannya.

Buku ini menunjukkan secara jelas bagaimana KH Abdul Chalim Leuwimunding memiliki kecintaan pada Tanah Air sekaligus ketaatan menjalankan ajaran agama Islam. Kedua karakter ini, patriotisme dan religiusitas, adalah satu kesatuan yang diwarisi para ulama terkemuka NU termasuk KH Abdul Chalim Leuwimunding, dari Pangeran Diponegoro dan para pasukannya dalam Perang Diponegoro (1825-1830).

Seperti ditulis oleh Michael Laffan dalam buku *The Making of Indonesian Islam* (telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *Sejarah Islam di Nusantara,Penerbit* Bentang,2015), Pangeran Diponegoro adalah seorang santri yang saleh sejak kecil. Kakek buyutnya adalah seorang kiai dari Sragen. Beliau pada awalnya selalu patuh pada aturan Kraton tetapi secara bertahap menjauh karena melihat tindakan sewenang-wenang aparat kolonial Belanda. Hatinya sakit menyaksikan ketidakadilan di depan matanya.

Usaha menjauh dari Kraton akhirnya dilakukan ketika beliau menentang otoritas Belanda dengan menolak mengizinkan pembangunan jalan baru yang melewati tanahnya. Setelah pertempuran kecil, Pangeran Diponegoro mundur untuk menghimpun kekuatan. Ribuan orang bergabung dengannya, termasuk orang-orang Bugis dari Sulawesi. Pengikutnya yang paling menonjol berasal dari kalangan santri perdikan, di antara mereka yang terkemuka adalah Kiai Mojo dari Pajang, guru putra Diponegoro.

Pangeran Diponegoro memang kalah dalam perang (1830), ditangkap secara licik dan pengecut dalam rencana perundingan damai dengan militer kolonial Belanda. Kiai Mojo tertangkap dua tahun sebelumnya. Sang Pangeran dibuang ke Sulawesi Utara, kemudian dipindahkan dan wafat di Makassar, Sulawesi Selatan. Tetapi spirit utama perlawanan Pangeran Diponegoro dan pasukannya dilanjutkan dengan berbagai perlawanan para ulama kita dan para santrinya terhadap penjajah Belanda. Perlawanan-perlawanan tersebut antara lain ditunjukkan oleh para ulama NU, dengan dikeluarkannya Resolusi Jihad pada November 1945 oleh Hadratus Syeikh Hasyim Asya'ri di saat posisi Republik dalam ancaman pasukan Sekutu yang ditunggangi Belanda.

Mungkin sebagian kurang memahami bagaimana para ulama NU mewarisi semangat juang Pangeran Diponegoro. Pergerakan-pergerakan para ulama pada awal abad ke-20 dalam mewujudkan kemerdekaan dipelopori oleh para murid dan keturunan Pengeran Diponegoro dan pasukannya. Diponegoro

telah melahirkan jaringan ulama, dan jaringan ulama itulah yang kemudian menjadi NU. Satu contoh saja, misalnya Kiai Sholeh Darat, adalah cucu dari Mbah Mutamakkin, adalah salah seorang panglima Pangeran Diponegoro.

Membaca kembali dengan cermat dan seksama sejarah kelahiran dan perkembangan NU kita akan lebih mengerti dan memahami siapa KH Abdul Chalim, apa perannya saat ikut membidani kelahiran NU pada 1926. Sebagai kiai yang dekat sekali dengan KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Chasbullah, Kiai Chalim Leuwimunding adalah komunikator kunci para ulama terkemuka se Jawa dan Madura. Selain itu, yang lebih menarik, adalah pikiran-pikirannya, karya-karyanya yang menunjukkan kecintaan pada Tanah Air dan perjuangannya ikut mempertahankan kemerdekaan Republik ini. Selain aktif sebagai anggota Lasjkar Hizbullah, Kiai Chalim juga tokoh pendidikan yang merintis berdirinya Pergunu (Persatuan Guru Nahdlatul Ulama) dan Pertanu (Persatuan Petani Nahdlatul Ulama). Kepahlawanan Kiai Chalim amat jelas.

Apa yang juga menarik adalah kesederhanaan hidup Kiai Chalim. Saat bertekad menemui KH Wahab Chasbullah, temannya sesama mukimin yang menuntut ilmu di Makkah, Kiai Chalim berjalan kaki selama 14 hari dari Leuwimunding hingga Surabaya. Begitu sederhananya kehidupan Kiai Chalim hingga disebut hanya memiliki dua stel pakaian, baju-celana-sarung hingga akhir hayatnya. Saat menjadi anggota MPR pun tidak mau menggunakan fasilitas negara yang tersedia. Sebagai

pendiri NU, Kiai Chalim adalah satu-satunya kiai yang tidak memiliki pondok pesantren.

Tetapi kepada KH Wahab Chasbullah, yang menemuinya pada 1956, Kiai Chalim berujar: “Nanti anak saya akan mempunyai pondok pesantren yang besar.”

Subhanallah. Putra bungsu Kiai Chalim, Dr.KH Asep Saifuddin Chalim MA, kini memiliki pondok pesantren besar, Amanatul Ummah, termasuk. Ponpes yang berlokasi di Surabaya dan Pacet itu mempunyai 7.000 santri dari seluruh pelosok daerah di Nusantara. Termasuk Institut Pesantren KH Abdul Chalim, yang bahkan menarik minat calon-calon mahasiswa dari sejumlah negara asing.

KH ABDUL CHALIM, MODEL KIAI ISLAM WALISONGO

Oleh: Prof. Dr. H. Husein Aziz
Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya

Aksi kekerasan kaum militan Negara Islam atau Islamic State (IS) yang juga dikenal sebagai ISIS alias ISIL makin menjadi-jadi dalam beberapa waktu terakhir. Beberapa warga asing dipenggal kepalanya akhir tahun lalu. Pengikut ISIS juga menyerang Sinai, Mesir, menewaskan puluhan tentara dan melukai ratusan orang lainnya. IS juga dituduh melakukan tindak kekerasan di berbagai negara lain.

Dunia terguncang, termasuk dunia Islam. Apalagi sebelumnya beredar informasi "panas" tentang rencana pembongkaran

atau "pemindahan" makam Nabi Muhammad SAW di Madinah oleh Pemerintah Kerajaan Arab Saudi, yang menganut faham atau aliran Wahabisme. Informasi awal yang beredar di media Inggris mengutip tulisan seorang akademikus Arab Saudi tersebut segera menimbulkan reaksi tajam. Tetapi Kedubes Kerajaan Arab Saudi di Jakarta memberi pernyataan bahwa berita tersebut tidak benar.

Isu pembongkaran makam Nabi Muhammad SAW jelas merupakan sesuatu yang sensitif. Apalagi di Indonesia, negeri dengan penduduk muslim terbesar di dunia, dengan bagian terbesarnya (35% atau lebih dari 90 juta jiwa)) adalah warga Nahdlatul Ulama (NU). Inilah kaum dengan amaliah Ahlussunnah Wal-Jama'ah (Aswaja), kaum yang menghormati tradisi di suatu masyarakat selama tradisi itu tidak diharamkan agama.

Di tengah hingar bingarnya "perang aliran" yang mewarnai perkembangan politik di negara-negara Islam tersebut, terbitnya buku biografi KH Abdul Chalim, salah satu tokoh pendiri NU, terasa pas momennya. Para pembaca diajak menyimak kembali bagian dari sejarah NU, yang dikenal dengan dengan konsep Aswajanya, fikih Aswaja, akidah Aswaja, tasawuf Aswaja hingga amaliah-amaliah Aswaja.

Dari sini para pembaca kiranya akan semakin memahami mengapa NU dapat menjadi organisasi yang tak terpisahkan dalam perjalanan bangsa Indonesia. Peran NU amat besar dalam menopang NKRI karena bisa membumikan Islam sebagai rahmatan lil alamin. Keberadaan NU yang mempratikkan

Islam dengan semangat toleransi mampu menjadi kekuatan atau benteng dari pengaruh kekuatan radikalisme dalam arus global.

Meskipun focus buku ini adalah KH Abdul Chalim, pembaca akan lebih Memahami bagaimana NU menjadi organisasi keagamaan pelestari dan pengamal ajaran Islam Aswaja dengan pesantren sebagai medianya. Adalah para kiai di pesantren yang membela amaliah NU hingga tingkat internasional di saat kaum Wahabi berkuasa di Arab Saudi pada 1925. Ketika kaum Wahabi mulai menghancurkan situs-situs bangunan bersejarah yang terkait dengan Nabi Muhammad SAW, para kiai terkemuka seperti KH Hasyim Asy'ari,

KH As'ad Samsul Arifin, KH Abdul Wahab Hasbullah dan KH Abdul Chalim mendirikan organisasi jamiyah NU pada 31 Januari 1926. Para kiai juga membentuk Komite Hijaz yang dipimpin Kiai Wahab untuk menyampaikan surat kepada Raja Abdul Aziz Ibnu Saud. Isinya empat poin, di antaranya permohonan agar diberlakukan kemerdekaan bermadzhab di Negeri Hijaz dan tetap diramaikannya tempat-tempat bersejarah bagi para jamaah haji. Komite Hijaz diterima Raja Ibnu Saud pada 13 Juni 1928 dan direspon positif oleh sang Raja, secara tertulis pula. Selamatlah makam Nabi dari pembongkaran yang direncanakan. Buku ini melukiskan sosok KH Abdul Chalim sebagai cerminan atau model Islam Nusantara atau Islam Walisongo, yang jelas merupakan pengawal ajaran-ajaran Aswaja.

Apa yang paling penting di buku ini selain peran besar KH

Abdul Chalim dalam dinamika perjuangan para kiai NU adalah juga konsep dan definisi Aswaja. Mengutip al-Imam Ibn Rajab al-Hanbali, Ahlussunah adalah golongan yang mengikuti ajaran Nabi dan ajaran para sahabatnya.

Pengertian demikian ini sebenarnya merupakan pengertian yang baku dalam istilah Ahlussunnah Wal-Jama'ah di kalangan ulama.. Aswaja menjadi ajaran Islam yang pertama kali menyebar dan diikuti oleh seluruh umat Islam Nusantara selama ratusan tahun. Aliran-aliran sempalan seperti Wahabi, Syiah, dan lain-lain baru muncul di Indonesia sekitar tahun 1330 H/1912 M.

Dalam uraian rinci tentang sejumlah tradisi di Jawa yang dituding sebagai kegiatan bid'ah dan syirik, para kiai NU membela pandangan- pandangan para ulama terkemuka ahli hukum Islam. Al-Imam Ibn Muflih al-Hanbali, murid terbaik Syaikh Ibn Taimiyah, misalnya, mengatakan, melanggar tradisi masyarakat adalah tidak baik selama tradisi tersebut tidak diharamkan agama.

Kehadiran buku ini akan mampu membentengi kaum Nahdliyin dari anasir yang menyesatkan.

BAB I

KH ABDUL CHALIM LEUWIMUNDING

Asal-Usul dan Nasab

Tidak banyak memang sumber-sumber tertulis yang dapat menjelaskan secara rinci tentang masa kecil KH Abdul Chalim. Namun yang jelas, beliau adalah putra tunggal dari pasangan Kuwu Leuwimunding, Kedung Wangsagama, dan Ibu Santimah. Beliau dilahirkan di Desa Leuwimunding, Majalengka, pada 1898.

Sebagai Kuwu atau Kepala Desa Leuwimunding, Kedung Wangsagama adalah juga aktivis yang aktif dalam pergerakan-pergerakan petani dan pernah bergabung dengan tokoh pergerakan dari lain daerah dalam "pemberontakan petani" di wilayah-wilayah Jawa Barat di awal 1900-an. Sedang para buyutnya, Buyut Kreteg, Buyut Liuh, dan Buyut Kertagama, adalah tokoh-tokoh

masyarakat yang asal-usul dan nasabnya sampai Sunan Gunung Jati, seorang dari sembilan wali (Walisanga), yang menyebarkan ajaran-ajaran Islam di Tanah Jawa.

Pada masa pergerakan, dalam membela Tanah Air, Buyut Liuh adalah sosok pendekar yang memiliki kesaktian. Beliaulah yang memulai babad tatanan pemerintahan Leuwimunding dan berhikmad kepada para kiai di Cirebon dan Banten yang berada di Patapaan Banada.

Irawan Kurnia menulis dalam *Sejarah Desa Leuwimunding* (2011), pada zaman pemerintahan VOC, Dukuh Leuwimunding membawahi empat wilayah pedukuhan yakni Dukuh Leuwimunding, Dukuh Lebak (Leuwikujang), Dukuh Cirabak (Mirat) dan Dukuh Cibatur/Buah Nyebrak (Ciparay). Keempat dukuh tersebut diperintah oleh seorang Kokolot Dukuh yang bernama Buyut Dukuh. Pada tahun 1803, Kuwu Buyut Dukuh berada di bawah pemerintahan di Dusun Tarikolot (Mirat).

Leuwimunding merupakan ibu kota Distrik atau Kewedanaan yang membawahi beberapa kecamatan seperti Kecamatan Leuwimunding, Kecamatan Rajagaluh dan Kecamatan Sukahaji.

Nama Leuwimunding sendiri diambil dari asal sebuah danau yang berada di tengah-tengah hutan belantara yaitu Sang Hyang Dora di wilayah pegunungan Kromong yang berbatasan dengan Pabrik Semen Palimanan sekarang ini. Selain jernih, air danau itu dapat diminum dan airnya tidak pernah kering meskipun di musim kemarau karena dikelilingi pohon-pohon besar yang umurnya sudah ratusan tahun.

Dalam bukunya, *KH Abdul Chalim: Mengapa Harus Dilupakan?,* J. Mubarok menyebutkan, nama Leuwimunding mulai dikenal pada tahun abad ke-16 dalam Babad Cirebon.

Nama lain Leuwimunding pada saat itu adalah Lemah Putih dengan batas sebelah utara Sindanghaji (Panjalin), sebelah barat Garawangi dan Bongas, sebelah selatan Majapahit (sekarang Leuwimunding) dan sebelah timur adalah perbukitan Hyangdora.

Lemah Putih berada dalam kekuasaan wilayah Prabu Cakraningrat di Kerajaan Rajagaluh. Daerah ini dipimpin oleh dua kakak beradik yakni Dipati Dipasara dan Dipati Suradipa. Dipati Dipasara berada di batas sebelah selatan dan Dipati Suradipa berada di sebelah Utara (Panjalin)

Setiap tahunnya para Dipati dan Gegeden wilayah selalu mengadakan seba atau menyerahkan upeti kepada Kerajaan Rajagaluh. Upeti dua Dipati tersebut biasanya berupa sembilan kerbau yang gemuk-gemuk pada Kerajaan Rajagaluh. Dalam perjalanannya, iring-iringan sembilan kerbau itu selalu berhenti di kubangan atau leuwi, yang sekarang menjadi Alun-alun Leuwimuding. Di tempat itulah kerbau-kerbau itu diistirahatkan untuk mandi sebelum melanjutkan perjalanannya ke Kerajaan Rajagaluh.

Satu hikayat menerangkan, asal mula Leuwimunding adalah ketika Dipati Dipasara memandikan kerbau-kerbaunya dibantu oleh seorang anak muda,Jagakerta (yang selanjutnya bergelar Ki Gedeng Leuwimunding). Entah dari mana datangnya tiba-tiba jumlah kerbau bertambah dari semula sembilan

menjadi sepuluh, sehingga orang-orang yang mengantar upeti tersebut berteriak, *"Munding leuwih…. Munding leuwih…… mundingna leuwih"*.

Di antara wilayah-wilayah yang tidak melakukan seba atau penyerahan upeti adalah Kerajaan Cirebon dengan seorang adipatinya Raden Abdul Qodir atau Syarif Hidayatullah atau Fathullah (Faletehan), yang di kemudian hari bergelar Sunan Gunung Djati. Nama itu diambil dari nama sebuah bukit di dekat Cirebon.

Ia adalah Raja Muda yang diangkat oleh Raden Patah alias Sultan dari Kerajaan Demak untuk Jawa Barat yang berkedudukan di Pantai Cirebon. Ia dipercaya sebagai Panglima Kerajaan Demak untuk menyiarkan agama Islam dan melakukan perlawanan terhadap Portugis, dan puncaknya (tahun 1521) Sunda Kelapa dapat dibebaskan dari kekuasaan serdadu Portugis.

Faletehan tahu bahwa ada hubungan antara Kerajaan Rajagaluh dan Portugis. Hasil pengumpulan upeti dari daerah-daerah kekuasaannya tersebut ternyata dijual kepada Portugis. Faletehan pun tidak dapat menerima tindakan tersebut karena dipandang sebagai penodaan terhadap martabat bangsa dan agama (Islam) yang dianutnya.

Kemudian dicobalah menempuh jalan damai untuk menginsyafkan Kerajaan Rajagaluh agar tidak melakukan persekongkolan dengan Portugis. Namun jalan damai yang ditawarkan oleh Kerajaan Cirebon ditolak keras. Pihak Rajagaluh malah balik mengancam Cirebon agar mau menye-

rahkan sebagian wilayahnya. Sehingga peperangan kedua kerajaan tersebut tidak bisa dihindari.

Dipati Dipasara mengamuk. Dipati Kiban melepaskan trisula, sementara Pangeran Dipati Kuningan dari Kerajaan Cirebon segera maju ke medan perang dengan mengendarai kuda si Winduhaji, yang sangat tinggi dan disebut keturunan kuda sembrani. Dipati Dipasara pun berteriak "Hai, Kiban, walaupun engkau tinggi besar seperti gunung susun tujuh, aku tidak gentar menghadapimu. Majulah".

Peperangan berjalan satu lawan satu antara rakyat Rajagaluh dan Kuningan, sampai berhari-hari. Dan Pangeran Kuningan mengalami kekalahan perang dengan Rajagaluh. Diceritakan Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Cirebon sedang berada di Masjid Agung bersama para wali, para murid berkumpul pada mengaji Quran dan Kitab. Tidak berapa lama datanglah utusan Kuningan menghadap kepada Faletehan.

"Gusti, mengaturkan berita sedih karena kami mengalami kekalahan. Pangeran Dipati Kuningan yang bergumul dengan Dipati Dipasara sudah tidak kelihatan, tidak ada akhirnya, Ki Gedeng Limunding dan pasukannya dari Rajagaluh mengamuk hingga wadyabala Kuningan rusak dan bubar berlari ke empat arah tanpa tujuan. Mohon dengan hormat menjadi pengetahuan Gusti.".

Kanjene Sunan pun berkata, "Rama Cakrabuana semoga mau bertindak bertolak ke Rajagaluh. Tahu beresnya saja".

Para wali mufakat Sri Mangana seyogyanya yang menjadi Senopati. Sri Mangana berhatur sandika, bemohon pamit

keluar dari Masjid Agung dan mengumpulkan para wadyabala Cirebon dan para Gegedeng untuk bertolak ke Rajagaluh. Umbul umbul dipasang di beberapa pinggir jalan. Bendera Cirebon pun dikibarkan. Bendera tersebut berupa Macan Luhur/Siliwangi dengan kaligrafi Arab berwarna kuning hijau berlafaskan *Laa illaha lllah Allah Muhamadarasulullah.* Warna dasar bendera hijau dan macannya kuning yang bermakna *Rahman Rahim.*. Genderang perang pun bergema di seluruh Kerajaan Cirebon.

Rama Cakrabuana tampil sebagai Senopati Ngalaga dari Kerajaan Cirebon sementara Senopati Ngalaga dari Kerajaan Rajagaluh bernama Rama Sanghyang Sutem.

Rama Sanghyang Sutem berteriak, “Hai, orang Cirebon, lawanlah aku, Senopati Rajagaluh. Panggil Sunan Cirebon agar perang tanding denganku. Segeralah keluar jika engkau perwira”.

Tak lama kemudian datanglah Sri Mangana. “Siapa engkau yang datang ke hadapanku?, mana Sunan Cirebon?”. Tanya Rama Sanghyang Sutem.

“Iya, aku Ki Kuwu Cirebon yang akan melawanmu. Tidak usah Sunan Jati, ini kuwunya terlebih dahulu kalahkan”.

Rama Sanghyang Sutem mengeluarkan senjata Trisula, Ki Kuwu tersenyum. Rama Sanghyang Sutem menghunuskan keris, Ki Kuwu tidak bergeming. Keris pun melembek. Sanghyang Sutem segera lari merasa tidak tahan dan menghilang seperti siluman di Gunung Gundul (Gempol). Merasa kehilangan musuhnya, Ki Kuwu mengeluarkan

golok cabangnya. Tiba-tiba goloknya berteriak. “Hai, Sanghyang Gempol, Ki Gedeng Palimanan dan Ki Gedeng Limunding, anutlah agama Islam, baiknya mengabdi kepada Sunan Jati”.

Mendengar suara golok itu, jatuhlah semangat Sanghyang Gempol dan lari bersembunyi di balik mega hitam. Golok sudah ada di hadapanya. Tambah ngerilah Sanghyang Gempol dan bersembunyi di antara mega putih. Golok cabang sudah terlihat di belakangnya manggut-manggut dan langsung membelah raga Sanghyang Gempol.

Ki Kuwu merasa gembira karena Sanghyang Gempol sudah musnah. Ki Kuwu segera memasang jaring sambil membacakan aji pangabaran (penuturan). Sanghyang Bugel, Ki Gedeng Limunding, Ki Gedeng Palimanan yang mengamuk terkurung tidak bisa bergerak.

Segera Ki Kuwu Cirebon memerintahkan para prajurit kerajaan untuk menyerbu Kerajaan Rajagaluh, menawan para putri dan merampas kekayaannya, tetaoi Sang Prabu Rajagaluh belum tertawan. Akhirnya pada tahun 1528, Leuwimunding di bawah kekuasaan Prabu Cakraningrat. Rajagaluh mengalami kekalahan dan takluk pada Kerajaan Cirebon. Beberapa penduduk Leuwimunding yang ditawan menganut agama baru, dan sebagian prajurit serta penduduk yang tidak berhasil ditawan melarikan diri ke sebelah barat Leuwimunding (sekarang Lojikobong-Ligung) dan beranak cucu di sana. Bersamaan itu pula agama Islam mulai berkembang di Leuwimunding dan sekitarnya.

Perkembangan Islam di Leuwimunding pada abad ke-17 dan masa berikutnya tidak bisa lepas dari seorang tokoh penyebar agama Islam yaitu Syeh Nursomad, putra Syekh Sidik Ibrahim (bergelar Syekh Ibrahim Brahmawijaya), putra Syekh Ja'far Shodiq putra Syeh Abdul Muhyi (Pamijahan)

Syekh Nursomad memulai penyebaran agama Islam dengan babad alas di perbukitan Hyangdora (sekarang Banada). Dari patapaan inilah lahir dan berkumpul kiai-kiai yang kesohor berjuang melawan penjajah dan menegakkan Kalimat Allah di Tatar Sunda bagian timur

Setelah Syekh Nursomad mangkat/wafat dan disemayamkan di Maqbaroh Ciparay, Pesantren Banada dilanjutkan oleh puteranya Syekh Madina (Buyut Madina) dan mengalami perkembangan yang pesat pada jamannya. Para putra, menantu serta santrinya ikut andil dalam mengenalkan Islam pada penduduk di sekitar Leuwimunding. Beberapa santrinya mendirikan pesantren di beberapa daerah di antaranya Mbah Marzuki (Balerante), Mbah Nurkiyam (Singawada), Mbah Jatira (Babakan), Buyut Togo (Belagedog), Syekh Muhammad (Majalengka), Mbah Ismail (Kedungwuni) dan lain-lainya.

Syahdan, dikisahkan tentang seorang pejuang perempuan muda, kembang desa bernama Nyai Dati. Dalam keseharian hidupnya banyak dilewatkan dengan berkhidmad kepada Kerajaan Cirebon membantu dalam mempertahankan Tanah Air. Selain bagi warga desa, kecantikan Nyai Dati juga menjadi buah bibir di kalangan Indiretc (penghulunya tentara Belanda). Hal ini dijadikan kesempatan bagi panglima perang

Kerajaan untuk mencari/mencuri berita pada tentara Belanda. Ia dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga di seorang komandan tentara Belanda. Nyi Dati bekerja sebagai pembantu rumah tangga dari satu tentara Belanda ke tentara yang lain, sehingga gerakannya tercium oleh tentara dan jiwanya terancam. Oleh Ki Gedeng Plered, Nyai Dati kemudian diselamatkan dengan dipekerjakan sebagai pembantu di Keluarga Kerajaan Cirebon.

Aturan hidup Kerajaan dengan tata kramanya yang baik pun ikut mewarnai kecantikan Nyai Dati. Tidak sedikit warga Cirebon termasuk keluarga sultan menaruh hati kepadanya. Sehingga pada akhirnya Nyai Dati dijadikan selir oleh seorang Sultan Cirebon. Ia dinikahi oleh seorang panglima perang Kerajaan Demak/Cirebon. Dari rahimnya lahir seorang putra, Liuh, yang kokoh berjuang dalam mempertahankan Tanah Air. Dia berhikmad dan berjuang bersama para kiai di Patapaan Banada melawan melawan penjajah. Menurut cerita yang beredar, pada masa hidupnya Buyut Liuh memiliki beragam kesaktian. Di antaranya, dia mampu berjalan di atas pelepah daun kelapa, melempari tentara Belanda dengan buah kelapa tanpa diketahui keberadaannya. Itulah yang disebut Aji Halimunan.

Dari Buyut Liuh inilah lahir seorang putra bernama Kedung Kertagama II, yang kemudian menurunkan Kedung Wangsagama, ayah dari seorang pejuang kemerdekaan, tokoh Nahdlatul Ulama yang terlupakan KH. Abdul Chalim (Leuimunding) bin Kedung.

PENDIDIKAN DAN KEILMUAN

KH Abdul Chalim Leuwimunding dilahirkan di Leuwimunding pada bulan Juni 1898. Kiai Chalim lahir dari pasangan Mbah Kedung Wangsagama dan Nyai Satimah. Tiga generasi buyutnya, masing-masing Buyut Kreteg, Buyut Liuh dan Buyut Kedung Kertagama, seperti telah ditulis sebelumnya, adalah tokoh-tokoh masyarakat setempat pada masanya.

Sebagai putra seorang Kuwu yang berpengaruh, Abdul Chalim dapat masuk mengikuti pendidikan di Sakola Raja selama dua tahun. Ini adalah apa yang disebut Praja, sekolah umum yang diikuti oleh kalangan tertentu pada zaman penjajahan Belanda. Dari Sakola Raja, Chalim kecil kemudian masuk ke Kweekschool, sekolah yang para lulusannya disiapkan untuk menjadi guru-guru sekolah rendah. Dalam

sejarahnya, Kweekschool didirikan untuk memenuhi jumlah guru bumiputera di sekolah rendah. Kweekschool pemerintah kolonial Belanda pertama kali didirikan di Surakarta pada tahun 1852. Pendirian sekolah rendahan bumiputera juga diikuti dengan pendirian Kweekschool di berbagai daerah.

Perubahan kebijakan pemerintah Hindia Belanda ini terjadi setelah munculnya Politik Etis sehingga berdampak pada perbaikan pendidikan bagi kaum bumiputera. Pendirian HIS bagi golongan bumiputera mengharuskan pemerintah mendirikan HKS (Hogere Kweekschool) pada 1914 sebagai sekolah lanjutan Kweekschool. Ketika HKS masih dikatakan ”setengah matang” dan belum cukup dalam penguasaan bahasa Belanda, maka dilakukan Kweekschoolplan pada tahun 1927. Kweekschoolplan memiliki tujuan untuk menciptakan standararisasi pembelajaran bahasa Belanda di Kweekschool Hindia-Belanda yang sesuai dengan di Belanda. Nantinya, Kweekschoolplan diikuti dengan pendirian Hollands Inlandse Kweekschool (HIK) pada tahun 1927. Pendirian HIK menandai perubahan dari Kweekschool menjadi HIK sebagai sekolah calon guru bumiputera.

Kurikulum Kweekschool meliputi bahasa Belanda, bahasa daerah, bahasa Melayu, aritmatik, geografi, sejarah, llmu alam yang terbagi menjadi fisika, kimia, botani, zoology, ilmu pertanian, menggambar, menulis dan ilmu mendidik.

Diah Purwati (2015) dalam tulisannya, *Peranan Kweekschool dalam Munculnya Guru Bumiputera di Hindia Belanda (1852-1942),* menyebutkan, sistem pendidikan

guru yang berkembang pada masa kolonial ini menjadikan para pelajar Kweekschool-HKS-HIK lebih dapat mengenal lingkungan masing-masing. Golongan guru muncul lebih dulu dalam usaha untuk mendidik bangsa dan bekerja ke arah kesejahteraan rakyat dibandingkan dengan golongan politik.

Pendidikan yang diperoleh Abdul Chalim tersebut nantinya dapat dilihat kenyataannya dalam kehidupan berikutnya. Sang putra Kuwu Leuwimunding ini menunjukkan tulisan-tulisannya yang bagus, lebih hebat dari banyak teman-temannya karena latar belakang pendidikannya, termasuk penguasaan bahasa Belanda.

Namun lingkungan Abdul Chalim yang kental dengan nuansa Islam tidak membuatnya hanya berkutat dengan ilmu-ilmu yang diajarkan sekolah dengan sistem pemerintah Kolonial Belanda. Di sore hari, Chalim kecil melengkapi pendidikan dan pengetahuan agamanya, termasuk bahasa Arab, dengan cara mengaji di sejumlah pesantren lokal. Sampai usia 15 tahun, Chalim muda sebelumnya juga belajar di Pesantren Barada Mirat Leuwimunding di bawah bimbingan Mbah Buyut Harun.

Dari Mbah Harun, Chalim meneruskan mengajinya ke Pesantren Trajaya Majalengka, sebelum kemudian belajar di Pesantren Kedungwuni, Kadipaten Majalengka, lalu "masantren" di Pesantren Kempek Cirebon. Chalim muda juga sudah belajar berorganisasi dengan masuk Serikat Islam (SI), hingga tercatat sebagai anggota termuda organisasi kebangsaan tersebut.

BELAJAR DAN MERENGKUH PAHALA DI HIJAZ

Belajarlah, karena ilmu akan menghiasi ahlinya,
dia keunggulan, dia pula pertanda semua pujian.
Carilah ilmu, agar setiap hari dapat tambahan, dan
berenanglah ke tengah samudra pengetahuan.
(Syair gubahan Syaikh Muhammad
Ibnul Hasan bin Abdullah)

Tidak ada ibadah agama apapun yang bisa menyamai keunikan dan masifnya jumlah orang yang mengikutinya seperti ibadah haji bagi kaum muslimin di Mekah (dan Madinah). Siapa pun rasanya akan merasa heran, bagaimana jutaan orang dari seluruh dunia bisa berkumpul di satu tempat untuk menghadap Tuhannya setiap tahun.

Sudah ratusan tahun pula orang-orang di Nusantara, terutama Jawa, melakukan perjalanan yang jauh dan sangat sulit untuk pergi ke Tanah Suci yang terletak di Hijaz, Jazirah Arab – kini Arab Saudi – tersebut. Mereka rela mengeluarkan hartanya dalam jumlah yang tidak kecil, juga siap menghadapi kematian, untuk dapat melaksanakan ibadah agama itu.

Tidak terkecuali pemuda Abdul Chalim, yang berangkat naik haji ke Tanah Suci Hijaz (Mekkah dan Madinah saat itu) pada tahun 1914. Pemuda yang gemar menuntut ilmu itu bertekad untuk belajar memperdalam pengetahuan agama Islam. Pada saat itu, sudah banyak pemuda Indonesia yang telah berhasil dan menjadi ulama yang tinggi ilmunya, antara lain Syekh Nawawi Al Bantani (Banten), KH Cholil (Bangkalan, Madura), dan Syekh Sulaiman (Majalengka). Ulama-ulama terkemuka itu dikenal karena kedudukannya sebagai pengajar di Masjidil Haram. Syekh Nawawi bahkan menjadi Imam Masjidil Haram.

Mengapa Abdul Chalim, juga banyak muslim lainnya, begitu bersemangat bepergian ke tempat yang begitu jauh. Jangan dibayangkan keadaan sudah maju seperti abad ke-21 sekarang ini, yang hanya butuh waktu sekitar 10 jam terbang dengan pesawat untuk tiba di Tanah Suci.

Ya, mengapa mereka melakukan hal itu? Martin van Bruinessen dalam bukunya *"Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji,"* Ulumul Qur'an Volume II No 5, 1990, menyebut Mekah sebagai pusat kosmis titik temu antara dunia yang tidak kekal ini dan alam lain di luar dunia. Mekkah adalah sumbu bumi.

Sebelum Islam datang di Jawa, pusat-pusat kosmis memainkan peranan sangat penting. Saat itu para penduduk Jawa menganggap kuburan para leluhur, gunung, gua dan hutan tertentu, serta tempat "angker" lainnya untuk mencari sesuatu seperti ilmu atau kekuasaan. "Setelah orang Jawa mulai masuk Islam, Mekahlah yang, tentu saja, dianggap sebagai pusat kosmis utama," tulis Martin van Bruinessen.

Tetapi Martin tak dapat memastikan apakah orang pertama yang menginjakkan kakinya di Tanah Haram untuk berhaji adalah orang Jawa. Banyak orang memang tertarik untuk mengetahui kisah-kisah haji di masa silam. Henri Chambert-Loir, penulis Prancis, seolah memahami kehausan orang Indonesia atas kisah-kisah itu hingga ia menulis bersama beberapa cendekiawan Indonesia. Hasilnya adalah buku *Naik Haji di Masa Silam: Kisah-kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964* (KPG, 2013). Buku ini terdiri dari tiga jilid, yang merangkum kisah-kisah haji dari abad ke-15 sampai ke-20.

Jilid 1 (1482-1899) menceritakan kisah pengalaman berbagai tokoh dari Malaka, Banten, Riau, Singapura, dan Sumedang. Ada pula kisah seorang haji dari Aceh yang berkelana di Yaman sebelum pulang ke Sumatra, kisah haji dari Minangkabau berziarah di Mesir dan Jerusalem, dan kisah rekaan tentang pengalaman mistik seorang wali Makassar di Tanah Suci.

Jilid 2 (1900-1950) antologi ini meliputi kisah haji paruh pertama abad ke-20. Di antaranya adalah rangkuman tiga artikel tentang ibadah haji pada tahun-tahun awal abad ke-

20, contoh peta kiblat yang digunakan para jemaah Indonesia dalam perjalanan ke Mekkah, laporan tentang perjalanan haji orang Malaya, dan cerita pengalaman haji Bupati Bandung tahun 1924. Ada pula kisah pengalaman Buya Hamka naik haji pada 1927, ketika ia berumur 19 tahun, juga termuat di buku ini. Kisah-kisah lain adalah kisah haji pada saat Indonesia menjadi merdeka: satu oleh seorang ulama Kalimantan selama periode revolusi; satu oleh cendekiawan Aceh, Ali Hasjmy, ketika ikut misi diplomatik ke Mekkah tahun 1949; dan satu lagi oleh Buya Hamka ketika naik haji untuk kedua kalinya pada umur 42 tahun.

Jilid 3 (1954-1964) antologi kisah haji ini meliputi dasawarsa 1954-1964. Terdapat di dalamnya kisah pengalaman seorang wartawan Medan, Saiful U.A.; laporan wartawan kondang, Rosihan Anwar; catatan perjalanan seorang cendekiawan Malaysia, Harun Aminurrashid; renungan mistik sastrawan Asrul Sani; serta cerita pengalaman sutradara film terkemuka, Misbach Yusa Biran.

Perjalanan menuju Mekah dari daerah-daerah di Nusantara pada awalnya bisa membutuhkan waktu hingga dua tahun lebih karena kapal-kapal masih sederhana. Perjalanan menuju Tanah Suci saja memakan waktu sampai enam bulan. Bayangkan berapa banyak perbekalan berupa makanan dan pakaian yang harus dipersiapkan para jemaah haji. Itu pun masih ada persoalan lain, keamanan. Jalanan belum tentu aman. Kafilah haji selalu harus waspada akan kemungkinan serangan para bajak laut dan perompak di sepanjang perjalanan, belum lagi

ancaman topan, badai dan penyakit. Tidak jarang ada jemaah haji yang urung sampai di tanah suci karena kehabisan bekal atau terkena sakit.

Kebanyakan dari mereka yang sakit yang tak bisa meneruskan ke Mekah atau yang meninggal ditinggal di negara-negara tempat persinggahan kapal. Persinggahan kapal antara lain Malaysia (termasuk Singapura), beberapa kota di India hingga Jibuti dan Yaman. Sebagian mereka ada yang kemudian tinggal dan beranak pinak di sini.

Karena beratnya menunaikan ibadah haji, mudah dimengerti bila kaum muslimin yang telah berhasil menjalankan rukun Islam kelima ini kemudian mendapatkan kedudukan tersendiri dan begitu terhormat dalam masyarakat sekembalinya ke negeri asalnya. Merekapun kemudian mendapat gelar "haji", sebuah gelar yang umum disandang para hujjaj yang tinggal di negara-negara yang jauh dari Baitullah seperti Pakistan, Indonesia dan Malaysia, tapi gelar ini tidak populer di negara-negara Arab yang dekat dengan Tanah Suci.

Dalam sebuah kisah orang pertama Indonesia yang melakukan ibadah haji, Prof. Dadan Wildan Anas menyebutkan dalam naskah Carita Parahiyangan, dikisahkan bahwa pemeluk agama Islam yang pertama kali di tanah Sunda adalah Bratalegawa putra kedua Prabu Guru Pangandiparamarta Jayadewabrata atau Sang Bunisora penguasa kerajaan Galuh (1357-1371). Ia menjadi raja menggantikan abangnya, Prabu Maharaja (1350-1357) yang gugur dalam perang Bubat yaitu peperangan antara Pajajaran dengan Majapahit. (*https://hello-pet.com/orang-indonesia-pertama-2035747*)

Bratalegawa memilih hidupnya sebagai seorang saudagar dan sering melakukan pelayaran ke Sumatra, Cina, India, Srilanka, Iran, bahkan sampai ke negeri Arab. Ia menikah dengan seorang muslimah dari Gujarat bernama Farhana binti Muhammad. Melalui pernikahan ini, Bratalegawa memeluk Islam. Sebagai orang yang pertama kali menunaikan ibadah haji di kerajaan Galuh, ia dikenal dengan sebutan Haji Purwa. Setelah menunaikan ibadah haji, Haji Purwa beserta istrinya kembali ke kerajaan Galuh di Ciamis pada tahun 1337 Masehi. Di Galuh ia menemui adiknya, Ratu Banawati, untuk bersilaturahmi sekaligus mengajaknya masuk Islam. Tetapi upayanya itu tidak berhasil. Dari Galuh, Haji Purwa pergi ke Cirebon Girang untuk mengajak kakaknya, Giridewata atau Ki Gedeng Kasmaya yang menjadi penguasa kerajaan Cirebon Girang, untuk memeluk Islam. Namun kakaknya pun menolak. Naskah kuno selain Carita Parahyangan yang mengisahkan orang-orang jaman dulu yang telah berhasil menunaikan ibadah haji adalah Carita Purwaka Caruban Nagari dan naskah-naskah tradisi Cirebon seperti Wawacan Sunan Gunung Jati, Wawacan Walangsungsang, dan Babad Cirebon. Dalam naskah-naskah tersebut disebutkan adanya tokoh lain yang pernah menunaikan ibadah haji yaitu Raden Walangsungsang bersama adiknya Rarasantang. Keduanya adalah putra Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran, dan pernah berguru agama Islam kepada Syekh Datuk Kahpi selama tiga tahun di Gunung Amparan Jati Cirebon.

Setelah cukup berguru ilmu agama Islam, atas saran Syekh Datuk Kahpi, Walangsungsang bersama adiknya Rarasantang berangkat ke Mekah -diduga antara tahun 1446-1447 atau satu abad setelah Bratalegawa- untuk menunaikan ibadah haji dan menambah ilmu agama Islam. Dalam perjalanan ibadah haji itu, Rarasantang dinikahi oleh Syarif Abdullah, Sultan Mesir dari Dinasti Fatimiyah,dan berputra dua orang yaitu Syarif Hidayatullah (1448) dan Syarif Arifin (1450). Sebagai seorang haji, Walangsungsang kemudian berganti nama menjadi Haji Abdullah Iman, sementara Rarasantang berganti nama menjadi Hajjah Syarifah Mudaim.

Sementara dari kesultanan Banten, jemaah haji yang dikirim pertama kali adalah utusan Sultan Ageng Tirtayasa. Ketika itu, Sultan Ageng Tirtayasa berkeinginan memajukan negerinya baik dalam bidang politik diplomasi maupun di bidang pelayaran dan perdagangan dengan bangsa-bangsa lain.

Kerajaan Aceh dan Johor Malaysia juga mencatat perjalanan haji di abad 16 dan 17 yang begitu sulit. Demikian juga di Banten. Pada tahun 1671 sebelum mengirimkan utusan ke Inggris, Sultan Ageng Tirtayasa mengirimkan putranya, Sultan Abdul Kahar, ke Mekkah untuk menemui Sultan Mekkah sambil melaksanakan ibadah haji, lalu melanjutkan perjalanan ke Turki. Karena kunjungannya ke Mekkah dan menunaikan ibadah haji, Abdul Kahar kemudian dikenal dengan sebutan Sultan Haji.

Menurut naskah *Sajarah Banten* diceritakan suatu ketika Sultan Banten berniat mengirimkan utusannya kepada Sultan

Mekah. Utusan itu dipimpin oleh Lebe Panji, Tisnajaya, dan Wangsaraja. Perjalanan haji saat itu harus dilakukan dengan perahu layar, yang sangat bergantung pada musim. Biasanya para musafir menumpang pada kapal dagang sehingga terpaksa sering pindah kapal.

Perjalanan itu membawa mereka melalui berbagai pelabuhan di Nusantara. Dari tanah Jawa terlebih dahulu harus menuju Aceh atau Serambi Mekah,pelabuhan terakhir di Nusantara yang menuju Mekah. di sana mereka menunggu kapal ke India untuk ke Hadramaut, Yaman, atau langsung ke Jeddah. Perjalanan ini bisa makan waktu enam bulan atau lebih.

Informasi lain tentang jemaah haji di masa silam dilaporkan oleh Ludovico di Barthema, penjelajah dari Roma pertama yang mengunjungi Makkah pada tahun 1503. Ludovico melihat jamaah haji dari kepulauan Nusantara yang dia sebut "India Timur Kecil". Dari manakah asal mereka? Sumatera, Jawa atau wilayah lainnya?

Jamaah haji yang dijumpai Ludovico itu, menurut M. Shaleh Putuhena dalam *Historiografi Haji Indonesia* disebutkan sebagai orang-orang Nusantara yang pertama menunaikan ibadah haji. Namun Shaleh tak bisa merinci bukti lebih detail darimana asal orang Nusantara tersebut. Baru pada tahun 1556 muncul titik terang terkait siapa orang Nusantara yang pertama kali berhaji. Ada catatan berbahasa Portugis yang menyebutkan telah ada lima kapal besar Aceh yang berlabuh di Jeddah. Aceh melalui kerajaan Samudera Pasainya memang menjadi kota di

Nusantara yang terkenal dengan ketaatan penduduknya dalam menjalankan syariat. Banyak ulama besar lahir di sana, mereka mengajarkan ilmu agama secara turun-temurun.

Lain lagi keterangan Kementerian Agama RI. Menurut lembaga pemerintah ini, jemaah haji Indonesia yang berangkat ke Tanah Suci diawali pada paruh kedua abad ke-19. Meskipun dengan fasilitas transportasi yang seadanya dan jauh lebih tidak nyaman dibanding saat ini, jemaah haji pada saat itu tetap melanjutkan perjalanannya.

Kebanyakan dari mereka pergi menggunakan kapal dagang, dengan memakan waktu berbulan-bulan untuk tiba di Mekah. Ketika Indonesia masih berada di dalam kekuasaan pemerintah kolonial Belanda, sempat terjadi pembatasan untuk umat Muslim Indonesia berangkat haji, yakni pada tahun 1825, 1827, 1831, dan 1859. Pembatasan tersebut muncul lantaran banyaknya kasus perlawanan terhadap pemerintahan yang berasal dari golongan haji.

Pada 1869, Terusan Suez di Mesir yang menghubungkan Laut Mediterania dan Laut Merah dibuka. Hal ini mempersingkat waktu tempuh jemaah haji Indonesia yang berangkat ke Mekkah menggunakan kapal laut. Pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan, merupakan salah satu tokoh nasional yang pergi haji sebelum segala fasilitas memadai. Ia pergi haji di usianya yang baru menginjak 15 tahun, atau tepatnya pada 1883, dan tinggal di Mekah selama 5 tahun. Sedang pendiri Nahdlatul Ulama (NU) KH Hasyim Asy'ari pergi ke Mekah pada 1892 dan bermukim di Kota Suci itu selama 7 tahun. Dan

di awal abad ke-20 kemudian tercatat sebagai jemaah haji, yakni Abdul Wahab Chasbullah (Surabaya) dan Abdul Chalim (Leuwimunding, Majalengka).

Sayyidu Ulama al-Hijaz

Abdul Chalim bersama beberapa santri asal Indonesia belajar pada seorang guru sedaerahnya yang bernama Syekh Sulaiman (Penjajar, Rahagaluh) yang telah lama mukim di Tanah Suci dan belajar agama pada Abu Abdil Muth'i Muhammad Nawawi Ibn Umar at-Tanari al-Bantani al-Jawi atau yang populer dengan gelar *Sayyidu Ulama al-Hijaz*. Beberapa santri seangkatan beliau ketika di Mekkah adalah Wahab Hasbullah (Surabaya), KH. Abas (Buntet), Abdul Halim (Asmoro Majalengka), Habib Ahmad Syekh ayahanda Habib Syarif Muhammad (Ayip Muh) Cirebon.

Di Tanah Suci itulah Abdul Chalim berkawan baik dengan Wahab Hasbullah, juga Mas Masyur (Surabaya), Abdullah (Surabaya), serta sejumlah pemuda yang populer diantara santri yang bermukim di Tanah Suci.

Kebiasaan Abdul Chalim dan Wahab Hasbullah yang berbeda adalah cara belajarnya.Wahab adalah sosok yang alim dan suka mengulangi pelajaran sendiri dengan tidak menampakkan waktu belajar di depan teman-temanya. Sementara Abdul Chalim senang mengulangi belajar, antara lain dengan cara menyanyikan pelajaran layaknya seniman Sunda membawakan kidung. Sehingga Wahab menegurnya ''Dul kalau kamu senang dengan cara itu, kamu belajarnya sendiri saja''

Selain belajar mengaji bersama Wahab Hasbullah, Abdul Chalim pun belajar organisasi dan silat kepada Wahab. Kedua hal inilah penyebab persahabatan mereka tidak dipisahkan ketika di Makkah. Ketika terjadi perselisihan Wahab dan Asnawi, Abdul Chalim bersama teman-temannya menjadi juru damai di antara keduanya. Abdul Chalim sering kali mendampingi Wahab Hasbullah melakukan latihan pencak silat. Teman latihan pencaknya adalah Abbas (Cirebon) dan Mahfud dari Bogor.

Santri yang tersohor pencaknya ketika di Mekkah adalah Mas Ali (Surabaya), Mansur (Cilegon) putra KH Dahlan. Hampir semuanya yang berkumpul adalah jago-jago pencak kecuali Abdul Halim (Asmoro, Majalengka). Sehingga Wahab Chasbullah meminta Abdul Halim -- teman Abdul Chalim sama-sama dari Majalengka -- untuk belajar pencak.

”Kamu sudah pernah belajar ilmu pencak?” tanya Wahab Hasbullah.

”Belum’’, jawab Abdul Halim.

”Masa orang Jawa Barat yang ahli politik, pandai debat jago main catur tidak bisa pencak. Pencak itu untuk kesehatan. Anak muda tidak boleh lemah tenaganya, kamu harus belajar pencak’’, pinta Wahab.

Dampak Perang Dunia I

Maksud hati Abdul Chalim untuk lebih lama bermukim dan menuntut ilmu di Hijaz sebenarnya sangat tinggi. Pecahnya Perang Dunia I di Eropa membawa keguncangan suasana

politik di Timur Tengah, termasuk Hijaz. Banyak pemukim dari berbagai negara terpaksa pulang ke masing-masing negaranya, termasuk Abdul Chalim. Seperti ditulis sendiri oleh Abdul Chalim, setelah bermukim di Hijaz selama satu tahun, dirinya pulang ke Tanah Air bersama gurunya, Syekh Sulaeman.

Sepulangnya dari Hijaz, Haji Abdul Chalim membantu orang tuanya menanam kacang pada tanah bengkok milik ayahnya, selain juga mengajar mengaji di Banada. Sedang Sang Guru, Syekh Sulaeman, menggajar di Pondok Pesantren Babakan, Ciwaringin, Cirebon, kemudian kembali ke Pajajar Rajagaluh dan mendirikan pesantren di sana.

H. Abdul Chalim memiliki hobi tadabur alam (sekarang olahraga lintas alam) dan memancing. Seringkali Chalim memancing di pinggiran sungai Desa Leuwimunding, terkadang juga memancingsampai ke Mandala Cikalahang dan Patalagan, Kuningan, dengan jalan kaki.

Dalam perjalanan hidupnya H. Abdul Chalim menikahi empat wanita, membuahkan 15 putra-putri yang hidup hingga dewasa. Pada tahun 1919 di usia 19 tahun, Abdul Chalim, eliau menikahi gadis Patalagan, Kuningan bernama Mahmudah dan memiliki 3 anak laki-laki 4 anak perempuan (Chomsatun, Mahruhat, Hafidz Qowiyun, Ropikah, Ahmad Mustain, Nasehah dan Didi Mustahadi).

Sebagai anak tunggal dari seorang kepala desa, H. Abdul Chalim kemudian ikut membantu kegiatan ayahnya pada urusan kemasyarakatan sebagai Juru Tulis Wedana Leuwimunding hingga berkenalan dengan gadis Siti Noor

dari Pasir Muncang, Majalengka, dan menikahinya pada tahun 1921. Dari perkawinannya dengan Siti Noor, Abdul Chalim nantinya memiliki seorang putri bernama Siti Rahmah

Pada tahun itu juga untuk memenuhi kebutuhan hidup Abdul Chalim bersama Siti Noor bekerja di Jakarta sebagai pelayan Toko Kain Bombay milik saudagar India, juga sebagai kuli panggul di gerbong kereta api. Sesekali Abdul Chalim mengajar anak-anak di sekitar Stasiun KA Kramat Jati. Tetapi belum sampai setahun kemudian, Abdul Chalim dan istrinya pulang kembali ke Patalagan.

Pada tahun 1921 itu juga, Kedung Wangsagama, ayahanda H. Abdul Chalim wafat, sehingga Abdul Chalim memboyong istrinya dari Patalagan untuk tinggal di Leuwimunding. Namun karena pergolakan politik dan kolonialisme Belanda di Indonesia semakin kacau membawa, maka untuk keamanan Abdul Chalim membawa istri dan anaknya kembali ke Patalagan. Abdul Chalim pun memutar haluan dan terjun ke dalam dunia pendidikan.

BERJALAN KAKI 14 HARI KE SURABAYA

Suatu hari, dalam kegelisahan hatinya, H. Abdul Chalim teringat pada kawan sekaligus gurunya, KH Wahab Chasbullah, yang bermukim di Surabaya. Bukan karena apa. Saat bermukim di Tanah Hijaz, hampir setiap hari keduanya bertemu, belajar dan berdiskusi menyangkut upaya untuk memajukan kaum Muslim di Tanah Air.

Begitu tingginya semangat dan idealismenya hingga keduanya membuat komitmen tentang langkah berikutnya setelah pulang ke Tanah Air. Kedua pemuda itu bahkan membuat komitmen untuk memperjuangkan faham *ahlus sunnah wal jamaah* dan kemerdekaan rakyat Indonesia.

Keinginan untuk memperdalam menyumbangkan tenaga, pikiran, dan pengetahuannya dalam belajar terus bergelora sehingga pada suatu saat Abdul Chalim berkunjung ke gurunya Syeikh Sulaeman di Rajagaluh untuk menyampaikan keinginannya dan minta nasihat. Syekh Sulaeman, antara lain mengatakan: *''Dul Chalim, lamun rek neangan dunya ayana di bah Kulon"*. (Dul Halim, kalau mau menuntut ilmu kamu harus pergi ke Timur, tetapi kalau mau cari dunia ada di sebelah Barat).

Abdul Chalim pun bertekad mencari dan menemui KH Wahab Chasbullah. Tekad sudah bulat untuk mengembara dengan berjalan kaki. Ya, berjalan kaki. Tentang hal ini di kemudian, KH Chalim melukiskannya dalam buku karyanya, "*Sejarah Perjuangan Kiai Haji Wahab Chasbullah*". Buku yang terbit pada 1970 menggunakan bahasa Indonesia tapi ditulis dengan huruf Arab pegon. Susunan ceritanya menggunakan syair-syair dengan maksud agar kaum muda pembacanya tidak bosan. Saat melukiskan awal mukimnya KH Wahab (lahir tahun 1888), KH Chalim dan kepulangan dirinya dari Tanah Suci, Abdul Chalim antara lain menulis:

Waktu berangkat umur dua tiga jelas
Kurang lebih pulang dua lapan tegas.

Tahun empat belas kawit perang dunia
Saya muqim hanya satu tahun nyata,

Sebelum berangkat, Abdul Chalim menjual peninggalan ayahnya untuk diberikan kepada keluarganya untuk kebutuhan hidupnya. Kemudian bersama Abdullah, adik iparnya, mulai berjalan ke arah timur menyusuri jalan kampung dan desa, naik gunung dan masuk hutan pula. Perjalanan Abdul Chalim seluruhnya berlangsung selama 14 hari, 11 hari di antaranya beliau hanya makan kunir alias kunyit.. Tentang pengalaman berjalan kaki Abdul Chalim berbekal kunyit ini, orang mungkin heran. Tetapi di sinilah di kemudian masyarakat makin mengerti khasiat kunyit. Dengan selalu berbekal kunyit, pencernaan Abdul Chalim selalu terjaga karena kunyit adalah antibiotik alami.

Dalam perjalanan dengan berjalan kaki tersebut, Abdul Chalim memulainya dari Leuwimunding, menuju Patalagan, Losari, Tegal, Comal kemudian Batang. Di Kota Batang, Abdul Chalim bertemu dengan KH Fadholi, seorang kiai yang terkenal sangat dermawan.

Sampai pada suatu malam di tengah perjalanan di perbatasan Semarang, H. Abdul Chalim melihat cahaya yang begitu besar dari kejauhan. Ketika cahaya semakin dekat, terdengar olehnya seakan gemuruh angin di hadapanya, dan ternyata itu adalah segerombolan kelelawar besar menghadang perjalanannya. Dengan tabah dan tawakal kepada Allah segerombolan kelelawar itu bisa dihalaunya. Perjalanan menuju Jawa Timur pun dilanjutkan melalui Demak kemudian Perwodadi, di mana adik iparnya kemudian pulang ke Leuwimundng. Jadinya kemudian Abdul Chalim melanjutkan sendirian.

Selama perjalanan, H. Abdul Chalim menginap di beberapa tempat, mekipun hanya sebentar-sebentar, Di Purwodadi, misalnya, dia menginap di rumah teman lamanya ketika bermukim di Hijaz, kemudian di Balai Desa Kebunroma, Sragen. Di Madiun, H. Chalim menginap di sebuah bangunan milik satu kelurahan di Kertosono. H. Chalim juga sempat singgah di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang, kemudian juga menginap di langgar KH Usman di Krian, Mojokerto. Pada malam ke-15 dari perjalanannya tersebut, H. Abdul Chalim tiba di Pacarkeling dan menginap di mushola milik KH Manan.

Selama enam hari Abdul Chalim menjalani kehidupan di Pacarkeling. Kesederhanaan dan kesantunan Abdul Chalim membuatnya dapat mudah diterima masyarakat di kampong tersebut. Bahkan, H Chalim dapat mengajak beberapa pemuda untuk memperdalam agama Islam dengan cara diskusi di mushola Kiai Manan

Begitulah, singkat kata, pada 22 Juni 1922 Kiai Chalim dapat bertemu dengan KH Wahab Chasbullah, berkat bantuan KH Amin dari Praban. Kiai Wahab pun langsung memberi kepercayaan Kiai Chalim untuk mengajar di Nahdlatul Wathon di Kampung Kawatan VI Surabaya.

Nahdlatul Wathon adalah organisasi yang didirikan KH Abdul Wahab dan beberapa ulama dengan tujuan pada peningkatan mutu pendidikan Islam, pembentukan kader dan pembinaan juru dakwah. Di sinilah H. Abdul Chalim juga dipercaya sebagai sekretaris, yang menjadi inisiator beragam

kegiatan dan pengatur administrasi organisasi tersebut. Dia juga dipercaya membuat Nadhom alias syair-syair untuk diajarkan pada para peserta kegiatan Nahdlatul Wathon. Organisasi ini tidak ada hubungannya dengan Nahdlatul Wathan (NW), adalah sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah di Lombok, NTB, yang didirikan oleh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tahun 1953.

H. Abdul Chalim kemudian dipercaya sebagai pengatur administrasi dan sebagai inisiator pada kegiatan Nadhatul Wathon terutama pada kegiatan belajar dan forum-forum diskusi. Ilmu Balagoh yang dimilikinya membuat dia dipercaya oleh KH. Wahab untuk membuat Nadhom dan diajarkan kepada para pemuda di Nahdlatul Wathom. Di antara nandhom/syair yang dibuat oleh KH. Abdul Chalim bersama teman-temannya di Nahdlatul Wathon adalah ‘’Ahlul Wathon’’

Wahai Anak bangsa
Cinta tanah air itu sebagian dari iman
Maka cintailah negeri jangan mau jadi jajahan
Sesungguhnya kesempurnaan adalah dengan perbuatan
Tidak cukup dengan ucapan
Maka berbuatlah kelak kau dapat hasilnya
Jangan kamu perbanyak bicara
Sebab dunia bukan tempat menetap, sesungguhnya
Ia hanya tempat berlabuh sementara
Maka dibuatlah atas perintah Tuhan

jangan mau jadi sapi tinggangan
Tak tahu siapa yang bikin ulah
Tak berfikir sesuatu akan berubah
Kapan perjalanan macam akan berhenti
Juga kapan suatu peristiwa akan usai
Adakah mereka memberimu minum?
Juga kepada ternakmu?
Adakah mereka membebaskanmu dari beban?
Atau malah membiarkan tetinbun sakit berlebihan?
Wahai bangsaku yang memiliki akal sehat
Kobarkanlah semangatmu
Janganlah jadi pembosan (orang yang putus asa)

Rasa hormat dan takzim H. Abdul Chalim menjadikan dia orang yang paling dekat denga KH. Wahab Chasbullah bahkan lebih dari sekedar asisten pribadi. Abdul Chalim terus mendampingi perjuangan KH. Wahab Hasbullah, termasuk mendirikan sekolah-sekolah, forum-forum diskusi dan aktivitas lainnya. Pendek kata apapun yang dilakukan oleh KH. Wahab Chasbullah tidak terlepas dari Abdul Chalim.

Di samping sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar, gedung Nahdlatul Wathon juga berfungsi sebagai tempat berkumpunya para pemuda pilihan dari berbagai daerah sekitar Surabaya yang hendak memperdalam ilmu agama, kemasyarakatan juga soal kebangsaan, melalui, diskusi-diskusi yang disampaikan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah tiap tiga kali dalam seminggu. Teknis pelaksanaannya dipercayakan kepada H. Abdul Chalim.

Pemuda-pemuda yang berasal dari daerah luar Surabaya mendirikan cabang Nahdlatul Wathon di daerahnya seperti Gresik, Sidoarjo, Malang dan Semarang (Jawa Tengah). Sementara di sekitar Surabaya cabang-cabang tersebut di antaranya Akhlul Wathon Par'ul Wathon di Kota Surabaya, Hidayatul Wathon di Jagalan, Khitobatul Wathon yang dirintis oleh H. Abdul Chalim bersama Kiai Manan di Pacarkeling.

Nahdlatul Wathon, adalah tempat nyaman bagi H. Abdul Chalim untuk meneruskan pendalaman ilmu agamanya kepada KH. Wahab Chasbullah. Kontribusi H. Abdul Chalim di Nahdlatul Wathon memang tidak sedikit, setidaknya gagasan-gagasan tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan mulai ia rancang di Nahdlatul Wathon. Pendekatan yang dilakukannya dengan masyarakat adalah dengan interaksi sosial, politik dan keagamaan. Bagi Abdul Chalim, pendekatan ini dianggap terobosan yang sangat strategis bagi dunia pendidikan dan peningkatan rasa cinta tanah air ketika itu.

Pemetaan masyarakat yang dilakukan oleh Abdul Chalim di Nahdlatul Wathon sangat berpengaruh besar pada matangnya pertumbuhan organisasi ini. Dan memang, organisasi dapat tumbuh dan matang karena sebab-sebab nyata yang mempengaruhinya. Pengaruh itu bersifat universal dan pasti. Tidak ada kebetulan dalam sejarah sosial.

DARI TASWIRUL AFKAR HINGGA KOMITE HIJAZ

Peran KH Abdul Chalim berikutnya adalah aktifnya beliau dalam Taswirul Afkar. Berbeda dengan Nahdlatul Wathon yang difokuskan pergerakannya pada peningkatan mutu pendidikan, maka Taswirul Afkar adalah sebuah perkumpulan yang bergerak pada bidang sosial dan dakwah.

Perkumpulan ini didirikan oleh KH. Wahab Chabullah dan KH. Mas Mansur bersama A. Dachlan Achyad (Kebondalem) dan Mangun (anggota perhimpunan Budi Utomo). Keberadaan Taswirul Afkar tidak lepas dari peran KH. Abdul Chalim melalui diskusi-diskusi kecil mengenai berbagai masalah keagamaan antar perkumpulan yang di selenggarakan di Lembaga Nahdlatul Wathon bahkan tidak jarang diskusi-diskusi kecil itu berlanjut di berbagai tempat di Surabaya.

Sesungguhnya instensitas pertemuan antar-tokoh yang tinggi pada diskusi-diskusi itu menyebabkan paham kebangsaan telah melekat dihati masyarakat kita lebih jauh sebelum Indonesia Merdeka. Pertemuan dan diskusi bersama antara Bung Tomo (Kubu Nasionalis), KH. Wahab Chasbullah dan KH. Abdul Chalim (Kubu Tradisional), KH. Mas Mansur (Kubu Modernis) sebagai cermin adanya persatuan dalam kemajemukan masyarakat kita dan kemanunggalan kebhinekaan terwujud dalam perbuatan nyata. Bahkan dari pertemuan mereka selain Taswirul Afkar yang dilahirkan, juga lahir Islam College sebuah lembaga pendidikan yang menelaah dan meneliti paham-paham keagamaan.

Perkumpulan-perkumpulan yang diprakarsai oleh tokoh tersebut diatas, cukup berpengah di Surabaya. Perguruan Nahdlatul Wathon (KH. Abdul Kahar & KH. Abdul Chalim sebagai pengelola) berpusat di Kawatan Surabaya dan pengaruhnya sampai keluar Surabaya, sedang Taswirul Afkar (H. Dachlan Achyad sebagai kepala guru) yang berkedudukan di Ampel Suci Surabaya, sementara islam College di pusat kota memiliki pengaruh besar kepada masyrakat pada bidang kebangsaan dan persatuan.

Selain mengajar di Nahdlatul Wathon KH. Abdul Chalim juga tercatat sebagai pengajar di Lembaga Pendidikan ‘’Taswirul Afkar’’ bersama KH. Dahlan di Pegirikan Surabaya. Santri-santri/murid-muridnya banyak menjadi ulama besar dan tokoh masyarakat di antaranya KH. Fatah Yasin menjabat sebagai menteri penghubung para alim ulama dan pemerintah pada masa Presiden Soekarno.

Syubanul Wathon

Nahdlatul Wathon dan Taswirul Afkar mengalami kemajuan. Beberapa pemuda diri Luar Surabaya berdatangan untuk menuntut ilmu di Surabaya, sehingga perguruan-perguruan ini mampu mewarnai pergaulan, persatuan dan paham kebangsaan terutama bidang pendidikan dalam kemajemukan masyarakat Indonesia.

Salah satu konektivitas dari keadaan ini adalah munculnya organisasi-organisasi yang bersifat kedaerahan seperti Jong Java, Jong Sumatra, Jong Celebes dan lainya dengan tujuan satu yakni mempererat hubungan mereka dan menanamkan cinta tanah air.

Paham kebangsaan pada saat itu boleh dikatakan maju tapi tidak untuk paham keagamaan. Kongres Islam Indonesia yang diselenggarakan di Cirebon 31 Oktober -2 November 1992 memiliki pengaruh yang besar terhadap kaum tradisi. Muhammadiyah kembali mengritik umat Islam yang bermazhab untuk menutup kitab-kitab karangan ulama hanya untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits, sementara KH. Abdul Wahab Hasbullah (bersama Asnawi dan Abdul Chalim) dari Taswirul Afkar berpendapat bahwa kitab-kitab ulama itu masih relevan sebagai alat memahami hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

Perbedaan pendapat dan perdebatan di sekitar tahlil, talqin, ijtihad, dan mazhab menjadikan Nahdlatul Wathon terpecah menjadi dua kubu. Kubu. KH. Mas Mansur (Modernis) dan kubu KH. Wahab Hasbullah (Tradisional)

Masing-masing kubu bersikukuh mempertahankan pendapatnya, sampai kemudian KH. Mas Mansur keluar dari Nahdlatul Wathon dan masuk ke Muhammadiyah, Jabatan Kepala Guru Nahdlatul Wathon diserahkan kepada KH. Alwi bin Aziz dan Abdul Chalim sebagai pengatur administrasinya.

Perpecahan di antara kedua kubu tersebut tidak menghilangkan rasa persatuan dan ukhwah di antara mereka, bahkan ide ide untuk mendirikan organisasi-organisasi kepemudaan tetap berjalan, meski pada akhirnya mengalami kebuntuan. Dan puncaknya pada tahun 1924, di Loteng Rumah KH. Dahlan di Jalan Anderling Pojok Prapatan Bubutan KH. Wahab Chasbullah mendirikan Organisasi yang terdiri dari para kader-kader yang digembleng KH. Wahab yang berjumlah 65 orang yang terdiri dari kiai dan guru-guru. Organisasi baru itu bernama Syubbanul Wathon

Organisasi itu dipimpin oleh Abdullah Ubaid (Kawatan), Thohir Bakri sebagai wakil ketua dan Abdurrahim (Bubutan) sebagai sekretaris, Mas Alwi (Ampel) dan Abdul Chalim bin Kedung (Leuwimunding) sebagai bendahara dan A'wan.

Keberadaan Syubanul Wathon di Surabaya disambut baik oleh kalangan pemuda, sehingga dalam waktu yang singkat para pemuda berbondong-bondong mendaftarkan diri dan mengikuti kegiatan dakwah keliling Syubanul Wathon.

Kecenderungan para pemuda mengikuti kegiatan Syubanul Wathon dikarenakan aktivitas Syubanul Wathon telah menyentuh pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat, di tambah dengan kehadiran tiga sosok pemuda yang memiliki

kredibilitas dan idealis kebebasan yang berbeda, ketiga tokoh tersebut adalah:

Abdullah Ubaid (Kawatan), seorang mubaligh yang apabila naik ke mimbar dakwah, hampir semua pendengar dibuat tecengang oleh pemikiran-pemikirannya tidak hanya di Jawa Timur, tapi sampai Jawa Tengah dan Jawa Barat. Ia dikenal sebagai ulama muda berpengaruh.

Thohir Bakri (Peraban), seorang qori terbaik saat itu, selalu mengalunkan suara mendunya setiap malam Jum'at lewat Radio Surabaya. Ia juga seorang pemuda orator ulung dijuluki ''Gatot Kaca'' sebagai cerminan pemuda tampan, pemberani.

Abdul Chalim bin Kedung dikenal sebagai Harimau Jawa Barat pada saat itu. Ia selalu mengaktualisasikan ide dan pemikiran Abdullah Ubaid melalui kursus dan latihan-latihan untuk meningkatkan kualitas pemuda baik kualitas keagamaan, kepemudaan, kebangsaan maupun kepekaan sosial.

Akibat banyaknya remaja usia belasan mengikuti kegiatan Syubanul Wathon, maka Abdu Chalim memberikan riyadhoh menguji diri (pencak), sehingga melahirkan Ahlul Wathon sebuah wadah kepanduan bagi remaja Syubanul Wathon, dan dari gerakan ini lahirlah ANO/Anshorul Nahdlatul Oelama (kini Gerakan Pemuda Ansor).

Komite Hijaz dan Berdirinya NU

Pergeseran politik di Hijaz dengan makin kukuhnya kekuasan Raja Abdul Aziz Ibu Saud membawa pengaruh besar pada aspek keagamaan di Indonesia, terutama pada persoalan

khilafiah. Puncaknya terjadi pada kongres yang berlangsung di Surabaya pada 24-26 Desember 1924, di mana masalah ijtihad, kedudukan tafsir Al Manar dan ajaran Muhammdiyah serta Al Isrsyad dijadikan topik utama pada kongres tersebut. Perdebatan yang sengit antara kaum Tradisi dari Taswirul Afkar dan unsur pembaru membawa kesepakatan bahwa ijtihad masih tetap terbuka,

Pada tahap ini, kaum tradisi telah berhasil memberi warna pada keputusan kongres, tapi tidak pada kongres-kongres berikutnya yang terjadi di Jogjakarta pada bulan Agustus 1925. Kongres tersebut dipersiapkan untuk menghadiri rapat besar umat Islam yang selanjutnya disebut Muktamar Alam Al Islami atau Komite khilafat yang diselenggarakan oleh Kerajaan Mesir di Kairo.

Muktamar itu sendiri diadakan sebagai usaha bersama kaum muslimin seluruh dunia untuk menyampaikan protes atas rencana Kerajaan baru Saudi Arabia yang akan membongkar makam Rasulullah SAW dan memaksakan madhab tunggal Wahabi, sebuah gerakan Islam yang lahir pada abad ke 18 atau 1115 H, yang dirintis oleh seorang pioner yang keras dalam kemauan dan radikal dalam keyakinan, Muhammad bin Abdul Wahab. Ia lahir di Uyainah sebuah desa di sekitar Najd. Dalam hidupnya ia menikahi kurang lebih 300 perempuan dan salah satu anaknya dinikahi oleh Ibnu Suud.

Ada tiga hal dinyatakan oleh Muhammad bin Abdul Wahab dalam gerakanya: (1) Bahwa kaum muslimun telah kafir sejak 600 tahun yang lalu. Maka kaum muslimin harus mengikarkan

kembali dua kalimat syahadat; (2). Mempercayai adanya para wali dan kekuatan spiritual adalah perbuatab bid'ah dan musyik; dan (3). Dalam rangka menghindari kemusrikan, maka tempat-tempat yang dianggap keramat harus dihancurkan.

Selanjutnya pada Kongres Bandung bulan Februari 1926 kaum Tradisi tidak diikutsertakan sebagai delegasi ke Kongres Khilafat tersebut dan usulan-usulan KH. Wahab Chasbullah dari kaum tradisional tidak direkomendasikan oleh delegasi khilafat. Usulan-usulan KH. Wahab yang ditulis oleh Abdul Chalim itu diantaranya: (1) Penguasa baru di Hijaz memberi kebebasan untuk bermadzhab empat : Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali; (2) Meresmikan tempat-tempat bersejarah karena tempat tempat tersebut telah diwakapkan untuk masjid, seperti Makam Siti Fatimah dan lain-lain; (3) Tetap menyebarkan hal ihwal haji ke pelosok negeri, baik ongkos haji, perjalanan keliling Mekkah dan tetap menghormati tradisi keagamaan yang berlaku di sana (Hijaz)

Begitulah kemudian, atas saran KH. Hasyim Asj'ari, Abdul Wahab Hasbullah dan kawan- kawan keluar dari Komite Khilafah, sehingga pada 31 Januari 1926 atau 26 Rajab 1344 Hijriah KH. Wahab Hasbullah meminta Abdul Chalim untuk membuat undangan pertemuan khusus kepada ulama se Jawa.

Pertemuan khusus itu dihadiri oleh 65 Kyai/Ulama se Jawa di kediaman KH. Wahab Chasbullah di Kertipaten Surabaya. Di antara 65 Kyai yang hadir pada permusyarawatan tersebut terdiri KH. Hasyim Asy'ari (Tebuireng), KH. Bisri Syansuri (Tambak beras), Ndoro Muntaha (menantu Mbah Kholil,

Madura), KH. Dahlan Abdulqodar (Kertopaten), Raden Asnawi (Kudus), KH. Alwi Abdul Aziz, KH. Nachrowi (Malang), KH. Abdullah Ubaid (Surabaya), KH. Nachrowi (Malang), KH. Ridwan (Semarang), KH. Nawawi (Pasuruan), KH. Abdul Chalim (Leuwimunding Majalengka) dan KH. Abdul Faqih (Gresik)

Pertemuan tersebut menghasilkan dua kesepakatan; (1) Peresmian dan pembentukan Komite Hijaz sampai pada batas waktu yang telah ditentukan; (2) Membentuk Jam'iyyah (Organisasi) untuk persatuan ulama menuju terciptanya Izzul Islami wal Muslimin dengan nama Jam'iyyah Nahdlatul Ulama (atas usul KH. Alwi Abdul Aziz yang berarti Kebangkitan Para Ulama)

Susunan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang pertama sebagaimana diputuskan dalam musyawarah yang melahirkannya adalah sebagai sebagai berikut:

Syuriah

Rois Akbar	:	K.H. Hasyim Asy'ari (Jombang)
Wakil Rois Akbar	:	K.H. Dahlan Ahyat (Surabaya)
Khotib Awal	:	K.H. Abdul Wahab Chasbullah (Jombang)
Khotib Tsani	:	K.H. Abdul Chalim (Cirebon)

A'wan

K.H. Mas Alwi Abdul Aziz (Surabaya)
K.H. Ridwan Abdullah (Surabaya)
K.H. Said (Surabaya)

K.H. Bisri Syamsuri (Jombang)
K.H. Abdullah Ubaid (Surabaya)
K.H. Nahrowi (Malang)
K.H. Amin (Surabaya)
K.H. Masykuri (Lasem)
K.H. Nahrawi (Surabaya)

Musytasyar
K.H. R. Asnawi (Kudus)
K.H. Ridwan Semarang)
K.H. Nawawi (Sidogiri, Pasuruan)
K.H. Doro Muntoha (Bangkalan)
Syaikh Ahmad Ghonaim al-Misri (Mesir)
K.H. R. Hambali (Kudus)

Tanfidziyah

Ketua	:	H. Hasan Dipo (Surabaya)
Penulis	:	M. Siddiq Sugeng Sudodiwirjo (Pemalang)
Bendahara	:	H. Burhan (Gresik)
Pembantu	:	

K.H. Sholeh Syamil (Surabaya)
K.H. Ichsan (Surabaya)
K.H. Ja'far Alwan (Surabaya)
K.H. Usman (Surabaya)
K.H. Ahzab (Surabaya)
K.H. Dachlan (Surabaya)
K.H. Mangun (Surabaya)

Kemudian dari pembentukan Nahdlatul Ulama dirumuskan bersama-sama sehingga menghasilkan rumusan: (1) Memegang teguh kepada salah dari mahdhabnya Imam Empat : Imam Muhammad bin Idris As Syafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanafiah an Nu'man, Imam Ahmad bin Hanbali, dan mengerjakan hal-hal yang menjadikan kemaslahatan Agama Islam, (2) Berasaskan Islam serta menganut paham Ahlus sunah wal jamaah; (3) Menjaga/memelihara iklim persaudaraan dan persatuan untuk mencapai cita-cita kejayaan Islam, Kesejahteraan Ummat manusia, persatuan bangsa serta martabatnya membina masa depan yang lebih baik

Kepada para ulama digariskan pedoman untuk mencapai rumusan tersebut diatas oleh KH. Muhammd Hasyim Asy'ari antara lain :

Wahai Ulama dan para pemimpin yang bertakwa dari kelangan Ahlussunan Wal-jemaah, keluarga madzab imam empat.

Anda sekalipun telah menimba ilmu-ilmu dari orang-orang sebelummu, orang-orang sebelum anda menimba ilmu dari orang-orang sebelum mereka, dengan jalinan sanad yang bersambung sampai kepada anda sekalian. Dan anda sekalian selalu meneliti dari siapa anda menimba ilmu agama itu.

Maka dengan demikian, anda sekalianlah penjaga-penjaga dan pintu-pintu gerbang ilmu-ilmu itu. Rumah tidak dimasuki kecuali dari pintu-pintunya.

Siapa yang memasukinya tidak lewat pintunya, disebut pencuri.

Jangan kalian tangisi agama (islam) ini bila ia berada dalam kekuasaan ahlinya.

Tapi tangisilah agama (islam) ini ketika ia berada dalam kekuasaan yang bukan ahlinya.

Tepat sekali apa yang dikatakan Umar bin Khatab r.a ketika berkata : ‘’Agama Islam hancur oleh perbantahan orang munafik dengan Al-Qur’an.

Dari rumusan pedoman yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy’ari, jelas sekali bahwa urusan atau hal-hal yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian dan pendapat generasi yang sedekat-dekatnya dengan Rasullullah SAW. Sebagaimana difatwakan oleh Ibnu Mas’ud (seorang sahabat yang sering ditunjuk oleh Rasullullah untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur’an di hadapannya.

“Siapa siapa yang menanamkan dirinya menjadi pengikut sesuatu pendirian di dalam urusan islam, maka ikutilah pendirian generasi terdahulu”.

Terbentuknya Komite Hijaz ini tidak mengendorkan aktivitas kerja KH Abdul Chalim, tetapi justru bertambah pekerjaannya. Jadwal kerjanya mengurusi pendidikan baik di Nahdlatul Wathon maupun di Taswirul Afkar tetap tinggi. Di samping mengajar dan mengatur jadwal kegiatan diskusi di dua lembaga tersebut yang merupakan tugas rutin KH. Abdul

Chalim, beliau juga mengatur administrasi, membuat surat-surat rapat pengurus dan mencari biaya untuk operasional jam'iyah.

Ketika jam'iyah akan mengutus anggota Komite Hijaz berangkat ke Tanah Suci untuk mengantar surat kepada Raja Ibnu Suud, tentu dibutuhkan biaya. Caranya adalah dengan meminta bantuan kepada para ulama di Jawa. KH. Abdul Chalim ditunjuk untuk untuk mengumpulkan urusan dari para ulama.

Berbekal surat mandat Kiai Wahab, ia melakukan perjalanan sampai ke Semarang. Dan ketika uang hasil urusan para ulama sudah mencukupi untuk biaya keberangkatan ke Mekkah, beliau langsung membeli tiket untuk berlayan Namun terlambat karena pada hari itu beliau kehabisan tiket. Saat itu tidak ada lagi pelayaran ke Mekkah, hanya ada satu kapal yang transit yang akan berlayar ke Mekkah. Maka KH. Abdul Chalim mengontak pengurus pelabuhan di Singapura memulai telegram untuk memastikan pelayaran pelayaran tersebut. Biaya telegram Rp. 125 sehingga mengurangi biaya keberangkatan Anggota Komite Hijaz. Untuk menutupi kekurangan biaya tersebut KH. Abdul Chalim menjual kain sarung dan batik pemberian KH. Asnawi Kudus.

Walhasil, dua utusan Komite Hijaz, KH Abdul Wahab Hasbullah dan Syekh A. Gnonaim, berhasil berlayar ke Hijaz dan menyerahkan surat kepada Raja Ibnu Saud. Sang Raja pun memenuhi permohonan para ulama NU.

K.H. ABDUL HALIM BIN

BAB II

PEMIKIRAN, RESOLUSI JIHAD, DAN **PENGABDIAN SAMPAI AKHIR HAYAT**

Sebagai seorang kiai (ulama) yang luas pemahaman keagamaannya, Abdul Chalim banyak menuangkan pemikirannya dalam karya tulis.

Tulisan-tulisan Kiai Chalim banyak dimuat di SWARA NO (Suara Nadhlatul Ulama), Suara Kedaulatan atau yang lainnya di zamannya. Tulisan-tulisan tersebut banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan pengembaraan intelektualnya yang cukup panjang di Tanah Hijaz dan Tanah Jawa.

Beberapa karya beliau dalam bentuk nadhom di antaranya adalah Pasolatan atau Piqh, Nadhom Tauhid dan Nadhom lainya. yang hanya bisa dinikmati oleh murid-muridnya di Madrasah-madrasah binaanya.

Karya tulis beliau yang dibukukan dalam Nadhom "*Sejarah Perjuangan KH. Wahab Chasbullah*" yang dipublikasikan oleh Percetakan Baru, Bandung tahun 1970, Mars NU dan Syair Ahlul Wathon merupakan sumbangan berharga bagi Nahdlatul Ulama.

Pemikirannya yang moderat dan pendekatan damai yang dibawanya, menjadikannya sebagai guru/ulama yang disegani. Karena itu tak mengherankan jika murid-muridnya tidak hanya berasal dari sekitar Surabaya. Bahkan beberapa muridnya menjadi ulama/tokoh terkenal.

Konsep ashobiyah KH. Abdul Chalim ketika dipercaya oleh KH. Wahab Chasbullah sebagai pelaksana pendidikan Nahdlatul Wathon, adalah sebuah kontribusi besar bagi perkembangan pendidikan di Tanah Air.

Ia menekankan begitu pentingnya konsep ashobiyah atau solidaritas sosial dalam sebuah kelompok kecil atau komunitas secara keseluruhan demi terjalinnya sebuah kekuatan politik. Solodaritas tersebut tidak hanya berkaitan dalam kekuasaan politik, tetapi juga dalam masalah keagamaan. Karena gerakan keagamaan tidak akan mencapai tujuannya di dukung oleh rasa solidaritas yang tinggi dari umatnya.

Inti ajaran Kiai Chalim ini berpijak pada keseimbangan dan keselarasan dalam beribadah. Baginya, ibadah yang dilaksanakan dengan benar dan sesuai dengan ketentuan syara akan dapat mendekatkan hambaNya kepada Allah. Agar tidak terjebak pada peringatan ibadah ritual semata maka perlu diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari antara

pengetahuan dan pebuatan harus terjalin keselarasan dan harmonisasi.

Keyakinan dan kepasrahan yang total kepada Allah adalah ajaran yang senantiasa ditanamkan kepada putra-putrinya. Menyadari diri sebagai makhluk (bukan Khalik) yang lemah di hadapan Allah perlu keselarasan antara ilmu dhohir dan ilmu bathin dalam bentuk Dikrullah yang terus menerus.

Salah satu sifat yang melekat pada diri KH. Abdul Chalis adalah sedikit berkompromi, menjunjung tinggi musyawarah. Sifat tersebut kerap diteraplan dalam berbagai situasi, baik dalam situasi belajar mauupun dalam pergaulan. Suatu sifat yang merupakan ciri pergerakan hidupnya.

Pengabdi Republik

Pada periode awal kelahiran NU dari tahun 1926 hingga 1945, bahkan sampai akhir hayatnya pada 1972, KH Abdul Chalim benar-benar tidak berhenti perjuangannya. Lewat NU belia\u mengabdi Republik ini dengan segala kesederhanaan hidupnya. Kiai Chalim selalu aktif mengikuti Muktamar atau Kongres NU dan ikut mengurusinya. Beliau juga mengembangkan dan mendorong pendirian cabang-cabang NU dari berdirinya hingga Zaman Jepang saat organisasi massa itu ditutup aktivitasnya. Beliau juga menulis di berbagai media. Setelah kemerdekaan RI, KH Abdul Chalim juga aktif membela NU saat organisasi ini menjadi partai politik yang besar.

Ketidaklengkapan peserta rapat-rapat yang diselenggarakan oleh NU untuk memajukan Jamiyah menyebabkan lahirnya keputusan berkongres yang wajib diikuti oleh seluruh anggota Jam'iyah. Maka dipersiapkanlah segala sesuatu untuk terlaksananya Kongres I di Surabaya pada tanggal 21 Oktober 1926. Tokoh-tokoh Jam'iyah bersatu dan berusaha untuk menyikseskan kongres pertama.

''*Bondo, bahu pikir lek perlu sak nyawane pisan*'' adalah merupakan gambaran keadaan ulama pada saat itu. Bahkan KH. Abdul Chalim rela menjual jam tangan kesayanganya yang merupakan pemberian orang tuanya menjelas wafat untuk menyukseskan Kongres I.

Pada kisaran tahun 1926-1930, Jamiyyah Nahdlatul Ulama mulai membentuk konsul-konsul (Cabang) NU di beberapa daerah sekitar Jawa Timur dan Jawa Tengah serta Jawa Barat.

Perkembangan Nahdlatul ulama di Jawa Barat di mulai dari Cirebon pada tahun 1930.

Menjelang Muktamar IV di Cirebon tahun 1931, ketika kediaman H. Abdul Chalim hanya bisa ditempati oleh Pengurus Harian, maka Abdul Chalim mencari penginapan (rumah) di daerah Plered untuk dijadikan tempat istirahat para pengurus dan peserta muktamar, beliau berkenalan dengan gadis Konaah yang selanjutnya dinikahi pada pada tahun 1938, dari pernikahannya beliau memiliki 6 anak di antaranya Humaedah, adalah Dr Asep Saifuddin,Chalim, MA.

Pada tahun 1940, Kongres XV diselenggarakan di Surabaya 1940, Jam'iyah NU pada saat itu telah menjadi oraganisasi

terbesar di Indonesia, dengan melengkapi dirinya dengan struktur organisasi modern.

Dalam usianya yang menginjak remaja, setelah melakukan integrasi dengan tuntunan masyarakat yang sedang berjuang mempertahankan tanah air. Tokoh NU diberi kepercayaan oleh PSII, PII, Muhamadiyah, Al Irsyad, Persis untuk mendirikan federasi islam yang disebut M.I.A.I (Majlis Islam A'ala Indonesia)

Pergerakan Bangsa Indonesia saat itu mengalami tekanan dari Hindia Belanda. Para pemuda dipaksa untuk menjadi tentara sukarelawan guna mengadapi Jepang, beberapa wanita, pemuda dan anak-anak dipaksa untuk melakukan tranfusi darah untuk keperluan perang Pasifik. NU (KH. Mohamad Ilyas, Cipasung)melalui Kongres Rakyat Indonesia yang diselenggarakan oleh M.I.A.I dan GAPPI di Jogjakarta menjelaskan hukum Islam terhadap tranfusi darah. Pendirian KH. Muhamad Ilyas (NU) bertitik tolaj pada proporsinya bahwa yang berperang dengan Jepang adalah Hindia Belanda bukan Rakyat Indonesia, maka menjadi tentara sukarelawan dengan melakukan tranfusi darah adalah perbuatan sia-sia dan mati untuk kepentingan penjajah adalah mati yang sia-sia.

Periode kedua Nahdlatul Ulama tahun 1945-1952 adalah masa transisi Jamiyah menjadi partai politik.Pada masa penjajahan Jepang, musibah datang menimpa Nahdlatul Ulama. Dua tokoh NU ditangkap oleh Jepang. Rais Akbar K.H.M. Asy'ari ditahan oleh Jepang dan KH Mahfud Shidiq di tangkap kenpetei Jepang dengan tuduhan mengorganisir gerakan anti Jepang di kalangan Ulama dan Umat Islam Indonesia.

KH. Abdul Chalim bersama para kiai lainya meminta KH. Wahab untuk mengambil alih sementara kepemimpinan Nahdlatul Ulama dengan tiga sasaran : (1) Menyelamatkan umat islam dari faham serta keyakinan yang sesat dengan adanya tindakan Jepang yang memaksakan keyakinan ‘’Bushido’’ dan ‘’Samurai’’ yang merupakan infiltrasi faham Shintoisme kepada rakyat; (2) Menaggulangi kemiskinnan rakyat Indonesia akibat mibilisasi pangan dan sandang untuk kepentingan Jepang; dan (3) Menggalang persatuan dengan semua golongan dalam mempertahankan perjuangan agar lepas dari penjajahan

Resolusi Jihad

Sejarah mencatat, Republik ini dilumuri dengan genangan darah setelah proklamasi kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Ketika balatentara Sekutu masuk setelah kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, tentara Belanda memboncengnya. Tentu Belanda ingin dapat kembali menjajah negeri ini. Ketegangan segera meningkat di berbagai kota dan daerah, termasuk Surabaya. Perlawanan-perlawanan tentara rakyat menentang masuknya tentara Inggris (Sekutu) ke Surabaya meningkat pada September hingga Oktober 1945.

Para ulama dan santri pun tergerak setelah mengetahui keadaan dan melakukan pertemuan dengan para pemimpin perlawanan, seperti Bung Tomo. Oleh karena itu, KH Hasyim Asy’ari, yang telah dibebaskan Jepang, mengundang puluhan kiai se-Jawa dan Madura di Jalan Bubutan Surabaya,

pada Senin Pahing, 22 Oktober 1945, bertepatan dengan 16 Dzulqo'dah 1364 H. KH. Abdul Chalim bernama KH. Abbas (Buntet) memenuhi undangan tersebut atas nama Konsul NU wilayah Cirebon.

Pada kesempatan itulah, seperti terabadikan dalam sejarah, Rais Akbar NU KH.Hasyim Asyari mengeluarkan fatwa, yang disebut Resolusi Jihad, untuk membantu Pemerintah RI melawan pasukan asing. Resolusi Jihad itu berisi empat poin: (1) Kemerdekaan Bangsa Indonesia wajib dipertahankan; (2) NKRI sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah wajib dibela meskipun dengan pengorbanan harta dan jiwa; (3) Umat Islam terutama Nahdatul Ulama wajib mengangkat senjata melawan Belanda beserta sekutu-sekutunya; (4) Kewajiban tersebut adalah suatu jihad yang merupakan fadlu ain bagi warga Nahdlatul Ulama yang berada dalam jarak radius 94 KM.

Dengan lahirnya Resolusi Jihad, maka semangat perjuangan berkobar di seluruh Tanah Air. Dada para pemuda bergemuruh penuh dengan gejolak perjuangan dengan dua pilihan hidup secara mulai atau mati dalam keadaan syahid. Perempuan-perempuan Islam bersatu di barisan belakang membantu perjuangan menyediakan makanan, memberikan pertolongan pertama dengan membuat perban dari gedebog pisang dan beberapa di antara mereka ada yang mengangkat senjata.

Para pemuda Islam menggabungkan diri ke dalam pasukan ''Hizbullah'' yang dipimpin oleh Zainul Arifin, orang-orang islam dari kalangan awan berbaur dalam barisan ''Sabilillah'' di bawah pimpinan KH. Masykur.

KH. Wahab Hasbullah, KH. Subki (Parakan), KH. Abdul Chalim bin Kedung (Leuwimunding, Majalengka) dan KH. Abbas (Butet) mengorganisasi para ulama dalam barisan ''Majahidin'' untuk mendampingi Hizbullah dan Sabilillah. Selain dipersenjatai, Pasukan Hizbullah juga aktif mengadakan gerakan bathin guna mempertebal keyakinan dan semangat juang melalui wirid, membaca Surat Yasin, sholawat Nariyah dibawah bimbingan Pasukan Khusus (Mujahidin) diantaranya Kiai Ridhwan, Kiai Subki dan Kiai Abbas.

Tanggal 1-8 Nopember 1945, 24.000 serdadu Inggris didatangkan ke Surabaya. Mereka menganggap bahwa kematian Jendral Malaby adalah sepenuhnya tanggung jawab rakyat Surabaya dan mengancam jika rakyat Surabaya tidak mau menyerah kepada Inggris, maka Surabaya akan dibumi hanguskan.

Pada 9 Nopember 1945, perang untuk mempertahankan kemerdekaan yang ditunda oleh KH Hasyim, baru dikeluarkan pada 10 Nopember 1945, jam 11 siang. Markas Hizbullah di Jl. Kepanjen diserang sedadu Inggris.

Pekik takbir bergema di langit Surabaya dan sekitarnya. Arek-arek merapatkan barisan untuk mengadakan perlawanan. Perlawanan rakyat Indonesia 10 Nopember 1945 adalah bentuk demontrasi yang paling baik kepada seluruh dunia bahwa rakyat Indonesia sudah tidak mau lagi dijajah oleh siapa pun. Tidak terhitung nyawa rakyat yang melayang saat itu, tetapi sejarah mencatatnya dengan tinta emas. Para ulama dan sastri di berbagai pondok pesantren punya andil besar dalam mempertahankan Republik yang baru lahir.

Perlawanan rakyat Indonesia bulan Nopember tidak hanya terjadi di Surabaya saja. Perlawanan Rakyat Jogjakarta selama 6 jam, di Jawa Tengah terjadi pertempuran Palagan Ambarawa, dan di Jawa Barat pasukan Hizbullah dan Siliwangi mengadakan perlawanan di Rengasdengklok dan Cirebon

KH Chalim Dipanggil Presiden

Dalam catatan sejarah NU lainnya, di lembaga Syuriah NU, KH. Abdul Chalim disebut menyarankan dan memutuskan Partai NU harus masuk dalam pemerintah Soekarno, yang pada waktu itu sudah ada PNI dan PKI di dalamnya. Pemerintahan Soekarno pada saat itu dikenal dengan pemerintahan NASAKOM

Dalam kapasitasnya sebagai anggota MPRS, KH. Abdul Chalim dipanggil ke Istana Presiden dan diminta sarannya tentang pengembalian Irian Barat. Akhirnya dari hasil istikharah beliau, maka diputuskan untuk menggempurnya/ perang yang dibarengi dengan penyelesaian di atas meja perundingan.

Semasa menjadi anggita MPRS, beliau juga ditugaskan ke Sulawesi untuk mencari silusi guna meredam pemberontakan yang dipimpin oleh Kahar Muzakar. Beliau dijemput langsung oleh putra Raja Bone dan bermalam di sana selama menjalankan tugasnya. Kegiatan belajar mengajarnya, selain mengajar di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Wathon (Kampung Kawatan Surabaya), beliau tercatat juga sebagai pengajar di Lembaga KH. Dahlan ‘’Taswirul Afkar’’ Pegirikan

Surabaya, Pendiri atau Pengasuh Lembaga Pendidikan Islam ‘’Mahfudz Syamsulhadi’’ Kedungsroko Gang V Surabaya (Sekarang Lembaga Pendidikan ‘’Diponegoro’’), Pendiri dan Pengasuh lembaga pendidikan Islam di Kampung Pengkuran ‘’ Kranggan’’ dan di Karang Balong Semarang, sementara di Jawa Barat beliau mendirikan Lembaga Pendidikan Islam ‘’Nusantara’’ (NU) di Penembahan, Plered, Pendiri Madrasah Nahdlatul Ulama di Leuwimuding (sekarang YPI Sabilul Chalim) di Leuwimunding, bersama KH.E. Zaenal Mutaqien (Bandung) merintis Ma’had Ali yang kemudian berganti Universitas Nahdlatul Ulama (sekarang UNINUS)

Dalam organisasi Nahdlatul Ulama tercatat sebagai Katib Tsani pada awal berdirinya Nahdlatul Ulama. Penggagas PERGUNU (Persatuan Guru Nahdlatul Ulama), Ketua Konsul NU Cabang Cirebon bersama (Habib Ahmad Syeh), Komjen PB. PERTANU dan bersama KH. Abas menjadi Penasihat Hizbullah di Wilayah Jawab Barat Pasca kemerdekaan beliau juga menjadi Anggota Konstituante dan anggota MPRS sampai akhir hayat.

Pada hari Selasa 11 April 1972 KH. Abdul Chalim wafat saat menunaikan salat di kediamannya di Leuwimunding. Jenazah beliau dimakamkan secara sangat sederhana di area Madrasah Sabilul Chali, Leuwimunding, Majalengka.

نهضة علماء
N U

BAB III

Prof. Dr. KH Asep Saifuddin Chalim, SANG PEWARIS YANG FENOMENAL

Dalam buku *Kiai Besar Bin Kiai Besar yang Berpikiran Besar* (Tankali, edisi revisi April 2021), mantan Menteri BUMN yang juga dikenal sebagai Begawan Media, Prof Dr (HC) Dahlan Iskan mengawali tulisannya sebagai berikut:

"Inilah kiai besar bin besar yang berpikiran besar: Prof Dr KH Asep Saifuddin Chalim, M.Ag."

Dahlan melanjutkan, dirinya beberapa kali bertemu dengan Kiai Asep. Sang Kiai dikatakannya tidak banyak bicara tapi seperti lebih banyak berpikir. Dan lebih banyak lagi berbuat nyata. Banyak orang besar dan omong besar. Tapi kalau sudah diajak bicara detail, tidak tahu dan tidak peduli.

Kiai Asep juga dikatakan berpikir besar, melakukan hal-hal yang besar, namun juga memperhatikan yang kecil-kecl. Sampai detail. Itulah kunci sukses Kiai Asep dalam pendidikan.

Kekaguman Dahlan Iskan makin bertambah saat bos *DI"s Way* tersebut mewawancarai Kiai Asep lewat Podcast media barunya pada 2 September 2020. Dalam wawancara itu terungkap, Kiai Asep tidak hanya bercita-cita membangun pondok pesantren yang besar. Tetapi menginginkan Indonesia dapat menjadi tujuan utama pendidikan Islam secara internasional. Dan lembaga-lembaga pendidikannya bisa memberikan beasiswa kepada para mahasiswa asing.

"Masak kita kalah dengan Yaman. Indonesia jauh lebih kaya, bahkan dibanding Maroko atau Mesir sekalipun. Kenapa mereka bisa memberi beasiswa? Karena mereka punya niat," kata Kiai Asep.

Di sinilah Dahlan Iskan melihat cita-cita Kiai Asep sangat tinggi, sesuatu yang sangat diapresiasinya. "Saya belum pernah mendengar seorang kiai yang bercita-cita seperti itu," tambah Dahlan Iskan, yang juga dibesarkan di pesantren, di Takeran, Madiun.

Bagi banyak orang yang mengenalnya, Kiai Asep Saifuddin Chalim adalah kiai yang memang fenomenal. Kiai yang kini berusia 66 tahun ini terkenal gigih dan ulet.

Kalau melihat Ponpes Amanatul Ummah yang berlokasi di Surabaya dan Pacet, Mojokerto, banyak orang pasti heran. Terutama yang berlokasi di Desa Kembangbelor dan Desa Bendungan Jati, Pacet, Mojokerto.

Bagaimana Kiai Asep membangun pondok megah, sekolah unggulan, dan perguruan tinggi kurang dari 10 tahun? Darimana uangnya? Belum lagi sekolah gratis Hikmatul Amanah di Desa Bendungan Jati bagi 1.000 anak dari sekitar desa itu? Belum lagi ratusan beasiswa yang diberikan setiap tahunnya kepada kader-kader NU.

"Kiai Asep adalah kiai yang tidak bisa dihitung kedermawanannya. Sangat besar. Kalau membantu orang lain, spontan, Seperti tidak mikir-mikir," kata Dr Gatot Sudjono, teman dekatnya.

Kiai Asep juga menghidupkan kembali Persatuan Guru Nahdladul Ulama (Pergunu) sebagai Badan Otonom (Banom) NU yang puluhan tahun mati suri dan memberikan beasiswa pula kepada para guru anggotanya. Kiai Asep sekarang adalah jugaKetua Umum Pengurus Pusat Pergunu.

Kehebatan Amanatul Ummah telah membuat ponpes ini dikunjungi oleh rombongan beragam sekolah dan universitas dari seluruh Indonesia. Presiden Joko Widodo, Wakil Presiden Ma'ruf Amin, mantan Wapres Jusuf Kalla dan sejumlah menteri juga merasa perlu berkunjung di pondok NU ini. Ulama-ulama terkemuka dari berbagai negara, terutama dari Timur Tengah, juga sering datang bertamu.

Itulah memang keajaiban. Kiai Asep sekarang seolah menjadi Sang Pewaris kebesaran nama ayahnya, KH Abdul Chalim. Namun, Kiai Chalim adalah kiai pendiri NU yang tidak punya pondok pesantren.

Suatu hari, saat dijenguk oleh KH Abdul Wahab Hasbullah, beliau diingatkan bahwa beliau adalah satu-satunya pendiri NU yang tidak punya pondok. Nah, pada saat itulah Kiai Chalim mengatakan kepada KH Wahab: “Nanti (salah satu) anak saya akan mempunyai pondok yang besar.”

Subhanallah. Itulah karomah Kiai Abdul Chalim. Kiai Asep Saifuddin, putra bungsu Kiai Chalim, sekarang mengasuh Ponpes Amanatul Ummah. Sebuah pondok dengan lebih dari 10.000 santri, termasuk Institut Pesantren KH Abdul Chalim (IKHAC), yang sudah punya Program S3 (doktor) dan memiliki puluhan mahasiswa asing. Jumlah guru dan dosennya sekitar 1.000 orang.

Tetapi jelas, berkah yang diterima Kiai Asep tidak jatuh begitu saja dari langit. Prosesnya cukup lama bila dihitung dari “zaman lara lapa” alias sulitnya kehidupan Kiai Asep mulai kecil.

Meskipun putra ulama terkemuka, namun sejak lama si kecil Asep telah terbiasa mandiri. Setelah lulus SD di Majalengka, Jawa Barat, dia dipondokkan ayahnya di Ponpes Al Khozini,Buduran, Sidoarjo. Paginya dia bersekolah di SMP Negeri 1 Sidoarjo.

Ada banyak kisah teman-temannya semasa di pondok, antara lain cerita bagaimana Asep adalah “santri paling melarat” di pondok. Sering Asep makannya “nunut” alias nimbrung teman-temannya yang sedang makan.

Lulus SMP, Asep melanjutkan ke SMA Negeri 1 Sidoarjo dan juga tetap belajar di pondok. Namun dia keluar saat kelas 2

SMA karena wafatnya sang ayah dan hanya belajar di pondok. Setelah lulus dari pondok, dengan surat keterangan dari kiainya, Asep melanjutkan studi di Jurusan Bahasa Arab, Fakultas Adab, IAIN Surabaya (sekarang Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Lulus sarjana muda, dia mendaftar kuliah Program D3 Bahasa Inggris di IKIP Surabaya (sekarang Unesa) dengan ijazah persamaan SMA. Selesai D3, Asep pun jadi guru negeri di SMA Negeri 2 Lamongan, yang dijalaninya 7 tahun dari rumah sederhananya di Siwalankerto, Surabaya. Di sela-sela waktu kerjanya, dia lanjutkan studinya di program sarjana pendidikan Bahasa Inggris di IKIP Malang. Di waktu lainnya kemudian, Kiai Asep juga menyelesaikan studi S2 di Unisma Malang dan S3 di Unmer Malang.

Jalan yang berliku-liku dijalaninya, termasuk menjadi kepala sekolah SMP swasta, membesarkannya tapi kemudian disingkirkan. Dia pernah menjadi anggota pengurus PC NU Surabaya, sebelum jadi ketuanya. Pernah pula jadi ketua MUI Surabaya, juga menjadi anggota DPRD Surabaya dari PKB. Dia mundur dari jabatan ini karena suara hatinya lebih cocok pada dunia pendidikan. Statusnya kemudian malah naik menjadi dosen UINSA setelah melimpah ke perguruan tinggi tersebut. Gelar Profesor dianugerahkan oleh UINSA pada akhir Februari 2020, dihadiri oleh Presiden Joko Widodo.

Menurut Kiai Asep, nasib baik mulai menyapanya setelah mendirikan biro perjalanan haji dan umroh (KBIH) Amanatul Ummah. Dia mencari sendiri calon-calon jemaah haji untuk

dibimbing. “Saya pernah membimbing haji satu kloter. Saya cari sendiri ketika itu, paro kedua 1990-an,” kata Kiai Asep. “Dengan uang hasil kerja itu, saya mulai bisa membangun Pondok Amanatul Ummah,” tambahnya.

Dalam mengembangkan pondoknya, Kiai Asep tidak mau tanggung-tanggung dalam mencanangkan cita-citanya. Dalam beragam poster dan penerbitan, Kiai Asep mencanangkan secara jelas tujuan yang hendak dicapai pondoknya. Bahwa para lulusan akan menjadi (1) ulama besar yang akan bisa menerangi Indonesia dan dunia; (2) menjadi para pemimpin bangsanya juga pemimpin dunia yang akan mengupayakan terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan; (3) menjadi konglomerat besar yang akan memberikan kontribusi maksimal bagi terwujudnya kesejahteraan bangsa Indonesia; dan (4) menjadi ilmuwan dan para profesional yang berkualitas, berakhlaqulkarimah dan bertanggungjawab. “Dengan demikian diharapkan akan menjadikan Indonesia sebagai pusat kebangkitan kembali peradaban Islam yang mampu menerangi dunia,” katanya pula.

Hasil kerja keras Sang Kiai pun sekarang nyata bukan main hebatnya, Sejak berdiri, semua lembaga pendidikan dalam lingkungan Ponpes Amanatul Ummah selalu mencapai tingkat kelulusan 100% dan mendapatkan hasil rata-rata UAN berklasifikasi A. Rinciannya antara lain:

1. Semua lembaga pendidikan dalam lingkungan Pondok Pesantren Amanatul Ummah berakreditasi A;

2. Para siswa/siswi berhasil memenangi berbagai kejuaraan/ lomba akademis dan ketrampilan di tingkat regional dan nasional dari tahun ke tahun.

3. Sebagai sekolah tingkat menengah atas (SMA dan Aliyah) yang memiliki jumlah lulusan terbanyak diterima di perguruan tinggi negeri (ITB, ITS, UGM, Unair, UI, UNIBRAW, UM, UNESA, UIN dan sebagainya) dan perguruan tinggi luar negeri (Al-Azhar, Kairo; Maroko, Yaman dan Tunisia);

4. Sebagai sekolah tingkat menengah atas (SMA dan Aliyah) yang memiliki jumlah siswa/siswipenerima beasiswa terbanyak dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional untuk melanjutkan ke perguruan tinggi negeri. Termasuk berbagai universitas di Amerika dan Eropa.

Menurut Kiai Asep, kita harus berkaca pada keberhasilan beberapa negara maju bahwa ternyata kunci kesuksesan mereka tidak lain berpokok pada keberhasilan pembangunan sumber-daya manusia. Sebagai contoh, Jepang sebagai negara yang miskin sumber-daya alam, namun telah membawa bangsanya dalam kehidupan yang sejahtera. Apalagi Singapura negara kecil—hanya seluas wilayah Kabupaten Sidoarjo—tak memiliki sumber-daya alam apapun namun karena melimpahnya sumber-daya manusia yang berkualitas, negara ini telah berhasil meraih Indeks Pembangunan Manusia

(*Human Development Index*, HDI) di peringkat 3 dunia.

"Berdasarkan realita ini, saya memilih jalan perjuangan untuk merealisasikan cita-cita bangsa ini melalui pembangunan sumber-daya manusia, yang tentu saja lewat pendidikan," kata Kiai Asep.

Seringkali, saat berbicara di depan guru-guru NU di berbagai wilayah di Tanah Air, Kiai Asep selalu mengingatkan mereka untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan mendidik para siswanya secara serius. Warga NU dikatakan berjumlah puluhan juta, bahkan hampir 100 juta jiwa.

"Tetapi bagaimana kualitas SDM-nya? Bapak-bapak dan Ibu-ibu punya tanggungjawab sangat besar untuk mengubah warga NU benar-benar punya kekuatan, punya *power*. Jalannya tentu lewat pendidikan yang bermutu, yang berkualitas. Tanpa *power*, kita tidak akan pernah diperhitungkan," kata Kiai Asep.

Salah satu hal yang ditunjukkan Kiai Asep terkait dengan *power* adalah sikapnya yang lugas dalam politik mendukung Dra. Hj. Khofifah Indar Parawansa, MSi dan Dr Emil Elestianto Dardak, MSc sebagai Cagub dan Cawagub Jawa Timur dalam Pilkada 2019. Pasangan itu kemudian menang dalam Pilkada tersebut.

Hal yang sama ditunjukkan Kiai Asep saat mendukung dan memenangkan Capres Joko Widodo dan Cawapres Ma'ruf Amin dalam Pilpres 2019. Kiai Asep, dalam kapasitasnya sebagai Ketua Dewan Penasihat Jaringan Kiai-Santri Nasional (JKSN) ikut aktif berkampanye di banyak daerah di Indonesia dan luar negeri

Banyak orang memandang dan berpendapat bahwa urusan Pilgub, Pilkada dan bahkan Pilpres adalah urusan biasa dan rutinitas yang tidak membawa kepada akibat hukum, apalagi hukum Syar'i. Tetapi tidak lagi Kiai Asep. Kiai ini bersama KH Salahuddin Wahid (Gus Solah) almarhum dan belasan Kiai Jawa Timur sejak awal mendukung pasangan Khofifah dan Emil Dardak.

Kiai Asep rela mengeluarkan tenaga, pikiran dan dana, berkeliling ke seluruh Jawa Timur, mendirikan posko-posko pemenangan Khofifah-Emil dengan sangat bersemangat. Kiai Asep juga berterus-terang kenapa Khofifah-Emil harus dipilih.

Mengapa warga Jawa Timur harus memilih pasangan ini. Menurut Kiai Asep, karena bagaimana urusan-urusan itupun akan berdampak pada terwujudnya kemaslahatan ummat atau kemudlaratan ummat.

Kiai Asep boleh dibilang *single figther* dalam membesarkan Amanatul Ummah, didampingi istrinya, Ibu Nyai Alif Fadilah yang memberinya sembilan anak, putra dan putri. Ibu Nyai sangat besar perannya dalam segala macam urusan pondok, termasuk mengurusi makan minum seluruh santri yang berjumlah ribuan setiap hari.

"Ibu adalah penjaga dapur santri sekaligus penjaga hati Abah yang handal," kata M. Albarra (Gus Barra), anak sulung Kiai Asep. Gus Barra adalah alumni Al Azhar Kairo yang kini menjadi Wakil Bupati Mojokerto, berpasangan dengan Bupati dr Ikfina Fahmawati(*).

LAMPIRAN 1

Karya KH. Abdul Chalim

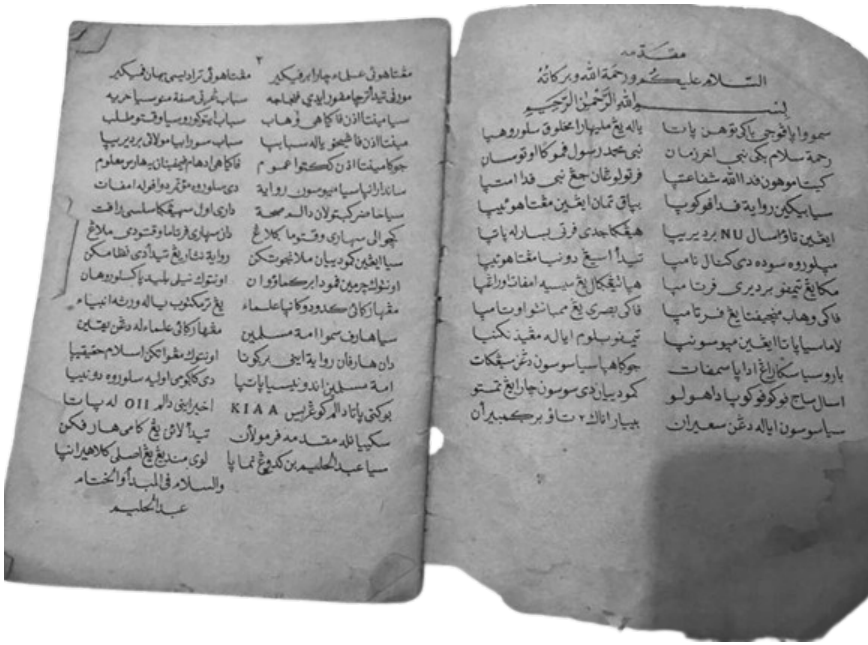

مقدمه

السلام علیکم ورحمة الله وبرکاته

بسم الله الرحمن الرحیم

سموا یا نوچی پاکی توهن پاتا — باله یغ ملیارا مخلوق سلوروهپا
رحمة سلام بکی نبی اخرزمان — نبی محمد رسول قمو کا اوتومان
کیتا موهون فدا الله شفاعتپا — فرتولوغان جمع نبی فدا استپا
سیا بیکین روایة فدا فوکوپا — بپاتی تمان ایغرین مقتاهوئیپا
ایغرین قاوالسال NU برد یریپا — هیکاجدی فرق بارله پاتپا
مپلوروه سوده دی کتال نامپا — تیدا اسیغ دونیا مقتاهونیپا
مکایغ تیمنو بردیری فرتامپا — هپا نیکال یغ سیسه امفات اورانغا
فاکی وهاب منجیفت یغ فرتامپا — فاکی بصری یغ سمانشواورتامپا
لاماسیپاتا ایغرین میوسونپا — تیمنو بلوم ایاله مفید نکنیا
باروسیا سکارانغ اداپا سمفات — جوکاهپا سیاسوسون دغن سبکات
اسال ساج نوکوفوکوپا داهولو — کودیاردی سوسون جارایغ تمتو
سیاسوسون ایاله دغن سعیران — بیپارانالة ۲ تافو برحکمبیران

مقتاهوق علماء جاراپرفیکیر — مقتاهوق تراویسی پهمان فسکیر
موفی تیدا رجامدوراپدی فهیامه — سپاپ نمرق صفة موسیاحریه
سیامپتا الزن فاکاهپ وهاب — سپاپ بتوکوروسیاوقتو طلب
مپتا الزن فا شیخو یاله سیاپپا — سپاپ سوراپیا مولانی بریریپا
جوکامپتا الزن ککتوا عموم — فاکاهپا دهام فیفیتان یپهاریر معلوم
سانداراتیا سیامیوسون روایة — دی سلوروه متقرد واقرله امفات
سیاحاضرکیتولان دالمه صحة — داری اول سپهکاسلسی پاقت
کچوالی سپهاری وقتنوما کالاغ — دان سپهاری قرتاماوقتودی ملاغ
سیاایغرین کودیپان ملانجوتکن — روایة دتاریغ تیداادی نظامکن
اونتوک چریرین قمودابرکماوان — اونتوک نیل ملیدپاکسلوروهان
مقپاراکان سکدودوکانیا علماء — یغ زمکتوب پاله وورثة انبیاء
سیاهاریوسوا امة مسلمین — مقپاراکانی علماءله دغن بتکین
دان هارفان روایة ایغ برکونا — اونتوک مقواتکن اسلام حقیقیپا
امة مسلمین اندونیسیاپاتپا — دی کلکومیاولیه سلوروه دونیپا
بوکتی پاتادالمه کوغرسیس KIAA — اخبرایغ دالمه OII له پاتا
سکیپاالله مقدمه فرمولان — تیداالاش یغ کامیهار فکن
سیاعبدالحلیم بن کدوغ تمپاپا — اوی مندیغ یغ اصلی کالاهیرانپا
والسلام فی المبدأ والختام
عبدالحلیم

Sejarah Perjuangan

K.H. Abdul Wahab

Oleh KH. Abdul Chalim

MUKADDIMAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Bismillahirrahmanirahim

Semuanya puji bagi Tuhan nyata.
Ialah yang memelihara mahluk seluruhnya

Rahmat salam bagi nabi akhir zaman.
Nabi Muhammad Rasul pemuka utusan.

Kita mohon pada Allah syafaatnya.
Pertolongan jeng Nabi pada umatnya.

Saya bikin riwayat pada pokoknya.
Banyak teman ingin mengetahuinya.

Ingin tahu asal N.U. berdirinya.
Hingga jadi partai besarlah nyatanya.

Menyeluruh sudah dikenal namanya.
Tidak asing dunia mengetahuinya.

Maka yang tempo berdiri pertamanya.
Ia hanya tinggal yang masih empat orangnya.

Pak Kiai Wahab pencipta yang pertamanya.
Pak Kiai Bisri yang membantu utamanya.

Lama saya nyata ingin menyusunnya.
Tempo belum ialah mengizinkannya.

Baru saya sekarang adanya sempat.
Juga hanya saya susun dengan singkat.

Asal saja pokok-pokoknya dahulu.
Kemudian disusun cara yang tentu.

Saya susun ialah dengan sya'iran.
Biar anak-anak tahu bergembiraan.

Mengetahui Ulama' cara berpikir.
Mengetahui tradisi bahan pemikir.

Murni tidak tercampur ide penjajah.
Sebab mengerti sifat manusia khurriah.

Saya minta izin Kiai Wahab.
Sebab itu guru saya waktu tolap.

Minta izin Pak Syaichu ialah sebabnya.
Sebab Surabaya mulai berdirinya.

Juga minta izin ke ketua umum.
Pak Kiai Idham pimpinan yah harus maklum.

Sandarannya saya menyusun riwayat.
Di seluruh muktamar dua puluh empat.

Saya hadir kebetulan dalam sehat.
Dari awal sehingga selesai rapat.

Kecuali sehari waktu Magelang.
Dan sehari pertama waktu di Malang.

Saya ingin kemudian melanjutkan.
Riwayat natsar yang tidak dinadzomkan.

Untuk cermin pemuda berkemauan.
Untuk nilai belitnya keseluruhan.

Menghargai kedudukannya ulama'.
Yang termaktub ialah warosah ambiya'.

Saya harap semua umat muslimin.
Menghargai Ulama' lah dengan yakin.

Dan harapan riwayat ini berguna.
Untuk menguatkan Islam hakikinya.

Umat muslim di Indonesia nyatanya.
Dikagumi oleh seluruh dunia.

Bukti nyata dalam kongres KIAA.
Akhir ini dalam OII lah nyata.

Sekianlah muqaddimah permulaan.
Tidak lain yang kami harapkan.

Saya Abdul Chalim bin Kedung namanya.
Leuwimunding yang asli kelahirannya.

Wassalam pada permulaan dan akhiran.
Abdul Chalim

Merk „Nahdlatoel-Oelama"

Gedeponeerd No. 21743.

STATUTEN

PERKOEMPOELAN

Nahdlatoel-'Oelama

Mendapat Rechtspersoon
pada 6 Februari 1930 No. 1x.

١٣٤٤

1926

ABDUL CHALIM

Bismillahi dengan nama Allah bakti.
Saya akan menyusun riwayat ini.

Ialah akan menyusun riwayat hidup.
Guru saya yang berhasrat amar ma'ruf.

Nahi munkar yang penting dalam masyarakat.
Saya khidmat untuk mencari maslahat.

Kiai Abdul Wahab Hasbullah Guru saya
Yang berjuang seperti tak kenal lelah.

Saya turut tahun dua puluh empat.
Hingga masih tetap dalam sehat.

Kecuali pada tahun enam tiga.
Kena sakit habibatain ialah mata.

Hingga saat sekarang tidak melihat
hanya nyata keadaan tetap sehat.

Usianya ialah delapan puluh enam.
Tempo solo tujuh puluh tujuh faham.

Hampir tujuh tahun lebih tak melihat.
Ia tetap badan tegak akal sehat.

Masih sempat jalan jauh kepentingan.
Umat Islam dalam rangka kepartaian.

Saya ada rasa kurang kemampuan.
Waktu mengikuti jalan pergerakan.

Bahkan umur jauh ada lebih muda.
Baru tujuh puluh empat itu nyata.

Dari tahun dua empat mengikuti.
Hingga tahun empat dua lah berhenti.

Sebab nyata terhalang di masa Jepang.
Yang menghancurkan organisasi tak mamang.

Ia jalan organisasi sosial.
Islam perlu merayap berupa amal.

Jarak jauh Cirebon dan Surabaya
Tiga tahun setengah berpisah nyata.

Proklamasi empat lima lah berkibar.
Bertemu lah di Purwokerto muktamar.

Kemudian dalam muktamar Madiun.
Dalam alam merdeka berduyun-duyun.

Kemudian pisah lagi empat tujuh.
Penyerbuan Belanda sepur lah jatuh.

Tidak lupa komunis nikam belakang.
Pada waktu pemerintah prihatin terang.

Kemudian lima dua lah bertemu.
Di Jakarta kongres delapan belas itu.

Hingga kini tak pernah berpisah jauh.
Guru saya yang menyayang sungguh-sungguh.

Tempo kapan saya menjadi muridnya.
Nanti dulu terang dalam riwayatnya.

Ini hanya permulaan mukaddimah.
Nanti akan di tutur untuk sejarah.

Hanya perlu pertama akan disebut.
Mudah-mudahan contoh dan di turut.

Selamanya begitu tak pernah marah.
Pada teman, kawan walaupun salah.

Hanya kadang menampakkan sikap keras.
Pada cita-cita yang yakin dan jelas.

Juga tidak pernah mengata orang.
Itu nyata yang selama saya terang.

Tidak pernah biasa bertidur siang.
Kecuali sangat lelah kadang-kadang.

Waktu makan tak punya ta'rif yang tentu.
Boleh jadi dalam waktu saya tahu.

Beliau kuat dalam menderita sakit.
Sering beliau bawasirnya lah berjangkit.

Sangat gemar beliau mengolah otak.
Gemar mujadalah jikalau diajak.

Guru debat ialah Kiai Muchit bin Ya'qub nyata.
Panji waktu mukim di Makkah bersama.

Guru hisap Ki Asy'ariy Pasuruan.
Ahli Falak di Makkahlah kemashuran.

Jadi pokrol membela orang perkara.
Orang benci pokrol bambunya kata.

Hanya tidak pernah orang bikin goda.
Dari orang yang nyata pernah dibela.

Master Andrichten pokrol banyak kalah.
Di Semarang Pak Master Suyudi kalah.

Sering menggunakan Hujjah Fatchul Muin
Untuk nolak artikel witbarat yakin.

Di seledik hanya perlu ngolah otak.
Ingin tahu master yang kepala botak.

Ini saya pikir nyata bertentangan.
Dengan penyelidik dokter kesehatan.

Tapi nyata Dokter Sutomo berkata.
Saya kalah untuk pengopyor kepala.

Dokter Sutomo pemimpin nasional.
Yang ternyata pemimpin yang banyak amal.

Yang dikubur dekat gedung nasional.
Ialah dalam kampung Bubutan yang dikenal.

Pak Ki Wahab anggota study club.
Dibutuhkan untuk jalan debat club.

Dan beliau menjadi lah Syech Hajji.
Mengganti Syech Musa morotuo nanti.

Nah mulai saya akan menerangkan.
Riwayatnya agar tahu teman-teman.

RIWAYAT HIDUP

Pak Ki Wahab Hasbullah lahir di Jombang
Kampung Tambak Beras itu nyata terang.

Permulaan dididik oleh ayahnya.
Sesudahnya tiga belas tahun umurnya.

Ia hanya ingin ngirimkan ke Pesantren.
Ialah kampung Langitan nama pesantren.

Hanya ada riwayat yang agak jelas.
Pesan kendaraan yang kudanya keras.

Sebab perjalanan agak jauh nyata.
Tambak Beras-Langitan-Babat jaraknya.

Di jalanan entah apa kejadian.
Kuda larat bandang tak bisa ditahan.

Terus lari keluar dari jalanan.
Semuanya jatuh berikut perbekalan.

Kemudian kuda berhenti berdiri.
Seperti tunggu untuk naik lagi.

Tidak ada yang nyata kena bahaya.
Juga kusir loncat tidak apa-apa.

Kecuali tangan eh kena luka.
Kusir lari keluar tidak diduga.

Kemudian perjalanan diteruskan.
Pada Kiai luka tadi ditunjukkan.

Seketika dapat obat terus sembuh.
Hanya bilang seperti sungguh-sungguh.

Ini akhir keluar dari kepala.
Kalau sudah dekatnya meninggal dunia.

Waktu muktamar di Bandung nyata.
Ialah usianya delapan puluh dua.

Pak Kiai Wahab empat enam itu nyata.
Nah berapa jauh dari peristiwa.

Maksud apa ini lah saya terangkan.
Contoh keberanian lah seakan-akan.

Terus mondok Mojosari dan Cempaka.
Dengan Ki Baidlowi di Makkah ternyata.

Kemudian Madura dan Tebu Ireng.
Pak Kiai Manaf yang membimbing dengan seneng.

Waktu mondok beliau di Tebu Ireng.
dengan teman temanyalah sangat seneng

Pak Ki Abbas Cirebon di antaranya.
Pak Ki Wahab Alim tak nampak ngajinya.

Beliaulah pernah bilang pada saya
Kalau ngaji diwaktu nyendiri saja.

Kemudian beliau berangkat ke Makkah.
Muqim lima tahun kalau tidak salah.

Juga teman Ki Abbas juga bertemu.
Ialah pada Ki Mahfudz Termas guru.

Di antara Guru Syekh Said Yamani.
Dan antara ialah Kiai Masduki.

Waktu berangkat umur duatiga jelas.
Kurang lebih pulang dualapan tegas.

Tahun empatbelas kawit perang dunia.
saya muqim hanya satu tahun nyata.

Waktu ada di Makkah beliau nyata.
Sudah jadi Guru antara temannya.

Kiai Mas Mansyur Surabaya antaranya.
Pak Kiai Abdul Halim Majalengka.

Kiai Abdullah Surabaya pemukanya.
yang popular antara kelimaanya.

Pada waktu di Makkah ada peristiwa.
P.Asnawi, P. Wahab kontra ternyata.

Ialah sebab mendengar eh di Jawa.
Diserbu S.1, beribu katanya.

Pak. Ki Wahab Hasbullah keluar halaman.
Nyabut keris dan berani berhadapan.

Kemudian didamai teman-temannya.
Akhir jadi satu dalam perjuangannya.

KEGEMARAN GERAK BADAN

Pak Ki Wahab sangat gemar gerak badan
Tempo mondok di Pesantren dengan teman

Di antara pencaklah yang digemari.
Juga gemar riyadoh menguji diri.

Teman pencak Ki Abbas Ki Mahfudz Bogor.
Waktu muqim di Makkah ialah tersohor.

Ki Mas Ali Dasermo Surabaya.
Ki Mas Mansyur Cirebon Bin Dahlan nyata.

Ini waktu muqim di Makkah berkumpul.
Jago pencak timur dan barat yang unggul.

Pak Ki Wahhab sering kali memasuki.
kandang pencak pendekar yang kata sakti.

Hanya kalau pendekar tarikus solah.
Untuk nyoba santri jangan sampai kalah.

Perlu untuk menjagalah kehormatan.
Dari orang jahat alat penjajahan.

Beliau pernah kepada saya menanya.
Kamu sudah mengertilah ajar pencak.

Saya bilang belum mengerti Pak Kiai .
Jawab masa orang Jawa Barat Ahli.

Cukup untuk belajar politik timur.
Untuk main debat juga main catur.

Ini saya nyimpang sedikit karenanya.
Anak muda jangan lemah tenaganya.

Coba tengok riwayatnya Rosulillah.
Gemar gerak badan nyata tidak salah.

Naik onta dari Makkah ke Madinah.
jarak duabelas hari tempo hijrah.

BERISTRI

Permulaan Ki Abdul Muin Cirebon.
Mengingini P. Ki Wahab di Cirebon.

Sudah ada bahan untuk perjodohan.
Dan mufakat semuanya teman-teman.

Di antara P. Ichsan, P. Holil nyata.
Teman Makkah yang nyata kealimannya.

Hanya Iyah sudah ada perjanjian.
P. Kiai Haji Musa Surabaya teman.

Ialah tinggal di Kertopaten kampungnya.
Dekat Ampel tidak seberapa jaraknya.

Kemudian Beliau punya putra satu.
P. Ki Wahib pernah jadi menteri itu.

Tak pernah duduk di bangku sekolah.
Tapi umum bilang kwalitet tak kalah.

Sering kali beristri meninggal dunia.
Kalau sudah punya putra satu nyata.

Kecuali akhir-akhir nyata tiba.
Punya Dua, Tiga, Empat Sehat nyata.

Semuanya putra dua puluh satu.
Hanya yang ada sepuluh lebih satu

PERGERAKAN

Tahun empat belas pulang dari Makkah.
Yalah waktu itu perang dunia pecah.

Kemudian beliau di Surabaya .
Pak Ki Mansyur dari Mesir pulang juga.

Kemudian pergerakan direncana.
Mewujudkan Nahdlotul Wathon lah nyata.

Di antara pendiri Pak Ki Mansyur.
Pak Ki Wahab, Pak Tjokro pun turut ngatur

Pak Sunyoto arsitek membantu juga.
Saya ingat riwayatnya di Jakarta.

Waktu dekat pada waktu usianya.
Beliau minta kopiah putih antaranya.

Menunjukan sahabat qorib antaranya.
Duduk serta di dewan perwakilannya.

Yang sekarang masih tinggal satu nyata.
Yaitulah Rahaden Panji Surasa.

Dan Rihts Person Nahdlotul Waton nyata.
Pada tahun enambelasan lah ternyata.

Gedung susun di kampung Kawatan nyata.
Jasa ummat Islam dalam bergeraknya.

Yang tujuan pendidikan yang pertama.
Saya tulis di sinilah semboyannya.

يَااَهْلَ الْوَطَنْ يَا اَهْلَ الْوَطَنْ - حُبُّ الْوَطَنْ مِنَ الاِيْمَانْ
حُبُّ الْوَطَنْ يَااَهْلَ الْوَطَنْ - وَلاَ تَكُنْ اَهْلَ الْحِرْمَانْ

اِنَّ الْكَمَالَ بِالْاَعْمَالْ - وَلَيْسَ ذٰلِكَ بِالاَقْوَالْ

فَاعْمَلْ تَنَالْ مَافِى الأَمَلْ - وَلاَ تَكُنْ مَحْضَ الْقَوَالْ

دُنْيَا كَمُوْمَالِلْمَقَرْ - وَاِنَّمَا هِيَ لِلْمَمَرْ

فَاعْمَلْ بِمَاالْمَوْلَى أَمَرْ - وَلاَ تَكُنْ بَقَرَ الزِّمَارْ

لَمْ يَعْلَمُوْا مَنْ دَوَّرُوْ - لَمْ يَعْقِلُوْ مَاغَيَّرُوْ

أَيْنَ انْتِهَاءَ مَاسَيَّرُوْا - كَيْفَ اِوْنْتِهَاءَ مَاصَيَّرُوْا

أَمْ هُمُوْ فِيْهِ سَاقَكُمْ - إِلَى الْمَذَابِحِ دُبْحَكُمْ

أَمِ اعْتَقُوْكُمْ عُقْبَاكُمْ - أَمْ يَدِمُوْا أَعْبَاكُمْ

يَااَهْلَ الْعُقُوْلِ السَّلِمَةْ - وَاَهْلَ الْقُلُوْبِ الْعَازِمَةْ

كُوْنُوْ بِهِمَّةٍ عَالِيَةٍ
وَلاَتَكُنْ كَالسَّائِمَةِ

Coba kita rasakan yang dalam dalam.
Dengan pikir yang tenang hati yang kalem.

Ini jalan perintis kemerdekaan.
Coba intisarinya kita rasakan.

Tahun dua puluh empat perubahan.
Sebab ada berlainan pendirian.

Pak Ki Mansyur mendekat Pak Dahlan Jogja.
Beliau sering mendatangi Surabaya.

Pak Ki Mansyur yang jadi kepala guru.
Pak Ki Alwi masih jadi guru bantu.

Pendukungnya mengajukan pernyataan.
Pada Pak Ki Mansyur pernyataan.

Pilih mana antara Nahdlotul Waton.
Dan Muhammadiyah Pak kiai Dahlan.

Pak Ki Mansyur yalah milih yang kedua.
Pak Ki Alwi ganti kepala gurunya.

Ki Mas Ahmad pamannya Kiai Mas Alwi.
Yaitulah ayahnya Mas Mansyur tadi.

Ki Mas Alwi adik Abdulloh nyata.
Yang popular di Makkah tadi dikata.

Kemudian Pak Ki Abdul Wahhab beta.
Mutlaq mendukung Nahdlotul Waton nyata.

Dengan Ki Mas Alwi dan temen-temennya
Terus jalan membangun cabang cabangnya.

Di Semaramg, Malang, dan Gresik nyata.
Ahul Waton, Far'ul Waton yang di kota.

Hidayatul Waton di Jagalan nyata.
Hitobatul Waton Pacarkeling juga.

PERJALANAN KAKI

Saya ingin keliling berjalan kaki.
Untuk tahu pemandangan dengan bukti.

Permulaan Losari, Tegal dan Comal.
Batang Pak kiai Fadly yang ahli amal.

Kemudian Semarang bertemu teman.
Demak, Purwodadi, Atik penginapan.

Terus Solo, Jamsaren, bertemu kawan.
Kebon rama, Sragen di kelurahan.

Juga minep Madiun di Kelurahan.
Kertosono, Desa Palem Abdur Rohman.

Kemudian singgah Pondok Tebu ireng.
Anak santri yang menghormat dengan senang.

Terus langsung minep desa Krian.
Ialah pada langgarnya Ki Haji Utsman.

Terus langsung Surabaya Kaliwaron.
Sore Rabu tujuannya telah kelakon nyata

Berangkat Kamis jadi empatbelas hari.
Yang mengaso tak berjalan dua hari.

Jadi nyata berjalan duabelas hari.
Yang terlihat pemandangan dengan bukti.

Yang ternyata kesenangan tak terhingga.
Berlainan dengan asal yang diduga.

Kemudian hari Kamis saya turut.
Bantu di Nahdlotul Waton yang tersebut.

Perantara Pak Kiai Amin Peraban.
dengan guru guru dapat bersetujuan.

Jadi hanya enam hari saya nganggur.
Memanjatkan pada Allah saya bersyukur.

Hari Kamis tanggal duapuluh dua.
Bulan juni tahun duapuluh dua.

Di sinilah sedikit ada menyimpang.
Untuk tidak ragu ragu tidak mangmang.

Tadi kapan saya menjadi muridnya.
Saya turut pada waktu sebelumnya.

Pak Ki Wahab terus terusan berjuang.
Nahdlotul Waton, Taswirul Afkar terang.

Kemudian tahun duapuluh empat.
Ngajar di Nahdlotul Waton nyata tepat.

Enampuluh lima nyata yang dikursus.
Semuanya Kiai, Guru guru khusus.

Tiga hari dalam satu minggunya.
Guru guru,Kiai yang dikursusnya.

Saya diserahi Administrasinya.
Untuk nidzom berjalan dalam kursusnya.

Nah mulai saya menjadi muridnya.
Hingga terus ikut dalam berjuangnya

Saya anggota S. I, yang termuda.
Umur enambelas sudah diterima.

Kemudian menjelma Syubbanul Waton.
Pembentukan di loteng Ki Haji Dahlan.

Nyewa gedung di jalan Onderling bilang.
Pucuk prapatan Bubutan lah terang.

Kemudian timbullah Komite Hijaz.
Dikarenakan Saudi nguasai Hijaz.

Mansyur merombak tujuan Ahlus Sunnah.
Yang bermadzhab Ahlus Sunnah Wal jama'ah.

Ialah Pak Kiai Wahab buah pikiranya.
Diikuti semua teman temanya.

Perlu untuk mengutus ke tanah Makkah.
Sesudahnya ada panggilan ke Makkah.

Diadakan Muktamar dunia Islam.
Manggil keseluruh dunia umat Islam.

Perlu untuk pertahankan amaliyah.
Ahlus Sunnah berjalan di tanah Makkah.

Haji Hasan Gipo jadi ketuanya.
Haji Sholeh Syamil yang jadi wakilnya.

Sekretaris Muhammad Siddiq setia.
Dengan teman saya masuk pembantunya.

Pak Ki Wahhab Advisornya Penasihat.
Dan Ulama' pembantunya nyata tepat.

Ki Mas Huri, Ki Cholil Lasem termasuk.
Sebab sering turut kursus beliau duduk.

Terus bikin uleman seluruh Jawa.
Untuk merumuskan itu cita-cita.

Kemudian dapat sambutan yang hangat.
tampak nyata bergerak dengan semangat.

Nyimpang saya di waktu bikin undangan.
Di jerambah Kertopaten keterangan.

Pak Kiai, apakah ngandung tujuan.
Kita untuk menuntut kemerdekaan.

Jawab, tentu itu nomer satu.
Ummat Islam menuju ke jalan itu.

Umat Islam kita tidak leluasa.
Sebelumnya negara kita merdeka.

Saya jawab, gini ini usahanya.
Beliau ambil kayu api menjawabnya.

Dinyalakan satu batang dengan bilang.
Ini bisa menghancur bangunan terang.

Kita jangan tidak boleh putus asa.
Kita yakin tercapai negara merdeka.

Kemudian Haji Siddiq jagal datang.
Pak Ki Wahab pada dia nyata bilang.

Haji Siddiq, hari apa diadakan.
Kita manggil ulama' kita datangkan.

Haji Siddiq menjawab dengan harapan.
Hari Selasa ya boleh kita harapkan.

Oh inilah saya ingat musyawarah.
Ada tamu diajaknya musyawarah.

Waktu itu beliaunya berkata.
Pada saya bilang dengan tegas nyata.

Sesudah sepuluh tahun lamanya.
Memikirkan membela para ulama.

Yang diajak ke sana ke sini nyata.
Beramalnya diserang ke sini sana.

Kalau satu kali ini nyata luput.
milih satu antara dua yang patut.

Masuk organisasi merombak terus.
Atau pulang melihara pondok yang khusus.

Saya bilang mudah-mudahan ialah yi.
Waktu bikin undangan para Kiai.

Kemudian rapat dapat perhatian.
Para ulama seluruh merhatikan.

Ulama yang besar-besar hadir nyata.
Kudus, Semarang, Tegal, dan Jombang nyata.

Sidoarjo, Pasuruan dan Madura.
Gersik, Bangil, Bangkalan dan Mojokerto.

Kiai Hasyim, Dara Muntaha ternyata.
Ki Mas Nawawi, Ki Asnawi nyatanya.

Kiai Ridwan Semarang, Kiai Zubair hadir.
Ahmad Ghonaim yang dari Mesir hadir.

Pendek kata tumplek fahulul ulama.
Tampak Pak Kiai Wahab merasa gembira.

Mulai gentar jeroan alat penjajah.
Ya itulah penjajah amat serakah.

Terus ngasut macam macam pendalihan.
Hingga kini masih bisa dirasakan.

Kemudian rencana disetujui.
Untuk kirim utusan ke Makkah tadi.

Yang diutus Kiai Asnawi yang mulia.
Lantas rembuk yang mengutus lah siapa.

Musyawarah ulama' lah memutuskan.
Advis Kiai Mas Alwy yang ditetapkan.

Ialah Nahdlotul Ulama yang mengutus.
Iqtibas Nahdlotul Waton asal kursus.

Terus anggaran dasar disetujui.
Sampai kini tak berubah tetap yakti.

Kemudian lambang jagad Pak Ki Ridwan.
Arsitek Ulama tidak ketinggalan.

Terus nyusun pengurus dua bagian.
Syuriah, Tanfidiyah-lah kenyataan.

Syuriyahlah pemimpin yang pertama.
Tanfi diyah yang bagian pelaksana.

Syuriyahlah boleh dikata legislatif.
Tanfi diyah boleh lah kata eksekutif.

Pak Ki Hasyim Rois Utama pertama.
Pak Ki Dahlan Kebon Dalem lah wakilnya.

Katib awal Pak Ki Wahab yang utama.
Otak Nahdlotul Ulama' yang pertama.

Katib sani saya untuk membantunya.
Hanya perlu waktu itu tenaganya.

Terus A'wan nanti akan saya susun.
Perlu untuk peringatan turun menurun.

Pak Ki Mas Alwy Pak Ki Ridwan.
Pak Kiai Amin dan Pak Kiai Amin Peraban

Pak Kiai Said Penilih terpilih.
Pak Kiai Nahrowi Malang dipilih.

Pak Kiai Hasbulloh Ki Sarif Pelampitan.
Pak Haji Yasin Nawawi Amin Jagalan.

Pak Kiai Bisri Denanyar yang mulia.
Pak Kiai Hamid Tambak Beras juga.

Ki Abdulloh Ki Dahlan Mojokerto.
Yang sekarang adalah di Kertosono.

Pak Ki Majid, Ki Mashuri Lasem nyata.
Dikomisi Hijazlah termasuk juga.

Penasihat Advisor Syuriah nyata.
Pak Ki Zubair, Pak Ki Dara Muntaha.

Pak Kiai Mas Nawawi Sidogiri.
Beliau Jam'ul Jawami' ia lah ahli.

Ustadz Ahmad Ghonaim Al Amir nyata.
Ya ulama' Mesir yang masih muda.

Pak Kiai Ridwan, Pak Kiai Asnawy.
Di Semarang Kudus beliau berdiri.

Ki Hambali adik Kiai Asnawy.
Juga beliau ialah di Kudus tadi.

Nah sekarang susunannya Tanfi diyah.
Eksekutif Nahdlotul Ulama' ialah.

Haji Hasan Kipo, ialah presidennya.
Haji Sholeh Syamil yang jadi wakilnya.

Muhammad Siddiq Sugeng sekretarisnya.
Haji Burhan dan Ja'far bendaharanya.

Dan adapun yang menjadi pembantunya.
Ki Nahrowi, Haji Ahzab Ustman nyata.

Muhammad Sholeh Abdulloh Halim juga.
Ustman Ampel dan Ki Zain Kawatan nyata.

Haji Dahlan, Haji Ghozali ternyata.
Haji Siddiq Muhammad, Pak Mangun juga.

Penasehat Pak Ki Abdul Qohhar kawatan.
Pasar besar Haji Ibrahim bubutan.

Nah inilah lengkap pengurus pertama.
Diwaktu berdiri Nahdlotul Ulama'.

Selanjutnya saya akan menerangkan.
Riwayat Pak Kiai Wahab seakan-akan.

Bergandengan dengan sejarah Jam'iyah.
Yang pertama tumbuhnya dari Syuriyah.

Berkongres kesembilan lah dipisah.
Adanya sidang Tanfi diyah terpisah.

Yaitu lah waktu kongres Banyuwangi.
Di sejarah dikata eranya wangi

PERIHAL PERUTUSAN

Rajab duapuluh enam berdirinya.
Terus sibuk mencari biayanya.

Bulan Romadhon ditunda keaktifannya.
Bulan Syawal dimulai berlangsungnya.

Perutusan ke Kudus untuk mengurus.
Persiapan Den Asnawi yang diutus.

Pak Ki Wahab, Haji Hasan, Haji Burhan.
Tiga hari datang memberi laporan.

Sudah rampung lengkap semua urusan.
Minta kapal ke KPM Pelayaran.

Telat jawab sudah habis kapal haji.
Telegram ke Singapur telat dua hari.

Sawabiqul Humam La Tuhriq Aswarol Aqdar.
Keras cepat kemauan tak bisa merubah Qodar.

Terus besuk ialah kirim telegram.
Kemuktamar Makkah ialah Tanah Haram.

Kira kira seratus lah perkataan.
Kurang lebih yaitulah kenyataan.

Habis duaratus enampuluh lebih.
Yah itulah saya ingat kurang lebih.

Semua biaya akan dikembalikan.
Pada orang yang membantu memberikan.

Kebanyakannya bantuannya diteruskan.
Lantas terus pada dagary dibelikan.

Kemudian perutusan diteruskan.
Sesudah dua tahun N.U. didirikan.

Pak Ki Wahhab dan Ustadz Ahmad Ghonaim.
Dapat perhatian pemerintah lazim.

Jawabannya sehingga sekarang ada.
Klise dipegang Pak Ki Dahlan nyata.

LANJUTAN SEJARAH

Riwayat hidup Ki Abdul Wahab nyata.
Tidak pisah dengan Nahdlotul Ulama'.

Sebab tidak pernah pisah sesaatpun.
Dengan Pak Ki Bisry nyata satu pohon.

Dwi tunggal kata orang yang sekarang.
Yah terserah pada orang yang memandang.

Tapi yakin saya yang tahu sendiri.
Tak pernah benggang lah sehari-hari.

Saya sempat membikin ini riwayat.
Tinggal sedikit yang masih saya lihat.

Pak Ki Wahhab, Pak Ki Bisri, Ki – Nahrowi.
Kiai Dahlan dan kelima saya ini.

Untuk nyinar bikin umum peringatan .
Nahdlotul Ulama' sudah kenyataan.

Tidak ada daerah yang kelewatan.
Dari Sabang sampai Merauke Irian.

Dan terdengar seluruh di pucuk dunia.
Sudah pernah nampak di PBB nyata

Hanya tinggal satu nyata kewajiban.
Nyata belakan merdeka keadaan

Ummat Islam Indonesia bersyukur.
Pada Tuhan Alloh Lah yang Maha Luhur.

Garis besar sejarah Nahdloh umumnya.
Umum banyak tak mengerti riwayatnya.

Tumbuh seperti jamur sendirinya.
Tak terlihat siapa yang usahanya.

Alangkah baiknya kalau menyeluruh.
Mengetahui riwayatnya yang sungguh.

Yang ternyata buah pikiran pesantren.
Dengan Himmah kuat dan pikir telaten.

Pak Ki Wahab pada saya pernah bilang.
Kalau kita terburu buru tak sayang.

Kita yang terdahulu ke Digul terang.
Kandas tengah kita caranya berjuang.

Yang pertama pada Tuhan ditujukan.
Permohonan inayahnya diharapkan.

Tidak mandang buruh upah duniawiyah.
Karena Himmah, ringan beban susah payah.

Yakin kita tidak boleh putus asa.
Ingat satu batang korek yang dinyala.

Otak satu diterima keseluruh.
Kalau Tuhan menghendaki nyata sungguh.

Saya terima kata dari lah paduka.
Pak Kiai Hasyim yang mulia malah berkata.

Mas Dzul Chalim sebelum N.U. berdiri.
Ialah saya kasihan pada Kiai.

Abdul Wahab yang ditendang sana sini.
Mau bantu tak dapat jalan izin.

Tiga tahun itulah saya mikirkan.
Barulah sekarang terdapatnya jalan.

Ini nyata jikalau kita nilai.
Otak satu yang tumbuh kalau dinilai.

Pak Ki Wahab juga beliau pernah bilang.
Ini guru saya yang harus memegang.

Saya hanya untuk berjalan Wuzara'.
Pak Kiai Hasyim ialah Ru asa'

Dan Ki Hasyim memberi kunyah terkenal.
Harokatul Afkar dan Badrul Ihtifal.

Yang sekedar inilah saya simpingkan.
Menghilangkan keraguan angan angan.

Murid taat dan gurunya bijaksana.
Bisa menghancurkan penjajahlah nyata.

Sabilillah, Hizbulloh dalam riwayat.
Pak Ki Masykur Wazirul Arifin tercatat.

Lihat tempat Ki Hasyim bikin anjuran.
Di muktamar Purwokerto kenyataan.

Kita harus jihat menggempur Belanda.
Kita pegang dalam partai satu saja.

Dan inilah Hizbun nashorlah sebarkan.
Keseluruhan ummat islam diharapkan.

Baiat tunda putusan kita keramkan.
Kepada Kepala Negara ajukan.

Kalau cocok jihad itulah harapan.
Kalau tidak bertempur kita teruskan.

Ini sikap rois kita yang utama .
Turut maju bertempur di Surabaya.

SIKAP TETAP TAK PUTUS ASA

Juga nyimpang sedikit dari riwayat.
Biar tahu, bisalah ambil manfaat

Tempo waktu sesudah agresi kedua.
dari Jogja manggil Nahdlotul Ulama'.

Bagaimana jalan berjuangnya kita.
Yang rupanya rakyat sudah lelah nyata

Lah janganlah sampai kita putus asa.
Belanda tujuh tinggal hanya lima juta

Kita rakyat masih tujuh puluh juta.
Tujuh puluh lawan lima itu nyata

Yah tapilah lihat Sekutu di samping.
Yah itulah tak perlu diambil pusing

Hanya Belanda yang nyata kita hadap.
Jawab syukur itulah yang kita harap.

PENDIRIAN KUAT

Dan sedikit saya sampingkan di sini.
Riwayatnya Nahdloh berdiri sendiri.

Di Palembang menjelma partai politik.
Itu nyata belid ulama' dan taktik.

Dalam musyawarah berpendapat dua .
Terus ambil sikap tegaslah ulama'.

Kita harus menjelma partai politik.
Biar orang bilang tak ada yang cerdik.

Biar orang mengata kaum bakiyak.
Mari siapa setuju kita kompak.

Sesudahnya politikus mertimbangkan.
Yakin Syuriyah tak bisa dipaksakan.

Megang teguh kepada cita-citanya.
Yang dianggap prinsipil dalam soalnya.

Kemudian kompak dengan sangat giat.
Nah itulah buah berjuang dan ta'at.

Kemudian turut dalam pemerintahan.
Dirasanya tetap tidak ngecewakan.

Yang disebut Kabinet Ali Arifin.
Wakil Perdana Menteri Zainul Arifin.

Kemudian Pak Kiai Idham Cholid.
Tambah tegas pemerintah dalam belid.

Nyata bisa ulama' pegang peranan.
Kalau sudah masyarakatnya menghendakkan.

MENDIRIKAN CABANG-CABANG

Kemudian sibuk mendirikan cabang.
Permintaan dari sana sini datang.

Dari Jombang, Mojokerto, Sidoarjo.
Pak Ki Adlan, Ki Dahlan, Ki Sahal nyata.

Gresik, Bangil dan Malang itu ternyata.
Kiai Fakih Abdus Syakur, Nahrowi nyata.

Kediri, Nganjuk, Blitar, Bangkalan nyata.
Ki Yunus Faqihuddin, Ki Munif juga.

Semarang, Kudus, Lamongan juga Cepu.
Pak Ki Abdulloh Fauzan, Ki Hamid itu.

Manis, Tegal, Pasuruan, Banyuwangi .
Ki Yasin, Ki Abdur Rohman itu lagi.

Ki Sholeh Lateng, Ki Asyari Husain lah.
Solo Ki Masyhud Mawardi, Ki Kholil lah.

Kembang Pekalongan, Ki Suyuti Zahdy.
Tidak ketinggalan Ki Munawar lagi.

Tegal, Ki Muhyiddin dan Blitar Ki- Muhsin.
Lah itulah keterangan rasanya yakin.

Ini cabang belum datang muktamar.
Keseluruh nyata lah sudah tersiar.

Bisa kita membayangkan keadaan.
Nahdlotul Ulama' dapat keridloan.

Perlu saya sebut namanya ulama'.
Membayangkan gerakan para ulama.

Jadi nyata sesuai dengan namanya.
Gerakan para ulama'lah nyatanya.

Juga persoalan dalam pertamanya.
Persoalan di dalam hukum Agamanya.

Sebab sudah sangat terjepit nyatanya.
Umat Islam terus diadu dombanya.

Tidak asing masyarakat pasti merasa.
Pahit getir penjajahan menindasnya.

Tanda bukti sekarang sudah merdeka .
Berat dalam usaha memperbaikinya.

Tapi nyata pusaka sudah dipegang.
Manusia harus merdeka sekarang.

Penindasan harus lenyap itu nyata.
Kalau kita memeluk Islam nyatanya.

Ki Abdul Halim tahun tigapuluh tiga.
Majalengka pada Haji Hasan kata.

Terus tentu gerakan Nahdlotul Ulama'.
Sebab nyata yang memegang ahlinya.

MENJELANG MUKTAMAR

Saya akan menerangkan hal Muktamar.
Tidak samar semua sudah tersiar.

Kemudian satu persatu diatur.
Yang pertama Hulasoh akan ditutur.

Sesudahnya berdiri delapan bulan.
Yang pertama Muktamarlah diadakan.

Di kampung Penilih lah Hotel Muslimin.
Di kota Surabaya itulah yakin.

Pimpinan Pak Kiai Hasyimlah yang memegang.
Didampingi Pak Ki Wahab itu terang.

Ulemannya seluruh Indonesia .
Itu nyata di waktu kongres pertama.

Hadir dari Palembang dan Kalimantan.
Abdulloh, Ki Abu Bakar kenyataan.

Ki Abdul Qodir lah dari Martapura.
Nah itulah tamu dari luar Jawa.

Tanggal duabelas Maulud diadakan.
Rapat umum malam Jum’at ditetapkan.

Empat hari di dalam Kongres waktunya.
Rapat umum di Masjid Ampel tempatnya.

Jalan kaki Ulama' menuju Ampel.
Dua kilo magriblah di Masjid Ampel.

Merupakan siang petromak terangnya.
Lorong yang menuju Masjid nyatanya.

Yang membaca Qur'an Ki Idris nyata.
Cirebon ialah dengan duduk membacanya.

Tiga Kongres berturut turut itu caranya.
Selainya bertambah cabang-cabangnya.

Yang ke Empat di Semarang ditetapkan.
Di Kampung Melayu tahun dua sembilan.

Permulaan Pak Ki Machfud Siddik hadir.
Pak Ki Abbas, Pak Ki Suka Miskin hadir.

Kongres yang ke limalah di Pekalongan.
Kota batik tambah sangat meriahkan.

Pak Ki Hasyim beliau mimpin dan didampingi.
Tetap Pak Ki Wahablah duduk disamping.

Juga Pak Ki Dimyati Termas hadir.
Tambah dapat perhatianlah yang hadir.

Pada saya Pak Ki Wahab pernah bilang.
Hingga Kongres Sembilan harus digalang.

Ke Enam di Cirebon, Tujuh di Bandung.
Ke Delapan di Jakarta harus langsung.

Ke Sembilan Banyuwangi lah ahkirnya.
Sudah itu terserah pada kongres tanya.

Sesudahnya Pekalongan perubahan.
Tidak ditetapkan maulud diadakan.

Di Cirebon tahun tigapuluh satu.
Tigapuluh dua di Bandunglah itu.

Di Cirebon Ki Ilyas mulai nampak.
Menyertai Ki Hasyim, Ki Maksum Seblak.

Turut usaha Ki Bisri burah kongres.
Hasil Karang Ampel Ki Idrislah beres.

Waktu itu Bandung belum ada cabang.
Encik Husen Cicalengka bantu tandang.

Kongres sukses walaupun banyak rintangan.
Ingat ada Pahlawan Pak Abdur Rohman.

Haji Utsman Hasan Gipo dan Ghozali.
Tak pernah ketinggalan hadir masti.

Sebab dapur umum itu terus jalan.
Belum makai tenaganya perempuan.

Tahun tigapuluh tiga di Jakarta.
Pertamburan di gedung yang luas nyata.

Tiga puluh Empatnya Banyuwangi datang.
Nah itulah riwayat tadinya terang.

Pak Ki Dahlan, Pak Machfudz Siddiq, Kiai Nur.
Habis ini terserah kongres yang ngatur.

Yang mulai ada rapat Tanfidiyah.
Dua sidang dengan rapatnya Syuriyah.

Dan mulai ada rapat duduk kursi.
Yaitulah Tanfidiyah yang mulai.

Setelah ini barulah ada rencana.
Ya itulah Ansor Nahdlotul Ulama'.

Permulaan gerakan pemuda di Jember.
Padpender Surabayalah yang mengoper.

Dari lapang kalangan Subbanul Waton.
Gerakan pemuda ialah Ahlul Waton.

Yah sekarang Padpender lah kepanduan.
Yaitulah yang ternyata keterangan.

Abdur Rochim pemuda kampung Bubutan.
Ki Abdulloh Ubaid pemuda Kawatan.

Ki Machfudz Siddik mulai maju depan.
Tinggal di Ampel Magfur lah kedudukan.

Dan pemuda Sholeh Penilih nyatanya.
Abdul Aziz dari Am[pel itu nyata.

Dan Ki Tohir Bakry ialah Peraban.
Semuanya itulah pemuda Syubban.

Machfudz, Ghufron, Fattah, Kempalemin nyata.
Pak Dahlan Aziz diberi sasak kantornya.

Menaungi pemuda Ki Wahab nyata.
Ambil Ayat Hawariyyin itu nyata.

Nah inilah mulai perintis Ansor.
Ansor Nahdlotul Ulama' yang tersohor.

Anggaran dasar susunan rumah tangga.
Ansor barulah di kongres Malang nyata.

Sesudahnya , selesainya peristiwa.
Pimpinan Ansor dan Kiai Nur Ketua.

Pak Ki Masykur pelopor Ansor di Malang.
Akhir Devisi Sabilillah dipegang.

Terus Ansor menyebar ke tiap cabang.
Diikuti gerakan Muslimat terang.

Istri istri anggota dan pengurus.
Baru masih merupakan sifat khusus .

Ke Sepuluh Solo tahun Tigalima.
Ki Machfudz Siddik mimpin Tanfidiyahnya.

Pak Ki Hasyim dadir dirapat umumnya.
Juga Banyuwangi di rapat umumnya.

Tiga enam muktamar di Banjarmasin.
Tiga tujuh muktamar di Malang yakin.

Muktamar keduabelas itu nyata.
Sangat nonjol di dalam kemajuannya.

Resmi kongres membentuk konsul-konsulnya.
Iskandar, Ki Jalil, Den Muhtar nyatanya.

Pak Zainul Arifin Jatinegara .
Pak Ki Dahlan Tasiklah, Pak Sabi konsulnya.

Pak Antul Muhammad,Rois Menis nyata.
Ki Abdul Halim Cirebon mengganti mastna.

Pak Sulaiman Kurdi Barabi Kalimantan.
Pak Kiai Munif, ialah Bangkalan.

Pak Abdulloh Gitmir Palembang Sumatra.
Nah itulah konsul sembilanya nyata.

Daerahnya barulah dibagi takrir.
Yang dibagi propinsi di masa akhir.

Pak Kiai Wahid Hasyim mulai tampak.
Konggres Malang yang sangat meriah tampak.

Kongres ketigabelas di Menis nyata.
Gunung Tidar Magelang empatbelasnya.

Tampak Pak Kiai Manaflah di Gunung Tidar.
Rapat umum yang luas lapangan Tidar.

Masuk Empatpuluh Kelimabelasnya.
Kembalilah masuk ke Kota Surabaya.

Tempat ialah di gedung Setad Setin Nyata.
Abdul Halim, Sidiq Ketua panitianya.

Ansoriyin latihan Solatul Chaof.
Juga latihan sholat Syiddatul Chaof.

Di sinilah Kiai Ilyas mulai nonjol.
Berjuangnya beliau menjadi konsul.

Bersejarah rapat tertutup Peraban.
Menetapkan presiden Kemerdekaan.

Sebab sudah yakin perhitungan.
Dengan Dalil Qur'an lah Kemerdekaan.

Yang memimpin Ki Machfud Siddiq yang jelas.
Diambilnya dengan secara yang tegas.

Dengan rapi tak ada kabar keluar.
Sebab berbahaya jikalau terdengar.

Ini peringatan pimpinan tidak samar.
Kemudian ketetapan nyata benar.

Bung Karnolah ialah presiden pertama.
Pak Hattalah mendapat satu suara.

Dalam rapat hanyalah orang sebelas.
Dengan pimpinan ialah nyata jelas.

Pengesahan Ansor Nahdlotul Ulama' .
Sesudahnya selesai persoalannya.

Ialah hukum api unggun dan seluling.
Dan diaku sah muslimatnya dibanding.

NAMA NAMA ULAMA'

Saya akan menyusun nama Ulama'
Yang saya ingat ialah pertama-tama.

Ulama' yang sering hadir di muktamar.
Ialah ulama' yang nyata lah Muktabar.

Selain yang telah tercantum tadi.
Yaitulah akan saya tutur nanti.

Perlu untuk menjadi kenang-kenangan.
Pada anak cucu hari kemudian.

Pak Kiai Ma'ruf Kedu, Alwi Kediri.
Pak Kiai Faqih Sedayu, Kiai Dimyati.

Ki Abu Umar gersik, Ki Maksum nyata.
Anak muda fasih dan cerdas ternyata.

Ki Zaid Cempaka, Ki Machfudz Tebu Ireng.
Pak Ki Romli, Ki Dahlan yang kerap datang.

Yaitulah Mirungan Mojoagung.
Pak Kiai Abdulloh Afandi Tulungagung.

Pak Kiai Ghozali, Ki Yasin malang.
Pak Kiai Muchsin Blitarlah terang.

Pak Kiai Ahmad Qusairi Gelemor.
Asal Pasuruan itulah tersohor.

Ki Abdulloh, Ki Ahmad Yasin Pasuruan.
Dan Ki Abdur Rohman lah Hafidzul Qur'an.

Ki Mahmud,Kiai Dhofir di Jember.
Ki Harun Banyuwangi Al Ahwat bener.

Juga Kiai Zakariya Pasuruan.
Pak Kiai As'ad Situbondo kenyataan.

Ki Abdul Karim Gersik Hafidzul Qur'an.
Kiai Zaini pernah Bupati Pamekasan.

Ki Sholeh Cepu, Ki Mas Badar Lamongan.
Pak Kiai Musta'in Bupati Tuban.

Tempo Kongres Semarang penghulu Landdrat.
Turni Kerian kemudian wafat.

Pak Kiai Soleh Cepu, Pak Ki Mahfud Lasem.
Pak Kiai Zubair Sarang yang nyatalah kalem.

Pak Kiai Raden Adnan, Ki Dimyati Sala.
Ki Zainudin Lasem adalah di Sala.

Kiai Soleh ialah di Boyolali.
Ki Mas Badar Kaliyasa Sala tadi.

Kiai Siraj, Kiai Abu Umar Sala.
Ki Muhsin Jauhari, Mas Mawardi Sala.

Ki Syeh Rubah ulama' Mesir allamah.
Hadir Konggres Cirebon dan sangat hikmad.

Kiai Zubeir Salatiga ahli falak.
Juga masuk anggota Lajnah falak.

Pak Kiai Humaidi asal Tingkir.
Kiai Zainudin Sambernyowo, Kiai Tingkir.

Yang termasuk di sejarah Jaka Tingkir.
Yang pernah kuasa di Demak lahir.

Pak Kiai Cholil, Ki Masduki Lasem.
Ki Hamim, Ki Hamid lah Sidayu Dalem.

Pak Kiai Malik Demak itu Juga.
Pak Kiai Bisri, Ki Umar di Rembang nyata.

Pak Kiai Sya'ban, Kiai Sya'ban Falaki.
Ki Munawwir, Ki Tamam, Ki Rusdi.

Ki Muhammad Nuh, Ki Abdullah Ngabangan.
Kiai Hambali, Ki Salim, Ki Aknan.

Pak Ki Abu Soleh Kiai Mashudi.
Kiai Hamim, Kiai Haji Ihsan lagi

Ki Muhammad Toyyib, Ki Haji Ayub Nur.
Ki Muhammad Zain Bin Ridwan lah Mansyhur.

Kiai Masnun, Ki Abdul Karim Banjar.
Dan Bawean,di Semarang lah Muktabar.

Kiai Abdul Hamid Kendal Semarang.
Yaitulah Hafidzul Qur'an lah terang.

Kiai Amir, Kiai Dahlan Pekalongan.
Ki Mudzakkir, Ki Zarkasyi keterangan.

Ki Nahrowi, Ki Nahrowy Tegal nyata.
Kiai Zaidi, Kiai Hasan Robil nyata.

Kiai Raden Abu Bakar, Kiai Muchtar.
Yaitulah Kiai Tegal Muktabar.

Ki Abdulloh, Ki Muhtadi Hafidzul Qur'an.
Ki Said Munawwar, Munawir tanggungan.

Kiai Abdul Jalil tanggungan terang.
Kiai Haji Abdul Halim Jatibarang.

Kiai Haji Anis, Ki Haji Ilyas.
Kiai Ilyas itu saudara Ki Abbas.

Ki Muhammad,Ki Hambali, Ki dzul Mannan.
Ki Muhammad,Kiai zain, Ki Haji Hasan.

Kiai Haji Abdul Hoir, Kiai Ibrahim.
Sahidan, Ki Masduqi, Kiai Karim.

Kiai Harun, Ki Muhammad, Kiai yasin.
Ki Maksum, Ki Cholil,Ki Said, Ki Tosin.

Kiai Haji Cholil, Kiai Satori.
Ki Muhammad Kiai Amin, Kiai Sanusi.

Ki Masduki, Ki Habib Ahmad, Ki Bakry.
Ki Nawawi, Kiai Cirebon tadi.

Kiai Muhammad Zaen Indramayu, Kiai Mansur.
Ki Mahfudz Ki Toha Sumedang masyhur.

Pak Ki Mahrus Kedungan ialah ternyata.
Syuriyah Pusat sekarang di Lirbaya.

Kiai Satibi,Kiai Amin Kuningan.
Kiai Soleh, Kiai Mansyur Mundir Nacan.

Pak Ki Fadlil, Pak Ki Haji Ruhiyat tasik.
Pak Ki Hulaimy Tasna Sanjiya Tasik.

Ki Haji Masduqi Jatisari Kerawang.
Ki Haji Abu Bakar Kerasak terang.

Ki Muhtar,Ki Sujai Dimyati Bandung.
Ki Zainul Muttaqin Ciparaya Bandung.

Ki Bakir, Ki Marzuki Jati Negara.
Ki Mansur Sayid Ahmad bogor ternyata.

Kiai Junaid penghulu landrat Tangerang.
Ki Soleh, Ki Safari Ali Misri Serang.

Pak Kiai Zainnudin juga Tanggerang.
Termasuk Ulama' Ihli Hulwat terang.

Ki Nawawi, Ki Sabuki bersejarah.
Di Parakan waktu menghalau penjajah.

Kiai Abdul Latif Cibubur nyata.
Kiai Abdul Latif Menis ternyata.

Kiai Sam'un di Rancu Serang ternyata.
Kiai Haji Ruslan Jatibarang juga.

Ki Abu Yazid, Ki Mukti Purwokerto.
Kiai Idris, Ki Habibulloh Wanayasa.

Ki Hambali, Ki Sayid Muhsin ternyata.
Ki Afandi, Ki Rifa'i Sukaraja.

Ki Saifudun Munir juga Sukaraja.
Pak Kiai Atqiyak ialah Kroya.

Pak Ki Abdul Jamil gurunya Pak Darman.
Pesan jangan zina dan keras minuman.

Pak Haji Ansor Pipidan Bumiayu.
Juga Ki Jazuli Hafidz A'ma itu.

Nah inilah sekadar saya terangkan.
Nama Ulama' yang ingat saya kangen.

Yang hadir muktamar konperensi wilayah.
Duapuluh empat kongres saya hadirlah.

Kecuali sehari telat ke Malang.
Dan sehari waktu kongres ke Magelang.

Kesembilan belas kongres di Palembang.
Duapuluh ke Surabaya lah terang.

Dua satu ke Medan kongres merantau itu.
Kamis pisah Kamis kembali tak merantau.

Kamis Simbolon-lah memisahkan diri.
Kamis Djamin Ginting umumkan kembali.

Dua dua ke Jakarta istimewa.
Duatiga ke Sala hebatlah nyata.

Juga dihadiri Kepala Negara.
Duaempat Bandung hampir retak nyata.

Pak Ki Idham dalam riwayat sejarah.
Empat Kongres tetap terpilih tak salah.

Sebab nyata ulama' yang bersejarah.
Yang menyesuai tentunya yang nyata hidmat.

Tujuan NU masih jauh nyata.
Ulama' membangun moral yang utama.

Bisa kekal negara kita merdeka.
Jikalaulah moral tinggi dan sentosa.

Ini dulu yang sudah saya terangkan.
Kemudian maksud saya meneruskan.

Habis kongres limabelas Nazi kedua.
Masuk Jepang perang dunia yang kedua.

Yang merlukan menilai dan meneliti.
Para Ulama' waktu berjuang tadi.

Kita masih menampakkan rendah budi.
belum tabah mewah harkat duduk tinggi.

Yang menyolok mata yang ngaku komunis.
Dan temanya ingin agama dikikis.

Tidak percaya pada diri sendiri.
Tetap ingin mau makmum lain negeri.

Ini masih terbayang dipandang hati.
Temtu sebab tidak mengabdi Ilahi.

Berusaha merombak moral Negara.
Biar hancur pokok membenci Agama.

Ini tentu tanggung jawabnya ulama'.
Tidak bisa dilempar pada siapa.

Yang setia ulama' harus waspada.
Harus tahu harga manusia merdeka.

Alat penjajah tentunya tak mengerti.
Apa artinya merdeka yang sejati.

Sebab darah daging upah menindas rakyat.
Ingin berkuasa harus nindas rakyat.

Keranjingan ajaran barat dan timur.
Yang menghasut Agama harus digempur.

Mengingini Agama dibikin kedok.
Agar jangan nyela orang makan kodok.

Ini sebab Nahdlotul Ulama' bangkit.
Penindasan penjajah yang sangat pahit.

Maka dari itu haruslah waspada.
Umat Islam yang kenyang dianiaya.

Ini dulu sedikit untuk pelita.
Riwayat Nahdlotul Ulama' yang nyata.

Masih nyaring telinga para ulama'.
waktu kongres delapanbelas di Jakarta.

Politik ingin ulama' jangan ngatur.
dalam Urusan Negara turut campur.

Ulama' Indonesia ngerti betul.
Nunggu orang berani jujur akan timbul.

Yang sekarang sudah lengkap susunannya.
Menyeluruh ke semua lapisannya.

Berkah ialah pimpinan Tanfidiyahnya.
Kiai Idham Pasaman, Ki Syaichu nyata.

Pak Ki Imron, Pak Jamaluddin nyatanya.
Barusan Pak Jamal meningal dunia.

Ini yang sangat berat tanggung jawabnya.
Mengompakan politik pelaksanaanya.

Yang berarti politik untuk Agama.
Tidak akan terjebol lah sebaliknya.

Selain Syuriyah dan Tanfidiyah.
G. P Ansor dan Banser yang bersejarah.

IPNU, PMII, dan HISNU nyatanya.
Pertanu, Sarbumusi, Samimy nyata.

Ma'arif, Muslimat, Fatayat nyatanya.
PERGUNU, Persatuan Guru N.U,nya.

Misi Islam dan bagian Muballigin.
Menyeluruh di Indonesia yakin.

Lesbumi, Seni budaya nyatanya.
Tinggal tunggu merbaiki amaliyahnya.

Jam'iyah Al Thoriqoh Al Muktabaroh.
Dan bagian sosialnyalah Mabarrot.

Jam'iyatul Huffadz lah Ahli Qiro'ah.
Yang menjamin Qiro'ah yang bersejarah.

Ya Muallim menolong anggotanya.
Yang berhasrat hajilah kewajibannya.

Jam'iyatul Hujjaj memelihara haji.
Kedudukan yang sudah menjadi haji.

Pokok sudah lengkap dalam susunannya.
Tinggal melihara dalam amaliyahnya.

Harap doa semua yang membacanya.
Melanjutkan sejarah persajiannya.

Alhamdulillah bersyukur pada Tuhan .
Yang memberi Fadlol ada kesempatan.

Menyusun riwayat untuk peringatan.
Anak cucu guna hari kemudian.

Bergerak para ulama' memikirkan.
Umat Islam yang lama telah tertekan.

NB :

Dapat izin dicetak ini riwayat .
Ialah Tanggal Duabelas itu tepat.
September Sembilanbelas Tujuh puluh.
Saya menghadap ke Jombang dengan sungguh.
Mudah-mudahan memberi manfaat.
Pada riwayat ini yang saya singkat.
12 September 1970Sejarah

سجاره فرجواڠن

کیهی حاج

عبدالوهاب

فنربیت : فرچیتاکن بارو بندوڠ

جالن فجاکلان ۳ تلفون ۵۰۳۰۳

مقدمه

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله الرحمن الرحيم

سمووا پاڤوجي باكي توهن پاتا ياله يڠ مليهارا مخلوق سلوروهپا
رحمة سلام بكي نبي اخر زمان نبي محمد رسول فموكا اوتوسان
كيتا موهون فدا الله شفاعتپا فرتولوڠان جڠ نبي فدا امتپا
سيا بيكين رواية فدا فوكوپا بپاق تمان ايڠين مڠتاهوئيپا
ايڠين تاؤ اسال NU برديريپا هيڠكا جدي فرتي بسارله پاتپا
مپلوروه سوده دي كنال نامپا تيدأ اسيڠ دونيا مڠتاهوئيپا
مكا يڠ تيمفو برديري فرتامپا هپا تيڠكال يڠ ميسيه امفات اوراڠپا
فاكي وهاب منچيفتا يڠ فرتامپا فاكي بصري يڠ ممبانتو اوتامپا
لاماسيا پاتا ايڠين مپوسونپا تيمفو بلوم اياله مڠيذ نكنيا
باروسيا سكاراڠ ادا پاسمفات ١ جوكا هپا سيا سوسون دڠن سيڠكات
اسال ساج فوكوفوكوپا داهولو كمودييان دي سوسون چارا يڠ تمتو
سيا سوسون اياله دڠن سعيران بييار اناك ٢ تاؤ بركمبيرأن

مڠتاهوئي علماء چارا برفيكير مڠتاهوئي ترانيسي بهان فميكير
مورني تيدأ ترچا مفور ايدي فنجاجه سباب ڠرتي صفة منوسيا حريه
سيا مينتا اذن فاكياهي وهاب سباب ايتوكوروسيا وقتو طلب
مينتا اذن فاشيخو ياله سبابپا سباب سورابيا مولائي برديريپا
جوكا مينتا اذن ككتوا عموم فاكياهي ادهام فيمفينان يه هارس معلوم
ساندارانپا سيا ميوسون رواية دي سلوروه مؤتمر دوافوله امفات
سيا حاضر كبتولان دالم صحة داري اول سهيڠكا سلسي رافت
كچوالي سهاري وقتوما كلاڠ دان سهاري فرتاما وقتودي ملاڠ
سيا ايڠين كمودييان ملانجوتكن رواية نثاريڠ تيدأ دي نظامكن
اونتوك چرمين فمودا بركماؤوان اونتوك نيلي بليد پاكسلوروهان
مڠهاركائي كدودوكانپا علماء يڠ ترمكتوب ياله ورثه انبياء
سيا هارف سموا امة مسلمين مڠهاركائي علماء له دڠن يقين
دان هارفان رواية اينى بركونا اونتوك مڠواتكن اسلام حقيقيپا
امة مسلمين اندونيسيا پاتپا دي كاكومي اوليه سلوروه دونييا
بوكتي پاتا دالم كوڠريس KIAA اخير اينى دالم OII له پاتا
سكييانله مقدمه فرمولأن تيدأ لائن يڠ كامي هارفكن
سيا عبد الحليم بن كدوڠ نماپا لوي منديڠ يڠ اصلي كلاهيرانپا

والسلام في المبدأ والختام

عبد الحليم

بسم الله دڠن نما الله بكتي ۞ سبا اكن مپوسون رواية اينى
ياله اكن مپوسون رواية هيدوف ۞ كوروسيا يڠ برحسرة امر معروف
نهى منكر يڠ فنتيڠ دالم مشركة ۞ سيا خدمة اونتوك منچارى مصلحة
كى عبد الوهاب حسب الله كوروسيا ۞ يڠ برجواڠ سفرتى تأكنال للاه
سيا توروت تهون دوا فوله امفات ۞ هيڠكا كينى ميسيه تتاف دالم صحة
كچوالى فدا تهون انم تيكا ۞ كناساكيت حبيبتين ياله ماتا
هيڠكا ساعة سكاراڠ تيد أمليهات ۞ هپاپاتا كأدا أن تتاف صحة
اوسيا پا ياله لافان فوله انام ۞ تيمفوسالا توجوه فوله توجه فهم
هامفير توجه تهون لبيه تأمليهات ۞ هپا تتاف بدان تكاك عقل صحة
ميسيه سمفات جلان جاوه كفنتيڠان ۞ امة اسلام دالم راڠكا كفار تيان
سيا ادا راسا كوراڠ كما مفووان ۞ وقتو مڠيكوتى جلان فركرا كان
بهكان عمور جاؤه ادا لبيه مودا ۞ برو توجه فوله امفات اينو پاتا
دارى تهون دوا امفات مڠيكوتى ۞ هيڠكا تهون امفات دواله برهنتى
سباب پاتا ترهلاڠ دى ماسا جفاڠ ۞ يڠ مڠهانچور اورخانساسى تأما ماڠ
هپا جلان اورخانساسى سوسيال ۞ اسلام فرلو مرا ياف بروفا عمل
جاراك جاؤه چربون دان سورا بيا ۞ تيكا تهون ستڠه برفيساه پاتا
فروكلامسى امفات ليماله بركيبار ۞ برتموله دى فورووكرطا مؤتمر
كمودييان دالم موتمر مديون ۞ دالم عالم مرديكا بردويون دويون
كمودييان فيسه لاكى امفات توخه ۞ فيربوان بلاندا سفورله جا توه

تيدالوفا كوميس نيكم بلاكاڠ فدا وقتو فمرينتاه فريهاتين تراڠ
كمودييان ليماد واله برتمو دي جاكرتا كوڠريس دلافان بلس ايتو
هيڠكاكيني تأفرنه برفيساه جاؤه كورو سيا يڠ مپايڠ سوڠكوه سوڠكوه
تيمنوكافان سيا منجدي موريد پا نانتي دولو تراڠ دالم روايتپا
اينى هپا فرمولأن مقدمه نانتي اكن دي توتورا ونتوك سجاره
هپا فرلو فرتاما اكن دي سبوت موداه٢ هان چونطلوا داڽ تو روت
سلامپا بكيتو تأفرنه مراه فدا تمان كاوان ولوفون سلاه
هپا كاداڠ منامفاككان سيكف كراس فدا چيتا چيتا يڠ يقين دان جلاس
جوكا تيد أفرناه مڠاتا اوراڠ ايتو پاتا يڠ سلاما سيا تراڠ
تيدافرنه بيياسا برتيدور سيياڠ كچوالي ساڠت للاه كاداڠ كاداڠ
وقتوماكان تأفو پا تعريف يڠ تمتو بوليه جدي دالم وقتو سيا تاؤ
بليو كووات دالم منارتيا ساكيت سريڠ بليو بواسير پالاه برجاڠكيت
ساڠت كمار بليو مڠولاه اوتاك كمار مجادله جيكالو دي أجاك
كورود بات ايالهكي محيط پاتا فانجي وقتو مقيم دي مكه برساما
كورو حساب كي اشعري فسوروان اهل فلاك دي مكه له كمشهوران
جدي فوكرول ممبيلا اوراڠ فركارا اوراڠ بنچي فوكرول بامبو يا كاتا
هپا تيد أفرنه اوراڠ بيكين كودا داري اوراڠ يڠ پاتا فرنه دي بيلا
مستر اندريختن فوكرول بپاك كالاه دي سماراڠ فامستر سويودي كالاه
سريڠ مڠكوناكن حجه فتح المعين اونتوك تولاك ارتيكل ويت بارات يقين

دی سلیدیك هپا فرلوغولاه اوتاك ایغلن تاؤ مستر یغ کفالا بوتاك
اینی سیا فیکیر پاتا بر تنتاشان دغن فپلیدیك دوکتر کصیحتان
تافی پاتا دوکتر سوتو مو برکاتا 7 سیاکالاه اونتوك مغوفیور کفالا
دوکتر سوتو مو فمیمنین ناسیو نال یغ تر پاتا فمیمنین یغ باپاك عمل
یغ دی کوبور دکت کدوغ ناسیو نال یاله دالم کا مفوغ بوبوتان دی کنال
فاکی وهاب اغکا هوتاستد کلف دی بوتو هکن اونتوك جلان دباتکلف
دان بلییو منجدی له شیخ حاجی مغکانتی شیخ موسی مورو تو وانانتی
نه مولائی سیا اکن منزاغکن روایتپا اکارتاؤ تمان تمان

روایة هیدوف

فاکی وهاب حسب الله لاهیر دی جومباغ کا مفوغ تامباك براس ایتو پاتا تراغ
فرمولان دی دیدیك اولیه ایهپا سسود هپا تیکا بلاس تهون عمور پا
ایا هپا ایغین غیر مکن کا فسانترین یاله کا مفوغ لاغیتان نامافسانترین
هپا ادا روایة یغ اکاك جلاس فسان لندار آن یغ کودا پا کراس
سباب فرجلانان اکاك جاؤه پاتا 8 تامباك براس لاغیتان بنبات جاراکپا
دی جلانان انتاه افا کجادییائن کودا لاراد باندا غ تأبیسادی تاهن
تروس لاری کلوار داری جلانان سمواث جاتوه بریکوت فربکالان
کمودییان کودا برهنتی بردیری سفرتی توغکو اونتوك نائیك لاکی
تبدأ ادا یغ پاتا کنا بهایا جوکاکو سیرلونجات تیدأ افا افا
کچوالی تغان ایه کنالوکا کوسیرلاری کلوار تیدأ دی دوکا

کمودییان فرجلانان دی تروسکن فداکیاهی لوکاتدی دی توبجوکن
سکتیکادافت اوبات تروس سمبوه هپابیلاغ سفرتی سوغ کوه ۲
اینی اخیر کلواردای کفلا کالوسوده دکت پامنیغکال دنیا
وقتو مؤتم دی باتدوغ پاتا یاله اوسییادلافان فولوه دووا
فاکی وهاب امفات انم ایتوپاتا و نه برافاجاوه داری فریستیوا
مقصودافاانیلاه سیاتراغکن چونطوکبرانیان له ساکناکن
تروس موندوك ماجاسری دان چمفاگا دغن کی بیضاوی دی مکه ترپاتا
کمودییان مدورادان تبوایرغ فاکی منابیغ ممبیمبیغ دغن سنغ
وقتو موندوك بلییودی تبوایرغ دغن تمان تمان یاله ساعت سنغ
فاکی عباس چربون دی انتاراپا فاکی وهاب عالم تأنامفاك غاجیپا
بلییوله فرناه بیلاغ فداسیا کالوغاجی دی وقتو پندیری ساجا
کمود بلییوبراغکات کمکه مقیم لیماتاهون کالوتیدأسالاه
جوکاتمان کی عباس جوکابرتمو یاله فداکی محفوظ ترمس کورو
دی انتاراکورو شیخ سعیدیمانی دان انتاراایاله کیاهی مصدوقی
وقتو براغکات عمور دواتیکاجلاس کوراغ لبیه فولاغ دوالافان تکاس
تهون امفت بلاس کاویت فراغ دنیا سیامقیم هپاساتوتهون پاتا
وقتو ادادی مکه بلییوپاتا سوداه جدی کورو انتاراتمانپا
کیاهی مس منصور سورابیا انتاراپا فاکیاهی عبدالحلیم مجالغکا
کیاهی عبدالله سورابیا فمو کاپا یغ فوفیلیرانتاراکلیمانپا

٧

فدا وقتو دی مکه ادا فریستیوا فا اسنوی فا وهاب کونتراك تریاتا
یاله سباب مندغارایه دی جاوا دی سربو ا.S. بریبو کاتا پا
فاکیاهی حسب الله کلوار هلامان پابوت کریس دان برانی برهاداف ان
کمودییان دی دامی تمان ۲ پا اخیر جدی ساتو دالم برجو واغپا

ککماران کراك بادن

فاکی وهاب ساغت کمار کراك بدان تیمفو موندوك دی فسانترین دغن تمان
دی انتارا فنچاء له یغ دی کماری جوکا کمار ریاضه مغوجی دیری
تمان فنچاك کی عباس کی محفوظ بوکور وقتو مقیم دی مکه یاله ترسوهور
کی مس علی داسار ماسورا بیا کی مس منصور چربون بن دحلان پاتا
اینی وقتو مقیم دی مکه برکو مفول جاکو فنچاك تیمور دان بارات یغ اوغکول
فاکی وهاب سریغ کالی مماسوکی کنداغ فنچاك فندیکار یغ کاتا سکتی
هپا کالو فندیکار تارك الصلاة اونتوك پوباسانتری جاغن سمفی کلاه
فرلو انتوك منجاکاله کهورمتان داری اوراغ جاهت اله فنجا جهان
بلییو فرنه کفدا سیا منا پا کاموسوده مغرتی له اجار فنچاك
سیا بیلاغ بلوم مغرتی فاکیاهی جواب مسا اوراغ جاوا بارات اهل
چوکوف اونتوك بلاجر فولیتیك تیمور اونتوك مائین دبات جوکا مائین چاتور
اینی سیا پیمفاغ سدیکیت کرنا پا اناك مودا جاغن لمه تنا کا پا
چوباتیغوك روایتپا رسول الله کمار کراك بدان پاتا تیدأ سالاه
نائیك اولتا داری مکه کمدینه جاراك دوا بلاس هاری تیمفو هجره

٩

يڠ سكاراڠ ميسيه تيڠكال ساتو پاتا يا ايتوله راهادين فنجي سوراسا
دان ريخفرسيون نهضة الوطن پاتا فدا تهون انم بلاسله ترپاتا
كدوڠ سوسون دي كامفوڠ كاواتان پاتا جاسا امة اسلام دالم بركراكپا
يڠ توجه وان فنديديكان يڠ فرتاما سياتوليس دي سنيلاه سمبوياڽ

يَا اَهْلَ الْوَطَنِ يَا اَهْلَ الْوَطَنِ حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْاِيمَانِ
حُبُّ الْوَطَنِ يَا اَهْلَ الْوَطَنِ وَلَا تَكُنْ اَهْلَ الْحِرْمَانِ
اِنَّ الْكَمَالَ بِالْاَعْمَالِ وَلَيْسَ ذٰلِكَ بِالْاَقْوَالِ
فَاعْمَلْ تَنَلْ مَا فِي الْاَمَلِ وَلَا تَكُنْ مَحْضَ الْقَوَالِ
دُنْيَاكُمُو مَا لِلْمَقَرِّ وَاِنَّمَا هِيَ لِلْمَمَرِّ
فَاعْمَلْ بِمَا الْمَوْلَى اَمَرَ وَلَا تَكُنْ بَقَرَ الزِّمَارِ
لَمْ تَعْلَمُوا مَنْ دَوَّرُوا لَمْ تَعْقِلُوا مَا غَيَّرُوا
اَيْنَ انْتِهَاءُ مَا سَيَّرُوا كَيْفَ انْتِهَاءُ مَا صَيَّرُوا
اَمْ هُمُو فِيهِ سَاقَكُمْ اِلَى الْمَذَابِحِ ذَبْحَكُمْ
اَمِ اعْتَقُوكُمْ عُقْبَاكُمْ اَمْ يُدِيمُوا اَعْبَاكُمْ
يَا اَهْلَ الْعُقُولِ السَّالِمَهْ وَاَهْلَ الْقُلُوبِ الْعَازِمَهْ
كُونُوا بِهِمَّةٍ عَالِيَهْ وَلَا تَكُنْ كَالسَّائِمَهْ

چوباكيتاراساكن يڠ دالم ٢ دڠن فيكير يڠ تناڠ هاتي يڠ كالم

برايستري

فرمولأن كي عبد المعين چربون مڠيڠيني فاكي وهاب دي چربون
سوداه ادا بهان اونتوك فرجو دووان دان موفقة سمو واپا تمان تمان
دي انتارا فا احسان فا خليل پاتا تمان مكه يڠ پاتا كعالمانپا
هپا ايه سوده ادا فرحانجپيان فاكيا هي حاج موسى سورابيا تمان
ياله تيڠكال دي كرطا فاتين كامفوڠپا دكت امفيل تيدا سبرا فا جاراكپا
كهو دييان بليو فوپا فوترا ساتو فاكي وهاب فرنه جدي منتري ايت
تأفرنه دودول دي باڠكو سكولاه تافي عموم بيلاڠ كوَاَلِيْتَيْتْ تَأْكَالَاهْ
سريڠ كالي براستري منيڠكال دنيا كالو سوداه فوپا فوترا ساتو پاتا
كحوالي اخير اخير پاتا تيلا فوپا دواتيكا امفات صحة پاتا
سمواپا فوترا دوا فوله ساتو هپا يڠ ادا سفوله لبيه ساتو

فركبراكان

تهون امفات بلاس فولاڠ دري مكه ياله وقتو ايتو فراڠ دنيا فچاه
كهو دييان بليو دي سورابيا فاكي منصور دري مصر فولاڠ جوكا
كهو دييان فركبراكان دي رنچانا موجود كن نهضة الوطن له پاتا
دي انتارا فنديري فاكي منصور فاكي وهاب فاچوكروفون توروت ڠاتور
فاسونجو توارستيك ممبانتو جوكا سيا ايڠت روايتپا دي جاكرتا
وقتو دكات فدا وقتو اوسيا پا بَلِيُوْمِيْنْتَاكُوفِيَهْ فوتيه انتاراپا
منونجو كن صحبة قريب انتاراپا دوذوك سرتا دي ديوان فروا كيلانپا

اينى جلان فرينتيس كمرديكأن جوبا انتيسارئيا كيتاراساكان
تهون دوافوله دوا فروبهان سباب ادابرلائينان فنديرنيان
فاكى منصور مندكات فادحلان جوكجا بليوسريغ منداتغى سورابيا
فاكياهى عبدالقهار فندوكوغ اوتاما يغ غيمامى باغون كدوع يغ اوتاما
فاكى منصور يغ جدى كفالاكورو فاكى علوى ميسيه جدى كوروبانتو
فندوكوغيا مغاجوكن فرتاپأن فدفاكياهى منصور فرپاتأن
فيليه مانا انتارا نهضة الوطن دان محمديه فاكياهى دحلان
فاكى منصور ياله ميليه يغ كدوا فاكى علوى كانتى كفالاكوروپا
كى مس احمد فمانپاكياهى مس علوى ياايتوله ايهپا مس منصور تدى
كى مس علوى اديك عبدالله پاتا يغ فوفيليردى مكه تدى دى كاتا
كمودييان فاكى عبدالوهاب باتا مطلق مندوكوغ نهضة الوطن پاتا
دغن كى مس علوى دان تمان ٢ پا تروس جلان ممباغون چباغ ٢ پا
دى سماراغ مالاغ دان كرسيك پاتا اخوالوطن فرع الوطن يغ دى كوتا
هداية الوطن دى جكالان پاتا خطابة الوطن فچار كليغ جوكا

فرجلانان كاكى

سيا ايغين كليليغ برجلان كاكى اونتوك تاهو فماندا غان دغن بوكتى
فرمولأن لوسارى تكال دان چومال باتاغ فاكياهى فضلى يغ اهل عمل
كمودييان سماراغ برتموتمان دماك فوروادادى عتيق فغينفان

تروس سمالو چمڠسارڽ برتمو كاون
جوݢ كامي مينت، مديبوان دي كلوراهان
كموديان سيڠݢه ك ڤوندوق تبوايرڠ
تروس لڠسوڠ مينت دبيسا كرييان
تروس لڠسوڠ سورابايا كالي ڤارون
برڠكت خميس جدي امڤت بلاس هاري
جدي ياتا برجالن دوا بلاس هاري
يڠ ترياتا كسنڠان تيڠ ترهيڠݢكا
كموديان هاري خميس سيا توروت
ڤرانتارا ڤاكياهي امين ڤرابان
جدي هاڽ انم هاري سيا ڠڠݢكور
هاري خميس تڠݢل دوا ڤولوه دووا
دي سينيله سديكيت اد ڤمفاڠ
تدي كافان سيا منجدي موريديا
فاكي وهاب تروس٢ سان برجواڠ
كموديان تهون دوا ڤولوه امڤت
انم ڤولوه ليما ياتا يڠ دي كورسوس
تيݢ هاري دي دالم سات مڠكوڤي
سيا دي سراهي اد بنستراسيڤ

11

كبونرا ماسراكين دي كلوراهان
كرطاسانا ديسا ڤلم عبد الرحمن
اناك دسنتري يڠ مڠهورمة دڠن سنڠ
ياله ڤد الاغبكار ياكي حاج عثمان
سوداري ربو توجوانيا تاڠ كالاكون
يڠ مڠاسوه تاڽ برجالن دوا هاري
يڠ ترليهات ڤماندڠان دڠن بوكستي
برلائينان دڠن اسال يڠ دي دوكا
بانتوان دي نهضة الوطن يڠ ترسبوت
دڠن كورو٢ داڤت برستوجوان
ممانجتكن ڤد الله سيا برشوكور
بولن جوني تاهون دوا ڤولوه دوا
اونتوق تيدا ارا كو٢ تيدا امڠماڠ
سيا توتور دالم وقتو سبلوم ڤ
نهضة الوطن تسوير الافكار تراڠ
ڠاجر دي نهضة٢ الوطن ياتا قنات
سمواڽا كياهي كورو٢ خصوص
كورو٢ كياهي يڠ دي كورسوسڤ
اونتوق نظم برجالن دالم كورسوسڤ

امة اسلام كيتا تيدأ للواسا سبلومپا نكارا كيتا مرديكا
سيا جواب كيني اينى اوسا هاپا بليوا مبيل كايوا فى منجواب بپا
دى پلاكن ساتو بتاغ دغن بيلاغ اينى بيسا مغهنچور بغونان تراغ
كيتا جاغن تيدأ بوليه فوتس اسا كيتا يقين ترچافى نكرى مرديكا
كمو ديان حاج صديق جاكل داتغ فاكى وهاب فدا ديا تاپا بيلاغ
حاج صديق هارى افادى اداكن كيتا مغكيل علماء كيتا داتغكن
حاج صديق منجواب دغن هارافن هارى ثلاثايى بوليه كيت هارفكن
اوه انيله سيا ايغت مشاوره اداتا مودى اجكپا مشاوره
وقتوا يتو بليوا يا بركاتا فدا سيا بيلاغ دغن تكس پاتا
سيا سوده سفوله تهون لامپا مميكيركن ممبيلا فارا علماء
يغ دى ايجيك كسانا كسينى پاتا برعملپا دى سرغ كسينى سانا
كالو ساتو كالى اينى پاتا لوفوت ميليه ساتو انتارا دوا يغ فاتوت
ماسوك اورخانساسى مرومبك تروس اتوفولغ مليهارا فوندوك يغ خصوص
سيا بيلاغ موده٢ هان ياله يى وقتو بيكين اوندا غان فارا كيا هى
كمو ديان رافت دافت فرهاتيان فارا علماء سلوروه مرهاتيكن
علماء يغ بسر٢ حاضر پاتا كودس سماراغ تكال دن جومباغ پاتا
سيدا هرجو فسوروان دان مدورا كرسيك باغيل باغكالن دان مجاكرتا
كيا هى هاشم دارا منتهى ترپاتا كى مس نواوى كى اسنوى پاتپا
كيا هى رضوان سماراغ كيا هى بزير حاضر احمد غنائم يغ دارى مصر حاضر

نه مولائی سیا منجدی موریدپا هیڠکا تروس ایکوت دالم برجواڠپا
سا اڠکا هوتا S I یڠ ترمودا عمورانم بلاس سوده دی تریما
کهودییان منجلما شُبّان الوطن فمبنتوکان دی لوتیڠ کی حاج دحلان
پیوا کدوڠ دی جلان اوندرلیڠ بلاڠ فوجوک فرافتان بوبوتان له تراڠ
کهودییان تیمبوله کومیتی حجاج دی کرناکن سعودی عوواسا حجاج
مشهور مرومباک توجوان اهل سنه یڠ برمذهب اهل السنه والجماعه
یاله فاکی وهاب بواه فیکیرانیا دی ایکوتی سموا تمان تمانپا
فرلو اونتوک مڠوتوس کتانه مکه سسود هپا ادا فڠکیلان کمکه
دی اداکن مؤتمر دنیا اسلام مڠکیل کسلوره دنیا امة اسلام
فرلو اونتوک مرتاهنکن عملیه اهل سنه برجلان دی تانه مکه
حاج حسن کیفو جدی کتوا پا حاج صالح شامل یڠ جدی وکیلن
سکرتاریس محمد صدیق ستییا دڠن تمان سیا ماسوک فمبانتوپا
فاکی وهاب ادفشور پافنا صحة دن علماء فمبانتوپا پاتا تفات
کی مشهوری کی خلیل لاسم ترماسوک سباسر یڠ دروت کورسوس بلیو دودک
تروس بیکین اولمان سلوره جاوا اونتوک مرومو سکن ایتو چیتا ،
کهودیان دافت سمبوتان یڠ هاڠت تمک پاتا برکراک دڠن سماڠت
پیمفاڠ سیا دی وقتو بیکین اونداڠان دی جرامبه کرطافاتین کاتراڠان
فاکیا هی افاکه ڠاندوڠ توجوان ؟ کیتا اونتوک منونتوت کهردیکأن ؟
جواب تنتو ایتو شرط نومرساتو امة اسلام منوجو کجالن ایتو

فيندیك كاتاتو مفلك فحول العلماء تمفاك فاكی وهاب مراسا كمبيرا
مولاى كنتار جرووان الة فنجاجه يا ايتوله فنجاجه امت سراكه
تروس غاسود ماچم٢ فندا ليهان هيڠكا كينى ماسيه بيسا دى راساكن
كمودیان رنچانا دى ستوجوئى اونتوك كيريم اتوسان كمكرتدى
يڠ دى اتوس كياهى اسنوى يڠ موليا لنتس رمبوك يڠ مڠوتس له سياف
مشاوره علماء له مموتوسكن ادفيس كياهى مس علوى يڠ دى تتفكن
ياله نهضة العلماء يڠ مڠوتوس اقتباس نهضة الوطن اسال كورسوس
تروس اڠكاران داسر دى ستوجوئى سمفى كينى تأبروبه تتف يكتى
كمودیان لامبڠ جاكت فاكى رضوان ارسيتيك علماء تيدأ كتڠكالان
تروس پوسن فڠورس دوا باكيان شورية تنفيذية له كپاتأن
شوريهله فمفيتان يڠ فرتاما تنفيذيه يڠ باكيان فلكسانا
شوريهله بوليه كاتا لخيسلاتيف تنفيذيه بوليهله كاتا ايكسكوتيف
فاكى هاشم رئيس اوتما فرتاما فاكى دحلان كبون دالم له وكيلپا
كاتب اول فاكى وهاب يڠ اوتما اوتاك نهضة العلماء يڠ فرتما
كاتب ثانى سيا اونتوك فمبنتوپا هاپا فرلو وقتو ايتو تنا كاپا
تروس اعوان ننتى اكن سيا سوسن فرلو انتوك فريڠاتن تورون منورون
فاكى مس علوى فاكياهى رضوان فاكياهى امين دان فاكياهى امين فرابان
فاكياهى سعيد فنيليه ترفيليه فاكياهى نحراوى ملاڠ دى فيليه
فاكى حسب الله كى شريف فلامفيتان فاحاج يسين نووى امين جكالان

فاکیاهی بضری دنا پاریغ مولیا
فاکیاهی حمید تمباك براس جوکا

کی عبدالله عبید کی دحلان جوکرتو
یغ سکاراغ اداله دی کرتو سونو

فاکی مجید کی مشهوری لاسم پاتا
دی کومیتی حجاج له ترمسوك جوکا

فناصحة ادفیشور شوریّه پاتا
فاکی زبیر فاکیاهی دارامنت هی

فاکیاهی مس نووی سیدا کبری
بلیو جمع الجوامع ایالداهل

استاذ احمد غنائم الامیر پاتا
یا علماء مصر یغ ماسیه مودا

فاکیاهی رضوان فاکیاهی اسنوی
دی سماراغ قدوس بلیو بردیری

کی حنبلی ادیك کیاهی اسنوی
جوکا بلیو ایاله دی قدس تدی

نه سکاراغ سوسونتپا تنفیذیه
ایکسکوتیف نهضة العلماء ایاله

حاج حسن کیفو ایاله فرسیدینپا
حاج صالح شامل یغ جدی وکیلپا

محمّد صدیق سوکغ سیکرتاریسپا
حاج برهاردن جعفر بنداهاریپا

دن دافون یغ منچدی فمبا بتوپا
کی نخراوی حاج احزاب عثمان پاتا

محمّد صالح عبدالله حلیم جوکا
عثمان امفیل دن کی زین کاوتان پاتا

حاج دحلان حاج غزالی ترپاتا
حاج صدیق محمد فاماغون جوکا

فناصحة فاکی عبدالقهار کاواتان
فسار یسار حاج ابراهیم بربوتان

نه انیله لغکف فغوروس فرتاما
دوقتو بردیری نهضة العلماء

سلنجوتپا سیاکن منراغکن
روایة فاکیاهی وهاب ساکن

برکندیغان دغن سجاره جمعیه
یغ فرتاما تمبوهپا دری شوریة

برکوغریس کبسملبیلانله دی فیساه
اداپاسداغ تنفیذیه ترفیساه

يا ايتوله وقتو كوڠريس باپو واڠي — دي سجاره دي كاتا ائير پا واڠي
بارو حسن كيفو فرسيدين فرتاما — وقتو ايتو مواكيلكن فمفينانپا
سباب سلامپاكي وهاب مندمفيڠ — دالم فمفينان تنتو دودك دي سمفيڠ
امفات فوله تيكا تهون بردير يپا — كوڠريس دوا فوله امفات كالي پا تپا
دوا هاري فاكي وهاب تأحاضر پا — سهاري دي باندوڠ وفاتپا ايهپا
سهاري بانجار ماسين تلات داتڠپا — جاكو مودا محفوظ صديق ممبوكاپا
اينى پاتا بوكن ارتي مونو فولي — دالم اسلام تنتو نان حكوم الهي

فريحال فراو توسان

رجب دوا فوله انم بردير يپا — تروس سيبوك منجاري بليا يا پا
بولن رمضان دي توندا كأ كتيفانپا — بولن شوال دي مولائي برلڠسوڠپا
فراو توسان كقدوس انتوك مڠورس — فرسيافان دين اسنوي يڠ دي اتوس
فاكي وهاب حاج حسن حاج برهان — تيكا هاري داتڠ ممبري لافوران
سوده رمفوڠ لڠكف سموا اوروسن — منتا كافل كا K P M فلا ياران
تلات جواب سوده هابس كافل حاج — تلغرام كسڠكا فور تلات دوا هاري
سوابق الهمم لا تخرق اسوار الاقدار — كراس چفت كماؤوان تأبيسا مروبه قدر
تروس بيسوك ايا له كيريم تلغرام — كمؤتمر مكه يا له تانه حرام
كيرا٢ سراتوس له فركاتأن — كوراڠ لبيه يا ايتوله كپاتأن
هابيس دوا راتس انم فولوه لبيه — ياه ايتوله سيا ايڠت كوراڠ لبيه

بيبايا اكن دى كمبا ليكن فدا اوراغ يغ ممبانتو ممبريكن
كمبا پاكنپا بانتوانپا دى تروسكن لانتس تروس فدا دكرى دى بليكن
كمو ديان فراوتوسان دى تروسكن سسوده دوا تهون N U دى ديريكن
فاكى وهاب دن استاذ احمد غنائم دافت فرهاتيان فمرينتاه لازم
جوابنپا سهيغكا سكاراغ ادا كليسى دى فكاغ فاكى دحلان پتا

لانجوتان سجاره

رواية هيدوف كى عبد الوهاب پاتا تيدأ فيساه دغن نهضة العلماء
سباب تيدأ فرنه فيساه سساعة فون دغن فاكى بصرى پاتا ساتو فوهون
دوى توغكال كاتا اوراغ يغ سكاراغ يه ترسراه فدا اوراغ يغ ممنداغ
تافى يقين سيا يغ تاؤ سنديرى تأفرنه بغكا غله سهارى هارى
سيا سمفات ممبيكين اينى رواية تيغكل سديكيت يغ ماسيه سياليهت
فاكى وهاب فاكى بصرى كى نحروى كياهى دحلان دان كليما سيا اينى
انتوك پينار بكين عموم فريغاتن نهضة العلماء سوده كپاتأن
تيدأ ادا دائره يغ كليواتان درى سابغ هيغكا مروكى ايرييان
دن تردغار سلوره دى فوجوك دنيا سوده فرنه نمفاك دى P B B پاتا
هپا تغكل ساتو پاتا كواجبان پتا بلكن مرديكا كأداءن
امة اسلام اندونسيا برشكور فدا توهن الله له يغ مهالوهور
بكاريس بسار سجاره نهضه عمومپا عموم بپاك تامغرتى رواتپا

سبيل الله حزب الله دالم رواية فاكي مشكور وزير العارفين ترجاتت
ليهت تيمفوكي هاشم بكين انجوران دي مؤتمر فوروا كرتا كپاتأن
كيتا هارس جهاد مڠكمفور بلندا كيتا فيكڠ دالم فرتي ساتو ساجا
دن انيله حزب النصر له سبار كن كسلوره امة اسلام دي هارفكن
بيعة توندا فوتوسان كيتا كرمكن كفدا كفلا نكارا اجوكن
كالو چوچوك جهاد ايتوله هارافن كالو تيدا برتمفور كيتا تروسكن
اينى سيكف رئيس كيتا يڠ اوتما تورت ماجو برتمفور دي سورابيا

سيكف تتف تأفوتوس اسا

جوكا بيمفاڠ سديكيت دري رواية بيار تاؤ بيسا له امبيل منفعة
تيمفو وقتو سسوده كليس كدوا دري جوكجا مڠكبيل نهضة العلماء
بكيما ناجلان برحواڠپا كيتا يڠ روفيا رعية سوده للاه پاتا
له جاڠنله كيتا سمفي فوتس اسا بلندا توجه تڠكال هپا ليما جوتا
كيتا رعية ماسيه توجه فوله جوتا توجه افوله لاوان ليما ايتو پاتا
يه تاف له ليهت سكوتو دي سمفيڠ يه ايتوله نافرلو دي امبيل فوسيڠ
هپا بلندا يڠ پتاله كيتا هادف جواب شكور ايتله يڠ كيتا هارف

فنديريان كووات

دن سديكت سيا سمفاڠكن دسيني روايتپا نهضه برديري سنديري

تمبوه سفرتي جامور سنديريپا تأترليهات سيافايڠ اوسهاپا
الڠكه بائيكپا كالو مپلوروه مڠتاهوئي روايتپايڠ سوڠكوه
يڠ ترپاتابواه فيكيران فسانترين دڠن همه قوة دان فيكير تلاتين
فاكي وهاب فداسيا فرنه بيلاڠ كالوكيتا تربورو بوروتأسايڠ
كيتايڠ ترداهولوكديكول تراڠ كنداس تڠه كيتا چاراپا برجوواڠ
يڠ فرتامافداتوهن دي توجوكن فرموهونن عنايهپا دي هارفكن
تيدامنداڠ بوره اوفه دنياويه كرناهمه ريڠان ببان سوسه فايه
يقين كيتا تيدابوليه فوتوس اسا ايڠت ساتوباتڠ كوريك يڠ دي پالا
اوتاك ساتودي تريماكسلوره كالوتوهن مڠهنداكي پتاسڠكوه
سياتريماكاتاداري له فدوكا فاكي هاشم يڠ موليا ماله بركاتا
مس ذوالحليم سبلوم NU برديري ياله سياكا سيهان فدكياهي
عبدالوهاب يڠ دي تنداڠ سناسيني ماؤ بنتوتأدافت جلان عيذيني
تيكاتهون ايتوله سيا ميكيركن باروله سكاراڠ تردافتپا جلان
اينى پاتاجيكالوكيتا نيلي اوتك ساتويڠ تمبوه كالودي نيلاي
فاكي وهاب جوكا بليوفرنه بيلاڠ اينى كوروسيا يڠ هارس مميكاڠ
سياهنپا انتوك برجلان وزارا فاكياهي هاشم ايالهِ رُؤَساء
دن كي هاشم ممبري كنية تركتال حركة الافكاردن بدر الاحتفال
يڠ سقدرانيله ساي سمفاڠكن مڠهيلاڠكن كراكووان اڠن اڠن
مريد طاعة دن كوروپاپيجكسانا بيسا مڠهنچوركن فنجاجهله پاتا

دی فلیمباڠ منجلما فرتی فولتیک ایتو پاتا بلید علماء دان تکتیک
دالم مشاوره برفندافت دوا تروس امبیل سیکف تکسله علماء
کیتا هارس منجلما فرتی فولتیک بیاراوراڠ بیلاڠ تأادا یڠ چردیک
بیاراوراڠ مڠاتاقوم باکییاک ماری سیافاستوجوکیتاکومفاک
سسوده پافولتیکوس مرتیمباڠکن یقین شوریه تابیسادی فکساکن
میکاڠ تکوه کفدا چیتا چیتا پا یڠ دی اڠکاف فرینسیفیل دالم سؤالپا
کهودیان کومفاک دڠن ساڠت کبیات نه ایتوله بواه برجوواڠ دان طاعة
کهودیان تورت دالم فمرینتاهان دی راساڽ تفت تیدا عچیواکن
یڠ دی سبوت کابنیت علی عارفین وکیل فردانا منتری زین العارفین
کهودیان فاکیاهی ادهام خالد تمباه تکاس فمرینتاه دالم بلید
پاتابیسا علماء فیکاڠ فرانان کالوسوده مشرکتڽ مڠهندا کن

مندیریکن چابڠ چابڠ

کهودیان سیبوک مندیریکن چباڠ فرمنتأن دری سینی سانا داتڠ
دری جومباڠ ماجاکرتا سیداهرجا فاکی عدلاً کی دحلان کی سهل پا
کبرسیک باڠیل دان ملاڠ ایتوترپاتا کی فقیه عبدالشکور نحروی پاتا
کدیری ڠانجوک بلیتار بڠکالان پاتا کی یونس فقه الدین کی منیف جوکا
سماراڠ قدس لاموڠان جوکا چفو فاکی عبدالله فوزاً کی حمید ایتو
منیس تکال فسوروان باپوواڠی کی یاسین کی عبدالرحمن ایتولا کی

کی صالح لاتغ کی اشعری حسین له ‏ ‏ سالاکی مشهود موردی کی خلیل له
رمباغ فکالوغان کی سیوطی زهدی ‏ ‏ تیدا کتیغ بکالن کی منور لاکی
تبکال کی محیی الدین بلیتار کی محسن ‏ ‏ له ایتوله کتراغان راسا پا یقین
اینی چباغ سبلوم داتغ مؤتمر ‏ ‏ کسلوره پاتاله سوده ترسیار
بیسا کیتا ممبا یغکن کأدان ‏ ‏ نهضة العلماء دافت کریضاوان
فرلوسیا سبوت نامپا علماء ‏ ‏ ممبا یغکن کراکن فارا علماء
جدی پاتا سسوی دغن نامپا ‏ ‏ کراکن فارا علماء له یاپتا
جوکا فرسوألن دالم فرتامپا ‏ ‏ فرسوألن دی دالم حکوم اکامپا
سبب سوده ساغت ترجفیت پاتپا ‏ ‏ امة اسلام تروس دی ادودومباپا
تیدا اسیغ مشرکة فستی مراسا ‏ ‏ فاهیت کتیر فنجا جهان منیند سپا
تاتدا بوکتی سکاراغ سوده مردیکا ‏ ‏ برات دالم اوساها ممفربائیکیپا
تافی پاتافوسکا سوده دی فیکاغ ‏ ‏ منوسیا هروس مردیکا سکاراغ
فنیند سازهارس لیف ایتوپاتا ‏ ‏ کالوکیتا مملوك اسلام پاتپا
کی عبد الحلیم تهون تیکانوله تیکا ‏ ‏ مجالغکا فدحاج حسن کاتا
تروس تمتوکراکان نهضة العلماء ‏ ‏ سباب پاتایغ ممیکاغ له اهلیپا

منجلاغ مؤتمر

سیا اکن منراغکن حال مؤتمر ‏ ‏ تیدا سامرسموا سوده ترسیار
کهودیان ساتوفرساتودی اتور ‏ ‏ یغ فرتاما خلاصه اکن دی توتور

كسنبيلن باپوواڠي له اخير پا سوده ايت ترسراه فدا كوڠريسپا
سسودهپا فكالوڠان فروبهان تيدادي تتفكن مولود دي اداكن
دي چربون تهون تيكا فوله سا تو تيكا فوله دوادي باندوڠله ايتو
دي چربون كي الياس مولائي نمفاك مپرتائي كي هاشم كي معصوم سبلاك
تورت اوسها كي بصري بورخ كوڠريس حاصل كاراڠ امفيل كي ادريس له بيريس
وقتو ايتو باندوڠ بلوم اداچاباڠ انچيك حسين چي چاليڠكا بنتو تنداڠ
كوڠريس سوكسيس ولوفون باپك رنتاڠن ايڠت ادا فهلوان فا عبد الرحمن
حاج عثمان حسن كيفودان غزالي تأفريه كتڠكالن حاضر مسطي
سباب دفور عموم ايتو تروس جلان بلوم ماكي تناكا پا فرمفوان
تهون تيكا فوله تيكا دي جاكرتا فتامبوران دي كدوڠ يڠ لواس پاتا
تيكا فوله امفتپا باپوواڠي داتاڠ نه ايتوله رواية تدي له تراڠ
فاكي دملان فا محفوظ صديق كياهي نور هابيس اينى ترسراه كوڠريس يڠ ڠتور
يڠ مولائي ادا رفت تنفيذيه دواسيداڠ دڠن رفتپا شوريه
دن مولائي ادا رفت دودك كرسي يا ايتوله تنفيذيه يڠ مولائي
ستله اينى باروله ادا رنچانا يا ايتوله انصار نهضة العلماء
فرمولان كراكن فمودادي جمبر فادفيندر سورابيا له يڠ مڠوفر
داري لافڠ كلاڠان شبان الوطن كراكن فمودا يا اله اهل الوطن
يه سكاراڠ فدفيندر له كفندوان يا ايتوله يڠ ترپتا كتراڠن
عبد الرحيم فمودا كمفوڠ بوبوتان كي عبد الله عبيد فمودا كاواتان

سسود هپا بر دیری دلافن بولن یڠ فرتاما مؤتمر له دی اداکن
دی کمفوڠ فنیلیه له هوتیل مسلمین دی کوتا سورابیا ایتوله یقین
فیمفینان فاکیاهی هاشم له یڠ ممیکاڠ دی دامفیڠی فاکی وهاب ایتوت راڠ
اولمانپا سلوروه اندونسیا ایتو پاتادی وقتو کوڠریس فرتاما
حاضر دری فلیمباڠ دن کالی منتان عبدالله کی ابوبکر کپاتاءن
کی عبدالقدیر له دری مرتافوزا نه ایتوله تمو دری لوارجاوا
تڠکال دوا بلاس مولود دی اداکن رفت عموم مالم جمعة دی تتافکن
امفت هاری دی دالم کوڠریس وقتو پا رفت عموم دی مسجد امفیل تمفت پا
جلان کاکی علماء منوجو امفیل دوا کیلو مغربله دی مسجد امفیل
مروفاکن سیاڠ فترومالک تراڠپا لوروڠ یڠ منوجو مسجد پاتپا
یڠ ممباچ قران کی ادریس پاتا چربون ایاله دڠن دودک ممباچپا
تیکا کوڠریس برتورت ایتو چاراپا سلائنپا برتمبه چابڠ چابڠیا
یڠ کامفة دی سماراڠ دی تتافکن دی کمفوڠ ملایو تهون دوا سمبیلن
فرمولأن فاکی محفوظ صدیق حاضر فاکی عباس فاکی سوکا مسکین حاضر
کوڠریس یڠ کلیماله دی فکالوڠان کوتا باتیک تمبه ساڠت مربیاهکن
فاکی هاشم بلیو ممفین دان دی دامفیڠ تتف فاکی وهاب له دودک دی سمفیڠ
جوکا فاکیاهی دمیاطی ترمس حاضر تمبه دافت فرهاتیان له یڠ حاضر
فداسیا فاکی وهاب فرندبیلاڠ هیڠکا کوڠریس سمبیلن هروس دی کالڠ
کانم دی چربون نوحوه دی باندوڠ کدلافن دی جاکرتا هروس لڠسوڠ

کی محفوظ صدیق مولائی ماجو دفان تیڠکل دی امفیل مغفور له کدو دوکان
دن فمودا صالح فنیلیه پتا پا عبد العزیز دری امفیل ایتو پاتا
دن کی طاهر بکری ایاله فرابان سموا پا ایتوله فمودا شبان
محفوظ غفران فتح کا مفلمین پاتا فادحلان عزیز دیبار ساساک کانتور پا
مناوڠی فمودا کی وهاب پاتا امبیل ایة حواریین ایتو پاتا
نه اینله مولائی فرنتس انصار انصار نهضة العلماء یڠ ترسو هور
اڠکاران داسر سوسونن رومه تڠکا انصار بروله دی کوڠریس ملاڠ پاتا
مسود هپا سلسیهپا فریستیوا فیمفینان انصار دان کیاهی نور کتوا
فاکی مشکور فلوفور انصار دی ملاڠ اخیر دفیسی سبیل الله دی فیکاڠ
تروس انصار میبار کتیاف چباڠ دی ایکوتی کراکان مسلمات تراڠ
استری٢ اعکا هوتادن فڠوروس برومسیه مروفاکن صفة خصوص
کسفوله صالو تهون تیکا لیما کی محفوظ صدیق ممفین تنفیذیهپا
فاکی هاشم حاضر دی رافت عمومپا جوکا باپو واڠی دی رافت عمومپا
تیکا انم مؤتمر دی بنجر ماسین تیکا توجه مؤتمر دی ملاڠ یقین
مؤتمر کدوا بلاس ایتو پاتا ساڠت نونجول دی دالم کا جوانپا
رسمی کوڠریس ممبنتوک کونسول٢ پا اسکندر کی جلیل دین مختار پتا پا
فازین العارفین جاتی نکارا فاکی دحلان تاسیکله فسبی کوسولپا
فا انتول محمد رئیس منیس پاتا کی عبد الحلیم چربون مڠکانتی مثنی
فاسلیمان کردی برابی کالی منتان فاکیاهی منیف ایاله بڠکالان

فاعبدالله كيتمير فليمباغ سومترا نه ايتوله كونسول سمبيلنپا پاتا
دائرهپا بروله دى باكى تقرير يغ دى باكى فروفنسى دى مسا اخير
فاكيا هى واحد هاشم مولائى تمفاك كوغريس ملاغ يغ ساغت مرپياه تمفاك
كوغريس تيكا بلاسله دى منيس پاتا كونوغ تيدار ماكلاغ امفات بلاسپا
نمفاك فاكى مناف له دى كونوغ تيدار رافت عموم يغ لواس لفاغان تيدار
ماسوك امفت فوله كليما بلاسپا كمبا ليله ماسوك كوتا سورابيا
تمفت ياله دى كدوغ ستاذستين ناتا عبدالحليم صديق كتوا فانيتيا
انصاريين لاتيهان صلاة الخوف جوكا لاتيهان صلاة شدة الخوف
دى سنيله كى الياس مولائى نونجول برجواغپا بليو منجدى كونسول
برسجاره رافت ترتوتف فرابان منتفكن فرسيدين كمرديكا أن
سباب سوده يقين فرهيتوغان دغن دليل قران له كمرديكاءن
يغ مميمفين كى محفوظ صديق يغ جلاس دى امبيلپا دغن سچارا يغ تكاس
دغن رافيه تأادا خبر كلوار سباب بربهيا جيكالوتر دغار
اينى فريغاتن فيمفينان تيدا سامر كهوديان كتتفان پاتا بنار
بوغكارنوله ياله فرسيدين فرتاما فاحتى له مندافت ساتو سوارا
دالم رافت هپا اوراغ سبلاس دغن فيمفينان ايا له پاتا جلاس
فرسوألان دالم كوغريس ليما بلاس ساغت فنتيغ يا ايتوله پاتا جلاس
فغبا هن انصار نهضة العلماء سسودهپا سلسى فرسوألانپا
ياله حكوم افى اوغكون دن سروليغ دن دى اكو صح مسلما پتادى باند يغ

ناما ناما علماء

سيا اكن مپوسون ناما علماء يڠ سيا ايڠت ايا له فرتاماتاما
علماء يڠ سريڠ حاضر دي مؤتمر ايا له علماء يڠ پتا له معتبر
سلامنيا يڠ تاله ترچنتوم تدي يا ايتوله اكن سيا تو تورنانتي
فرزانتوك منجدي كناڠ ٢ ڠان فدا انك چرچو هاري كهويان
فاكيا هي معروف كدو علو كديري فاكيا هي فقه سدايو كيا هي دمياطي
كي ابو عمر كرسيك كي معصوم پاتا انك مودا فصيح دن چرداس ترپاتا
كي زيد چمفاكا كي محفوظ تبو ايرڠ فاكي رملي كي دحلان يڠ كراف داتڠ
يا ايتوله ميروڠان ماجا اكوڠ فاكي عبد الله افندي تولوڠ اكوڠ
فاكيا هي غزالي كي ياسين ملاڠ فاكيا هي محسن بليتار له تراڠ
فاكيا هي احمد قشيري كليمور اسال فسوروان ايتوله ترسوهور
كي عبد الله كي احمد ياسين فسوروان دان كي عبد الرحمن له حافظ القران
كيا هي محمود كيا هي ظافر دي جمبر كي هارون باپو واڠي الاحوط بنر
جوكا كيا هي زكريا فسوروان فاكي اسعد سيتوبندا كپاتان
كي عبد الكريم كرسيك حافظ القران كيا هي زيني فرنه بوفتي فامكاسان
كي صالح چفو كي مس بدر لاموڠان فاكيا هي مستعين بوفاتي توبان
تيمفو كوڠريس سماراڠ فڠهولو لاندرات تورني كايريان كهوديان وفات
فاكي صالح تابو فاكي محفوظ لاسم فاكي زبير ساراڠ يڠ پاتاله كالم
فاكي رادين عدنان كي دمياطي سالا كي زين الدين لاسم اداله دي سالا

کیاهی صالح ایاله دی بایالالی — کی مس بدرکالی یاساسالاتدی
کیاهی سراج کیاهی ابو عمر سالا — کیاهی حسن جوهر مس موردی سالا
کی شیخ رباح علماء مصر علامه — حاضر کوغریس چربون بن ساغ خدمة
کیاهی زبیر سالاتیکا اهل فلاك — جوکا ماسوك اغکا هو تالجنه فلاك
فاکیاهی حمیدی اسال تیغکیر — کیاهی زین الدین سامبر پاواکیاهی تیغکر
یغ ترماسوك دی سجاره جاکا تیغکیر — یغ فرنه کواسادی دماك لاهیر
فاکیاهی خلیل کی مصدوقی لاسم — کی حمیم کی حمید له سدایو دالم
فاکیاهی مالك دماك ایتوجوکا — فاکی بصری کی عمر دی رمباغ پاتا
فاکی شعبان کیاهی شعبان فلاکی — کی منور کیاهی تمام کی رشدی
کی محمد نوح کی عبد الله غابغان — کیاهی حنبلی کیاهی سالم کی اکنان
فاکی ابو صالح کیاهی مشهودی — کیاهی حمیم کیاهی حاج احسان لاکی
کی محمد طیب کی حاج ایوب نور — کی محمد زید بن رضوان له مشهور
کیاهی مسنون کی عبد الکریم بنجار — دن باویان دی سماراغ له معتبر
کیاهی عبد الحمید کندال سماراغ — یاایتوله حافظ القران له تراغ
کیاهی امیر کیاهی دحلان فکالوغان — کی مذکر کی زرکشی کا تراغان
کی نحروی کی نحروی تکال پاتا — کیاهی زیدی کیاهی حسن ربیل پاتا
کیاهی ردین ابو بکر کیاهی مختار — یاایتوله کیاهی تکال معتبر
کی عبد الله کی مرتدی حافظ قران — کی سعید منور منویر تاغکوغان
کیاهی عبد الجلیل تاغکوغان تراغ — کیاهی حاج عبد الحلیم جاتی براغ

كياهى حاج انس كى حاج الياس — كياهى الياس ايتو سودراكى عباس
كى محمد كى حنبلى كى ذوالمنان — كى محمد كياهى زين كى حاج حسن
كياهى حاج ابوالخير كياهى ابراهيم — شاهدان كى مصدوقى كياهى كريم
كياهى هارون كى محمد كياهى ياسين — كى معصوم كى خليل كى سعيد كى طاسين
كياهى حاج خليل كياهى شطارى — كى محمد كياهى امين كياهى سنوسى
كى مصدوقى كى حبيب احمد كى بكرى — كى نورى كياهى چربون تدى
كى محمد زين اندرامبو كى منصور — كى محفوظ كى طه سومداغ له مشهور
فاكى مخروس كدوغان ياله تربياتا — شوريه فوست سكاراغ دى ليربيا
كى شطبى كياهى امين كونيغان — كياهى صالح كياهى منصور منديرنجان
فاكى فاضل فاكى حاج روحية ناسيك — فاكى حليمى تسنا سنجيا تاسيك
كى حاج مصدوقى جاتى ساى كراواغ — كى حاج ابوبكر كراساك تراغ
كى مختار كى شجاعى دميا طى باندوغ — كى زين المتقين چوفارای باندوغ
كى باكير كى مرزوقى جاتى نكارا — كى منصور سيد احمد بوكور تربياتا
كياهى جنيد فقرهولولاندرات تاغكراغ — كى صالح كى سفرى على مصرى سيراغ
فاكياهى زين الدين جوكاتاغكراغ — ترمسوك علماء اهل خلوة تراغ
كى نورى كى سبوكى برسجاره — دى فاراكان وقتو مغرها لوفنجاجه
كياهى عبداللطيف چى ببرپاتا — كياهى عبداللطيف منيس تربياتا
كياهى سمعون ديدانچو سيراغ پاتا — كياهى حاج رسلان جاتى براغ جوكا
كى ابويزيد كى معطى فوروا كرتا — كياهى ادريس كى حبيب الله وانايا سا

کی حنبلی کی سید محسن ترپاتا — کی افندی کی رفاعی سوکاراجا
کی سیف الدین منیر جوکا سوکاراجا — فاکیاهی اتقیا یاله کرویا
فاکی عبد الجمیل کوروپا فادرمان — فسان جاڠن زنادان کراس مینومان
فاحاج انصار فیفیدان بومی ایو — جوکاکی جزولی حافظ اعمی ایتو
نه انیله سکدار سیا تراڠکن — ناما علماء یڠ ایڠت سیا کاڠن
یڠ حاضر مؤتمر کونفرینسی ولایه — دوافوله امفت کوڠریس سیا حاضر له
کچوالی سهاری تلات کملاڠ — دن سهاری وقتو کوڠریس کمبلاڠ
کسمبیلان بلاس کوڠریس دی فلیمباڠ — دوافولوه کسورا بیاله تراڠ
دواسا توکمیدان کوڠریس [illegible]تو — خمیس فیساه خمیس کمبالی تأمرانتو
خمیس سیمبولون له ممیساهکن دیری — خمیس جامین کینتڠ ڠمومکن کمبالی
دوادوا کجا کرتا استیمیوا — دواتیکا کسالا هیبتله پاتا
جوکا دی حاضری کفالا نکارا — دوا امفت باندوڠ همفیر رتاک پاتا
فاکی ادهام دالم روایة سجاره — امفت کوڠریس تتف ترفیلیه تأسالاه
سبب پاتا علماء یڠ بر سجاره — یڠ مپسووی تمتوپا یڠ یاتا خدمه
توجوان NU میسیه جاؤه پاتا — علماء ممباڠون مورال یڠ اوتاما
بیسا ککال نکارا کیتا مردیکا — جیکالوله مورال تیڠکی دن سنتوسا
اینی دولو یڠ سوده سیا تراڠکن — کهودیان مقصود سیا منروسکن
هبیس کوڠریس لیما بلاس ناس کدوا — ماسوک جفاڠ فراڠ دنیا یڠ کدوا
یڠ مرلوکن منیلی دان منلیتی — فارا علماء وقتو برجوواع تدی

كيتا ميسيه منا مفاكن رنداه بودى بلوم تابه ميواه حركة دودك تيڠكى
يڠ ميولوك متايڠ ڠاكوكو سنيس دن تمنپا ايڠين اكاما دى كيكيس
تيدا فرچايا فد ديرى سنديرى تتف ايڠين ماؤ مأموم لائن نكرى
اينى ميسيه تربايڠ دى فنداڠ هاتى تمتو سباب تيدا مڠبدى الهى
برؤاسها مرومباك موريل نكارا بيارها نچورفوكو ممبنچى اكاما
اينى تمتو تڠكوڠ جواب پا علماء تيدا بيسا دى ليمفار فدا سيافا
يڠ ستيا علماء هارس وسفدا هارس تهوهركا منوسيا مرديكا
الة فنجاجه تمتو پاتا مڠرتى افا ارتليپا مرديكا يڠ سجاتى
سبب داراه داكيڠ اوفه منندس رعية ايڠين [illegible]واسا هارس تندس رعية
كرانجيڠان اجاران بارات دن تيمور يڠ مڠحسود اكاما هروس دى كمفور
مڠيڠينى اكاما د بيكين كدوك اكرجاڠن پلا اوراڠ ماكن كودوك
اينى سبب نهضة العلماء بڠكيت فنندسان فنجاجه يڠ ساڠت فاهيت
مكادرى اينو هارسله واسفادا امة اسلام يڠ كپاڠ دى انيايا
اينى دولوسديكيت انتوك فليتا رواية نهضة العلماء يڠ پاتا
ميسيه پاريڠ تليڠا فارا علماء وقتوكو ڠريس دلافان بلاس دجاكرتا
فولتيك ايڠين علماء جاڠن ڠتور دالم اوروسان نكارا تورت چمفور
علماء اندونيسيا ڠرتى بتول نوڠكو اوراڠ برانى جوجوراكن تيمبول
يڠ سكاراڠ سوده لڠكف سونڽا ميلوره كسمو والا فيسانپا
بركه ياله فيمفينان تنفيذيهپا كياهى ادهام فاسمان كى شيخو پاتا

فاکی عمران فاجمال الدین پتا پا — بروسان فاجمال منیغکال دنیا پا
اینی یغ ساغت برات تغکوع جوابپا — مقومفاکن فولتیك فلکسانانیا
یغ برارتی فولتیك اونتوك اکاما — تیدا الن ترجیل له سبا لیکپا
سلائنپا شوریه دان تنفیذ یه — GP انصاردان بلنسر یغ بر سجاره
اغنو PMII دان هیسنو پاتپا — فرتانوسر یومونی سامینی پاتا
معارف مسلمات فتیات یاتپا — فرکونوفرسا توان کورو NU پا
میسی اسلام دان باکیان مبلغین — میلوره دی اندونیسیا یقین
لسن یومی سنی بودایا پاتپا — تیغکال نوغکومر بایئیك عملیهپا
جمعیة الطریقة المعمره — دان باکیان سوسیالپا له مبره
جمعیة الحفاظ له اهل قراءه — یغ منجامین قراءة یغ بر سجاره
یا معلم منولوع اغکاهوتاپا — یغ برحسرة حاج له کواجانپا
جمعیة الحجاج مملیهارا حاج — کدودوکان یغ سوده منجدی حاج
فوکوسوده لغکف دالم سسونانپا — تیغکال ملیهارا دلم عملیهپا
هارف دوعاکسموا یغ ممباچا — ملنجوتکن سجاره فرسجیپا نپا
الحمدلله برشکورفدتوهان — یغ ممبری فضل اداکسمفاتن
میوسون روایة انتوك فریغاتن — انك چوچوکوناهاری کمودیان
برکراك فارا علماء ممیکرکن — امة اسلام یغ لاما تله ترتکان

NB

دافت اذن دی چیتاك اینی روایة — یاله تغکال دوابلاس ایتو تفات
سفیتمبر سمبیلان بلس توجوه فولوه — سیامغهادف کجومباغ دغن سغکوه
مودهمودهان توهن ممبری منفعة — فدا روایة اینی یغ سیاسیغکات

LAMPIRAN 2

SURAT DELEGASI NU KEPADA RAJA SAUDI ARABIA

SURAT DELEGASI NU
KEPADA RAJA SAUDI ARABIA

الحمد لله وحده والصلاة والسلام على سيدنا
ومولانا محمد وعلى آله وصحبه ومن والاه .
حضرة صاحب الجلالة ملك الحجاز ونجد
وملحقاتها وفقه الله لما فيه صلاح المسلمين
اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

وبعد . فيتشرف لجلالتكم مندوبا جمعية
نهضة العلماء بسورابايا جاوا يى فعان مطالبها
ورجاءها لجلالتكم على الصفة الاتية :
١ـ حرية التمذهب فى الحجاز بأحد المذاهب الاربعة
الحنفى والمالكى والشافعى والحنبلى فبمقتضى الحرية
لابد من المناوبة بين ائمتها فى امامة الصلاة
الجمعة فى المسجد الحرام . ولابد ايضا من عدم
امتناع دخول كتبها . تصوفها وعقائدها وفقهها
فى الحجاز مثل تاليفات الغزالى والسنوسى وغيرهما

مما هو مشهور بصحته . وما ذلك الا لاجل
تقوية تر ابط المسلمين المتمذهبين بها فيصيرون
كالبدن الواحد على ان امة محمد لن تجتمع على ضلالة .
٢- عمران البقع الاثرية المشهورة بانها وقفت مساجد
كمولد سيدتنا فاطمة ودار خيزران وغيرهما لقوله
تعالى : ومن اظلم ممن منع مساجد الله ان يذكر
فيها اسمه وسعى في خرابها - الاية - وللاعتبار بتلك الآثار
٣- نشر تعريفه للعالم الاسلامي سنويا قبل
شهر الحج في بيان ما يسلمه الحجاج لمشايخهم
ومطوفيهم من جده الى جده ليكون مريد والحج
مستعدين في زادهم قدر ما يكفيهم ذهابا وايابا
ولئلا يطلب منهم ما هو اكثر مما نشر رسميا .
٤- جميع الاحكام الجارية في الحجاز لابد من ان تكتب
قانونيا لئلا يقع ما هو يخالف لما قرر فيه .
٥- جمعية نهضة العلماء تر جو كتابا من

جلالتكم فى بيان ان مندوبيها قد رفعا كتاب اعتمادهما ومطالبها المذكورة لجلالتكم ويكون هذا الكتاب مسلما الى يديهما وتفضلوا يا صاحب الجلالة بقبول شكرنا وفائق احترامنا وتحيتنا وغاية اخلاصنا .

والسلام مندوبا نهضة العلماء

الكاتب الاول
عبد الوهاب عزام

المستشار
احمد عثمان الامير

Terjemahan:

SURAT DELEGASI NU KEPADA RAJA SA'UDI ARABIA
TANGGAL 5 SYAWAL 1346

Segala puji bagi Alloh yang Maha Tunggal. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Muhammad dan kepada keluarga sahabat dan pengikutnya.

Kehadapan Yang Mulya Raja Hijaz dan Nejed serta daerah kekuasaannya, semoga Alloh memberikan pertolongan kepadanya di dalam mengurus segala sesuatunya yang menjadikan kemaslahatan ummat Islam.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Waba'du. Kami dua orang sebagai delegasi jam'iyah Nahdlatul 'ulama di Surabaya, Jawa, merasa memperoleh kehormatan yang besar diperkenankan menghadap Yang Mulia guna menyampaikan beberapa harapan dan permohonan NU kehadapan Yang Mulia beberapa hal-hal sebagai berikut:

1. Memohon diberlakukannya kemerdekaan (kebebasan) bermazhab di negeri Hijaz pada salah satu dari mazhab empat ya'ni Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.

Atas dasar kemerdekaan bermazhab tersebut hendaknya dilakukan giliran antara imam-imam sholat Jum'at di masjidil-harom. Dan hendaknya tidak dilarang pula masuknya kitab-kitab yang berdasarkan mazhab tersebut baik dibidang tashowwuf, 'aqoid, maupun fiqh ke dalam negeri Hijaz seperti karangan Imam Ghozali, Imam Sanusi dan lain-lainnya yang sudah terkenal kebenarannya. Hal tersebut tidak lain adalah semata-mata untuk memperkuat perhubungan dan persaudaraan ummat Islam yang bermazhab sehingga ummat Islam menjadi sebagai tubuh yang satu, sebab ummat Muhammad tidak akan bersatu dalam kesesatan.

2. Memohon untuk tetap diramaikannya tempat-tempat bersejarah yang terkenal sebab tempat-tempat tersebut diwaqafkan untuk masjid seperti tempat kelahiran Siti Fatimah dan bangunan Khaezuran dan lain-lainnya berdasarkan firman Alloh: "Hanyalah yang meramaikan masjid Alloh orang-orang yang beriman kepada Alloh" dan firman-Nya: "Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) untuk menyebut Nama Alloh dalam masjid-Nya dan berusaha untuk merobohkannya?", disamping untuk mengambil ibarat dari tempat-tempat yang bersejarah tersebut.

3. Memohon agar disebar luaskan ke seluruh dunia setiap tahun se-

belum jatuhnya musim haji mengenai tarip/ketentuan beaya yang harus diserahkan oleh jama'ah haji kepada syaech, muthowwif dari mulai Jiddah sampai pulang kembali ke Jiddah lagi. Dengan demikian orang yang akan menunaikan ibadah haji dapat menyediakan perbekalan yang cukup buat pulang-perginya dan agar supaya mereka tidak dimintai lagi lebih dari ketentuan Pemerintah.

4. Memohon agar semua hukum yang berlaku di negeri Hijaz, ditulis sebagai undang-undang agar tidak terjadi pelanggaran terhadap undang-undang tersebut.

5. Jam'iyah Nahdlatul 'ulama memohon balasan surat dari Yang Mulia yang menjelaskan bahwa kedua orang delegasinya benar-benar sudah menyampaikan surat mandatnya dan permohonan-permohonan NU kepada Yang Mulia dan hendaknya surat balasan tersebut diserahkan kepada kedua delegasi tersebut.

Berkenankanlah kiranya Yang Mulia menerima terima kasih kami dan penghargaan, penghormatan serta tulus ikhlas kami yang setinggi-tingginya.

Wassalam,

Katib Awwal:

(A. WAHAB CHASBULLOH)

Mustasyar:

(A. GHONAIM AL-AMIR)

SURAT BALASAN KERAJAAN SAUDI ARABIA UNTUK JAM'IYAH NU & TERJEMAHANNYA

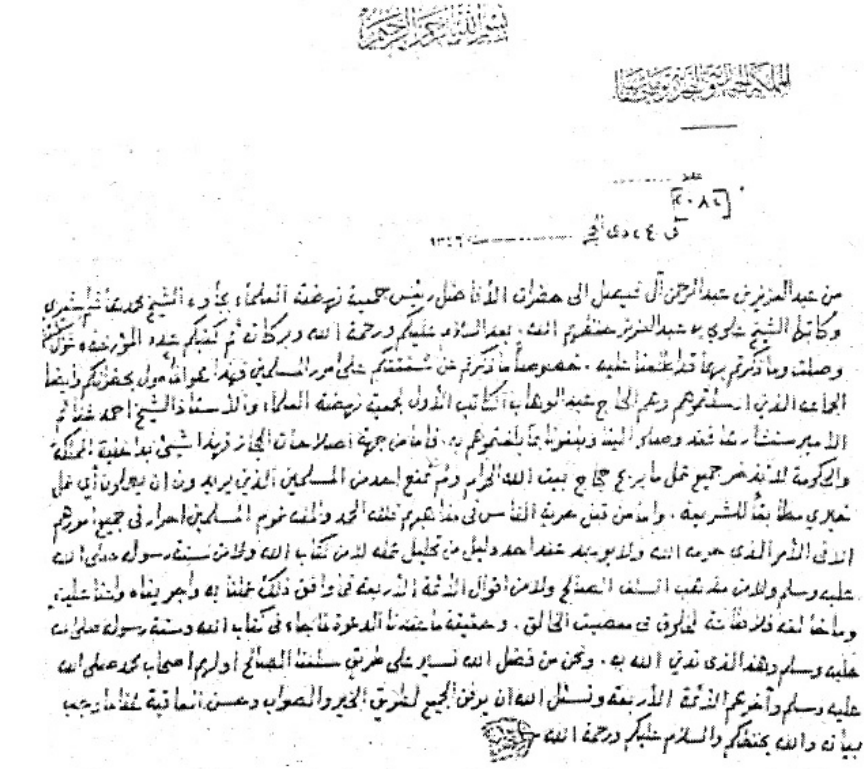

Daftar Pustaka

Ahmad, Hamid. 2015. *Percik-Percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan*. Lembaga Informasi dan Studi Islam (L'ISLam) Yayasan Ma'had as-Salafiyah, Pasuruan.

Almana, Mohammed A. 1985. *Arabia Unified, A Portrait of Ibn Saud*. North American Inc., New Brunswick, New Jersey, U.S.A.

Anam, Drs. Choirul. 1999. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Bima Satu, Surabaya.

----------. 2010. *Gerak Langkah Pemuda Ansor Seputar Sejarah Kelahiran*. Duta Aksara Mulia, Jakarta.

----------. 2015. *KH. Abdul Wahab Chasbullah Hidup dan Perjuangannya*. Duta Aksara Mulia, Surabaya.

Anam, Khoirul A (ed). 2015. *Kisah Ulama Berjuang dan Mengawal Bangsa untuk Membangun Tradisi Islam Nusantara*. Pustaka Compass Yayasan Compass Indonesiatama, Jakarta.

Anshari, Abu Asma, Abdullah Zaim, dan Naibul Umam ES. 2005. *Ngetan-Ngulon Ketemu Gus Mus, Refleksi 61 tahun K.H.A. Mustofa Bisri*. HMT Foundation, Semarang.

Agsha, Darul. 2005. *K.H. Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan dan Pemikiran.* Erlangga, Jakarta.

Aziz, Munawir. 2016. *Pahlawan Santri: Tulang Punggung Pergerakan Nasional*. Pustaka Compass Yayasan Compass Indonesiatama, Jakarta.

Bakhri, Mokh. Syaiful. 2015. *Mahaguru Pesantren Kisah Perjalanan Hidup Ulama Legendaris Syaichona Cholil Bangkalan.* Emir, Jakarta.

Berg, L.W.C. van den. 1989. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara.* Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), Jakarta.

Bizawiw, Zainul Milal. 2016. *Laskar Ulama – Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Pustaka Compass Yayasan Compass Indonesiatama, Jakarta.

.....2016. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945).* Pustaka Compass Yayasan Compass Indonesiatama, Jakarta.

Bisri, K.H. A. Mustofa. 2008. *Membuka Pintu Langit.* Kompas Media Nusantara, Jakarta.

Chalim, K.H. Abdul. 1970. Sejarah Perjuangan K.H. A. Wahab Chabullah. PT Baru, Bandung.

Cambert-Loir, Henri, dkk. 2013. *Naik Haji di Masa Silam Tahun 1900-1950*. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.

Carey, Peter dan Vincent Houben. 2016. *Perempuan-Perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.

Darat, KH. Sholeh. 2016. *Syarah Al-Hikam.* Sahifa, Depok.

Dawudi, Dr. Shafwan Adnan. 2016. *Zaid bin Tsabit.* Tinta Medina, Solo.

Dimyati, Muhammad. *Sedjarah Pergolakan di Timur Tengah dan Timur Djauh.* Bulan Bintang, Jakarta.

Fattah, H. Munawir Abdul. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*. LKIS Pelangi Aksara, Yogyakarta.

Ghuddah, Abdul Fattah Abu. 2015. *Mendidik dan Mengajar Ala Rasulullah SAW*. Layar Creativa Mediatama, Bantul.

Gobee, E. Dan C. Adriaanse. 1994. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*. INIS, Jakarta.

Hamidi, Jazim dan Asyhari Abro (Ed.). 1993. *Syiiran Kiai-Kiai.* Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Hamidy, Mu'ammal. 1982. *Doa dan Zikir Ibnu Taimiyah.* Bina Ilmu, Surabaya.

Hitti, Philip K. 2008. *History of the Arabs*. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.

Laffan, Michael. 2015. *Sejarah Islam di Nusantara.* Bentang, Yogyakarta.

Lubis, Nina H. 2004. *Banten dalam Pergumulan Sejarah Sultan, Ulama, Jawara*. Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta.

Manan A. Ghani, KH Abdul. 2014, *Silsilah Keilmuan Ulama NU. PBNU dan Lembaga Ta'mir Masjid,* Jakarta.

Maskumambang, KH. Muhammad Faqih bin Abdul Djabbar. 2015. *Menolak Wahabi, Membongkar Penyimpangan Sekte Wahabi; Dari Ibnu Taimiyah hingga Abdul Qadir At-Tilimsani.* Sahifa, Depok.

Ma'shum, Saifullah (Ed.). 1998. *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Mizan, Bandung.

Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Kompas Media Nusantara, Jakarta.

Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi Sosial LP3ES, Jakarta.

Tempo. 2011. *Wahid Hasyim untuk Republik dari Tebuireng, Seri Buku Tempo: Bapak Anak Bangsa.* Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.

---------. 2013. *Agus Salim Diplomat Jenaka Penopang Republik, Seri Buku Tempo: Bapak Anak Bangsa.* Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.

Pitono, Djoko, dan Kun Haryono. 2010. *Profil Tokoh Kabupaten Jombang* (Cetakan Ketiga). Pemda Kabupaten Jombang, Jombang.

Pitono, Djoko. 2005. *Aktor Besar di Panggung Kecil Perjalanan, Pikiran, dan Perasaan Agil H. Ali.* Lutfansah Mediatama, Surabaya.

..... 2005. *Rakyat Jadi Raja Lagi: Esai-esai Arif Affandi*. LkiS, Yogyakarta.

Rachman, Saifur. 2001. *Surat Kepada Anjing Hitam, Biografi dan Karomah Kiai Kholil Bangkalan.* Pustaka Ciganjur, Jakarta.

Rifai, Muhammad. 2016. *KH. M. Kholil Bangkalan Biografi Singkat 1820-1923.* Garasi, Yogyakarta.

Sahal, Akhmad dan Munawir Aziz (ed). 2015. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan.* PT Mizan Pustaka, Bandung.

Sjamsudduha. 2004. *Sejarah Sunan Ampel: Guru Para Wali di Jawa dan Perintis Pembangunan Kota Surabaya.* Jawa Pos Press, Surabaya.

Sjamsudduha, et.al (eds).1999. *The History of Sunan Drajat: Discovering Network of the Coming os Islam to Indonesian Archipelago*. CV Bina Ilmu, Surabaya.

Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Wali Songo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*. Pustaka Iiman, Depok.

Ubaid, Abdullah dan Mohammad Bakir (Ed.). 2015. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Kompas Media Nusantara, Jakarta.

Wahid, Abdurrahman. 2010. *Membaca Sejarah Nusantara 25 Kolom Sejarah Gus Dur.* LKIS, Yogyakarta.

Wahyudi, Agus. 2016. *5 Guru Agung Jawa, Kisah dan Ajaran Lima Sufi Agung Jawa*. Lingkaran Press, Yogyakarta.

Wirjosuparto, Drs. R.M. Sutjipto. 1959. *Dari Lima Zaman Pendjadjahan Menudju Zaman Kemerdekaan Buku Peladjaran Sedjarah Indonesia untuk SMA Bagian A, B, dan C*. Indira, Jakarta.

----------. Sutjipto. 1960. *Sedjarah Dunia I Buku Peladjaran untuk SMA Bagian A, C dan Jang Sederadjat*. Indira, Jakarta.

Tentang Penulis

Mas Djoko Pitono, lahir di Blora, Jawa Tengah, 25 Desember 1953, adalah jurnalis dan editor buku. Lulus dari program Sarjana Muda (1980) dan Sarjana (1987) di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris IKIP Surabaya (kini Universitas Negeri Surabaya). Beberapa tahun mengajar di almamaternya, tapi sebagian besar aktivitasnya dihabiskan di dunia jurnalistik dan perbukuan. Ia pernah diundang Kemlu AS,, Arab Saudi, Kemlu Jepang, mengunjungi belasan negara, termasuk Mesir, Marokko, Lebanon, dan beberapa negara Eropa. Dia menerbitkan puluhan buku, di antaranya Para Pengarang Pemenang Nobel Sastra (2001, 2018), Manajemen Mandor Kawat (Gramedia, 2001, bersama Yusron Aminulloh dan Adriono), Soekarno, Obor yang Tak Pernah Padam (2001, 2010, 2014), dan Inspired by Indayati Oetomo Make Your Dreams Come True (Gramedia, 2006), Bahasa, Sastra, dan Budi Darma (JPBooks, 2007, Ed)., Kiai Besar Bin Besar Yang Berpikiran Besar (biografi Prof Dr KH Asep Saifuddin Chalim, Tankali, 2021). Djoko Pitono sekarang juga menulis di beberapa media cetak dan online.

Achmad Lazim Suadi, Lc lahir di Pasuruan,, Jawa Timur, 1955. Pendidikan dasarnya dijalani di Pasuruan, kemudian mondok di Pondok Pesantren Siwalan Panji dan Al Khozini di Buduran, Sidoarjo. Lazim kemudian melanjutkan pendidikannya di Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab di IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang UINSA Surabaya) hingga Sarjana Muda. Nasib baik mengantarkannya dapat memperdalam Bahasa dan Sastra Arab di Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir hingga 1986. Beberapa waktu dia kemudian bekerja sebagai staf di Urusan Haji Konjen RI di Jeddah, ia lalu pulang kampung di Pasuruan. Pernah menjadi Kades selama 9 tahun, Ustadz Lazim kemudian mengajar di Ponpes Amanatul Ummah di Surabaya dan Pacet, Mojokerto, juga di Institut KH Abdul Chalim.Lazim Suadi juga menjabat sebagai Wakil Pemimpin Redaksi Majalah Amanatul Ummah, majalah dwibulanan Ponpes Amanatul Ummah.

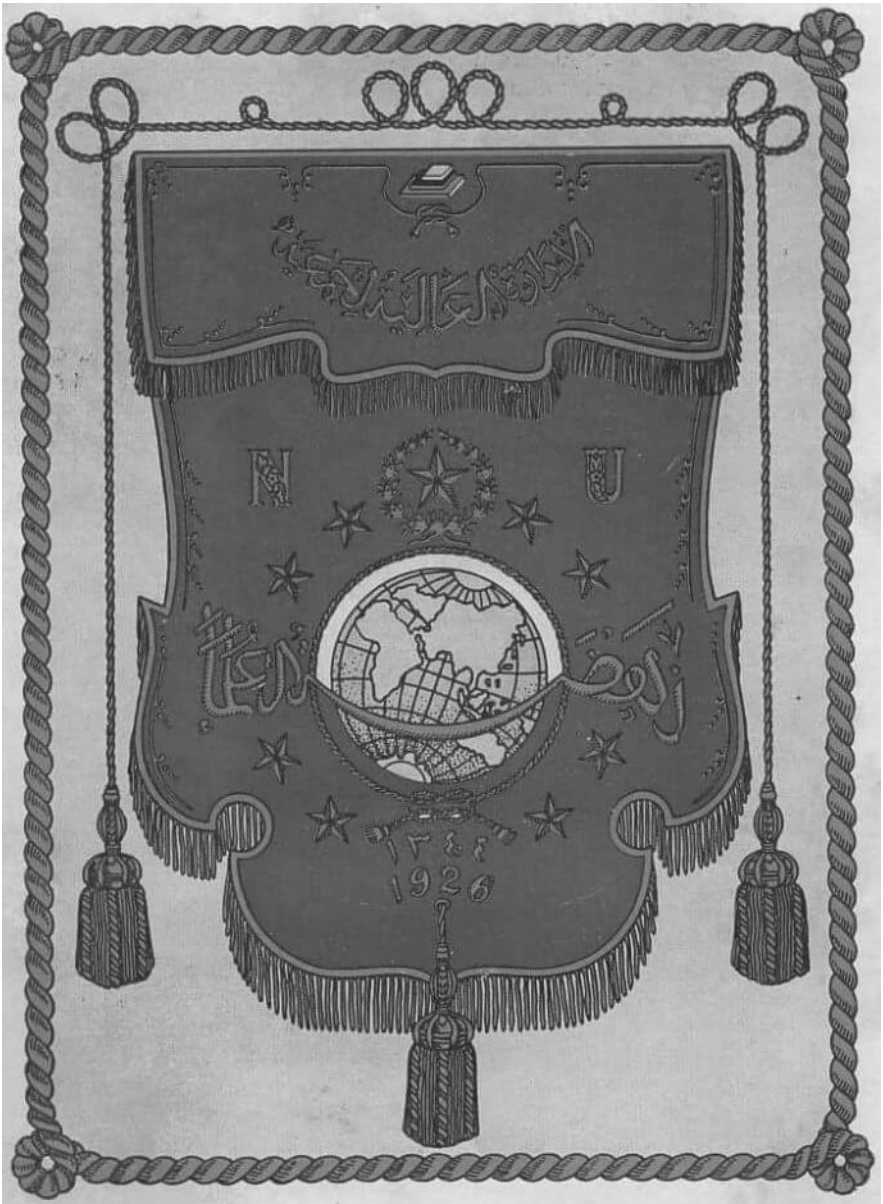

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

نهضة العلماء

N U